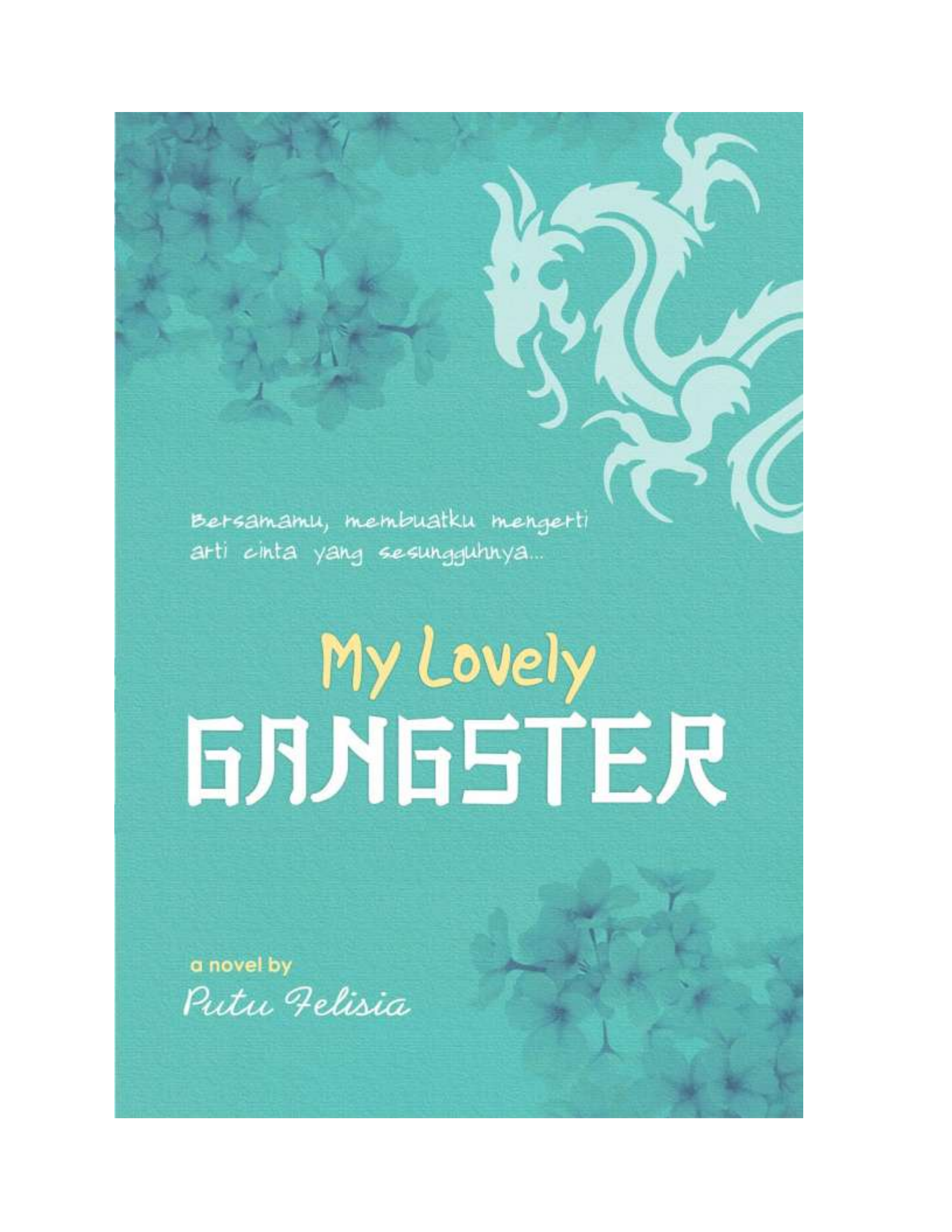




Bersamamu, membuatku mengerti
arti cinta yang sesungguhnya...

My Lovely
GANGSTER

a novel by
Putu Felisia

PROLOG

BANGKOK-THAILAND, pertengahan Juni.

Seorang pria berusia tiga puluhan duduk di sebuah ruangan gelap, mengamati layar komputer sambil bertopang dagu. Seorang wanita cantik ikut mendampinginya, duduk bersandar dengan manja sambil membelai bahu pria tersebut. Tidak ada yang istimewa dari pemandangan itu, selain sepasang kekasih biasa. Hanya saja, saat itu masing-masing dari mereka menggenggam pistol semi otomatis yang sama. Pistol dengan dua puluh butir peluru yang siap ditembakkan daati magazen-nya, mengundang maut bagi musuh-musuh mereka.

Ruang sempit di sekeliling mereka berpendar redup, cahayanya mengenai sebagian wajah sang pria. Tato naga hitam kecil melingkar di pelipisnya yang mulai berkerut. Konsentrasinya terarah ke layar komputer. Mengamati refleksi gorong-gorong gelap di luar. Keadaan di sana sangat bertolak belakang dengan ketenangan dalam ruangan. Suasana teramat kacau saat itu. Roda-roda terbakar berserakan di sana-sini. Gorong-gorong penuh dengan sosok-sosok tubuh berlumuran darah. Sebuah perkelahian besar sedang terjadi. Puluhan anggota geng terlibat baku hantam di gang-gang sempit, memperdengarkan bunyi-bunyian berisik dari senjata mereka. Linggis, parang, juga dongkrak mobil bergerak bergantian membentuk sebuah orkestra perang, bersamaan dengan senjata-senjata lain yang beradu nyali. Berebutan menyedap kehidupan dari sisa-sisa darah manusia.

Sesosok pria berdiri dengan angkuh, menerobos perkelahian di sekitarnya tanpa dapat dirobohkan oleh orang-orang yang mencoba menyerangnya. Wajahnya dingin dan keras, seolah baku hantam orang-orang itu tidak mempengaruhinya sama sekali. Beberapa kali dia menjatuhkan orang-orang yang berebut menyerangnya. Hanya dengan sedikit menggerakkan tubuhnya, seolah-olah dia sedang menepuk nyamuk. Sosok itu kini mempercepat langkahnya melihat tujuannya sudah hampir dekat. Pemimpin geng Kobra, seorang pria Thailand yang bahkan dia tak tahu namanya.

Seorang pria botak bertubuh seperti raksasa tertawa masam melihat sosok kokoh itu menghampirinya. Dia adalah pimpinan geng pecundang itu. Kakinya gemetar melihat pria itu menghampirinya. Rencananya tidak seperti ini.. Dia menginginkan pertarungan tak seimbang

yang memaksa lawannya berlutut di depan puluhan anak buahnya. Bukan pertarungan berlevel jauh di atasnya.

Tiga orang pelindung dan seorang ketua klan telah berhasil memporak-porandakan pasukannya. Empat lawan dua puluh delapan. Suatu hal yang mustahil. Dia telah kehilangan seluruh kepercayaan dirinya. Sikapnya luar biasa defensif, satu tangan mengarahkan pistol tepat ke depan, satu tangan lagi mempererat cengkeramannya pada sandera, satu-satunya peluang meloloskan diri. Seorang gadis Jepang bernama Yamashita Shiori.

“Kuga Kyouhei,” pria itu mengarahkan pandangan sinis pada sosok di depannya, “Aku sudah bilang kau harus datang sendiri.”

Wajah Kuga dingin seperti es. Sama sekali tak memperlihatkan adanya emosi.

“Kalau kau maju, dia akan mati,” pria itu menarik gadis yang disanderanya, mengalungkan sebelah tangan di leher gadis itu, sehingga tubuh sang gadis menjadi tamengnya.

“Siapa yang menyuruhmu?”

Pria itu kembali tertawa, “Ketua Naga Timur Asia. Kalau aku membunuhmu, aku akan terkenal sepertimu yang selalu mendapatkan apa yang kau mau...” pria itu menyorongkan pistolnya hingga menyentuh sang gadis, “Buang senjatamu, ketua.. atau tunanganmu ini akan mati.”

“Kasihan sekali...” Kuga tersenyum mengejek, “Kau bahkan tak pantas menjadi pimpinan sekumpulan pecundang itu...” dia menunjuk tubuh-tubuh tak sadarkan diri di atas aspal, seolah mengejek harga diri pria itu.

“DIAM” bentak pria itu garang, ia hampir membuat gadis sanderanya kehabisan napas karena tercekik, “Sudah kubilang ini hanya antara kau dan aku!”

“Kalau begitu lakukan saja.”

“Apa?”

“Kalau kau tak mau, aku yang akan melakukannya,” satu tangan Kuga kini mengangkat pistolnya, dengan sebuah gerakan cepat, sebuah peluru timah melesat ke depan, seketika mengakhiri nyawa pria itu, setelah terlebih dahulu menembus leher gadis yang menjadi tamengnya.

“Kau keliru...” gumamnya, seakan berbicara pada sang pria, “Aku tidak pernah mendapatkan apa yang benar-benar kuinginkan...” ia memandang sekilas jasad gadis itu, dengan pandangan menyesal. Lalu mengambil ponsel dari saku sang pria. Kuga membuka daftar panggilnya, menemukan nama Yuri di sana. Ceroboh seperti biasa! Keluh Kuga dalam hati. Jarinya langsung menekan tombol panggil.

Dari kejauhan, wanita berambut keperakan itu menoleh pada ponselnya yang mendadak berbunyi. Sejenak, dia tampak berpikir. Keragu-raguan tampak pada wajahnya, sedikit ketakutan karena merasa dirinya terlalu ceroboh sehingga meninggalkan nomor telepon pada ketua geng Kobra yang bodoh itu. Untungnya, pria di sebelahnya tidak terlihat marah. Dia memberi tanda kepada sang wanita untuk mengangkat teleponnya. Mata tajam sang pria mengarah pada monitor yang memperlihatkan Kuga menempelkan ponsel pria tadi di telinganya.

“Permainanmu mulai membosankan, Yuri...” desis Kuga, “Geng kecil seperti ini bahkan takkan pernah sanggup menyentuhku. Kau lupa dengan siapa kau berurusan.” Dia tertawa. Tawanya membuat gadis berambut perak yang dipanggil Yuri itu gemetar. Untung saja Kuga tidak bisa melihatnya sekarang.

“Benarkah?” Yuri tertawa dalam nada yang dibuat-buat, alisnya mulai naik turun antara gugup dan ketakutan, “Tapi kau telah membunuhnya,” katanya dengan suara bergetar, “Tunanganmu sendiri.”

Kuga terdiam. Yuri melihat pemandangan dingin pria itu dari monitor. Sama sekali tidak terlihat duka di wajahnya. Apalagi perasaan bersalah telah membunuh tunangannya.

“Arigato gozaimasu...”

Dengan sebuah kecupan jauh, Kuga menutup telepon.

Yuri terpana, memutar kursi yang didudukinya sehingga menghadap ke arah pria di sebelahnya. Pria itu tampan. Luar biasa tampan hingga tampak hampir tak manusiawi. Hanya saja, tato naga hitam di pelipisnya membuat pria itu terlihat berbahaya.

“Kalian berdua adalah monster...” desis Yuri pada pria itu, yang kemudian memamerkan senyum dingin memesonakan. Pria itu membungkuk di hadapan Yuri, lengannya terulur menyentuh wajah Yuri, membuat pola melingkar di pipi Yuri dengan ujung jarinya.

“Kau masih mencintaiku?”

“Tentu saja,” Yuri mengangguk ragu, karena sentuhan pria itu perlahan berubah menjadi sentuhan dingin. Dan terasa mematikan. Pria itu memandang sekilas kepergian Kuga Kyouhei melalui layar komputer. Kemenangan mereka cukup membuat harga dirinya terluka.

“Jadi semuanya gagal,” Yuri mendesah. Pria itu tersenyum kembali, mengamati geng kecil ciptaannya telah porak-poranda di tangan Kuga Kyouhei bersama kelompoknya.

“Ini baru permulaan...” ia berkata tenang. Sorot matanya mulai memancarkan aura pembunuhan.

Permainan baru saja dimulai...

PERJANJIAN

JAKARTA-INDONESIA, satu bulan kemudian.

Taksi biru itu meluncur pelan menjauhi gerbang bandara internasional. Warna-warni papan iklan berhias kunang-kunang elektrik dengan cepat tergantikan dengan kegelapan, saat taksi itu berbelok ke sudut terdalam Jakarta, tepat ke daerah pinggiran kota yang merupakan jalan sepi menuju jantung kota yang sesungguhnya.

Sky-penumpang taksi itu, mengerutkan keningnya sesaat ketika melihat mobil-mobil modifikasi telah ramai memenuhi jalan itu. Pengemudi taksi di depannya langsung berkeringat dingin ketika melihat suasana di depan telah mulai rusuh. Kelihatannya salah satu pihak tidak dapat menerima kekalahan dalam balap liar yang diadakan sebelumnya. Tawuran antarpembalap jalanan itu tidak terelakkan lagi. Beberapa orang mulai berkelahi sampai wajah mereka babak belur, sementara yang lain masih sibuk mengayunkan senjata dengan maksud mengancam.

Supir taksi itu terpaksa menepikan mobilnya, jauh sebelum area tawuran itu, “Maaf.. Mas, tapi saya nggak berani lewat...” katanya dengan suara gemeteran.

Sky tersenyum sinis dan memandang mereka dari balik kaca mata gelapnya. Tanpa bicara, dia mengeluarkan troli kopernya dari dalam taksi, menyerahkan selempang lima puluh ribuan sambil memberi tanda agar sopir itu memutar balik mobilnya, menghindari tempat tawuran itu. Sky memandang kepergian taksi itu, sebelum menaikkan troli kopernya ke atap sebuah mobil di dekatnya. Jas panjang hitamnya melambai ketika dia melangkah pelan memasuki kawasan berbahaya di depannya.

Tidak ada dari mereka yang menyadari kehadiran pria itu. Namun Sky melangkah nyaris tanpa beban ke arena tawuran. Dengan tenang, dia menghantam beberapa orang di dekatnya, sebelum melompat ke atap mobil Jeep tinggi yang terparkir tak jauh dari sana.

“STOP!!!” Sky berteriak memecahkan konsentrasi pembalap jalanan yang sedang asyik tawuran. Sesaat, mereka tampak terkejut, namun tak seorang pun merasa takut. Rupanya darah muda mereka begitu menggelegak hingga menguasai akal sehat mereka.

Gerombolan pembalap jalanan itu akhirnya berkumpul di dekat Sky, seakan menemukan musuh yang sama. Lalu, seorang cowok hippie yang terlihat masih muda, membalas teriakan Sky dengan angkuh, “Siapa kau? Berani sekali mengganggu urusan kami di sini!”

“Benar,” seru pemuda lainnya--yang jelas merupakan anak orang kaya—berteriak tak kalah angkuh, “Kami semua penguasa daerah sini! Pergi dari sini atau kau akan celaka!”

Sky nyaris tertawa menanggapi ancaman itu, namun dia segera turun dari kap mobil yang dinaikinya lalu berhadapan dengan gerombolan itu.

“Mengapa kalian tidak pulang dan mengerjakan PR saja?” sindirnya kepada kedua orang yang terlihat masih sekolah itu, “Berkumpul di sini untuk balapan dan tawuran hanya membuang waktu sia-sa... Hidup kalian terlalu berharga.”

Kedua orang itu langsung menyumpah. Dalam sedetik, Sky menyambar tongkat bisbol di tangan cowok hippie di depannya, kemudian menghantamkan tongkat itu ke dua mobil di dekatnya. Kaca-kaca mobil itu langsung berderak dan pecah. Sementara serpihannya memenuhi aspal jalanan.

“Kurang ajar!” cowok hippie itu menggergatkannya marah. Dia mulai menyerang Sky, diikuti oleh anggota gerombolan yang lain. Semua mengarahkan kemampuan yang mereka miliki untuk menjatuhkan Sky. Sayangnya, mereka tidak cukup tahu lawan mereka...

Tak lebih dari enam menit, seluruh anggota pembalap jalanan itu sudah berlutut di atas tanah tanpa ada keberanian lagi. Sky mendekati cowok hippie itu, menarik leher bajunya, sambil berkata garang, “Jangan melakukan hal yang sia-sia di sini...”

“Maafkan saya, Kak...” si cowok hippie terlihat gemetar, dan saat itulah dia melihat sepasang mata yang menatapnya dari balik kacamata gelap, “Kakak—“

Sky menghempaskan cowok hippie itu begitu saja di tanah. Cowok itu masih gemetar dalam ketakutannya ketika dia melihat sebuah BMW mendekati tempat itu. Dua orang pria tampan keluar dari masing-masing pintu, dan langsung menghampiri Sky dengan ekspresi tak sabar.

Si cowok hippie nyaris ketakutan setengah mati ketika sosok Sky mengambil troli koper dan menghilang dalam mobil BMW yang menjemputnya. Dengan bibir gemeteran, si cowok hippie berkata kepada teman-teman gerombolannya, “Matanya berwarna biru...”

Kalimat si cowok hippie membawa keheningan yang menyayat bagi gerombolan itu. Tak lama sebelumnya mereka menyadari sesuatu secara bersamaan.

“Dirk Carlo Maximus...” gumam si cowok hippie sambil berlari menuju mobilnya, cepat-cepat meninggalkan tempat itu dengan perasaan luar biasa ketakutan.

Sky menurunkan kakinya. Penat. Berjam-jam berada di pesawat, perundingannya dengan Kuga Kyouhei, dan sejumlah masalah membebani kepalanya hingga pening. Belum lagi masalah tawuran yang baru saja terjadi.

Sekarang ini, ia lebih memerlukan ketenangan ekstra, namun sebuah tepukan keras mendarat di bahunya.

“Hai, bro!” Darius Moreno memamerkan cengiran yang lebar di wajahnya. Sky melirik pada Hayden Leonidas yang sedang menghisap rokoknya di sisi kanan mobil.

“Gimana hasilnya?”

“Buruk,” Sky menyandarkan punggungnya dengan acuh.

“Lo harus ke tempat John sekarang,” Darius menunjuk Sky, “Ada urusan penting yang mau dia omongin sama lo!”

Semoga saja bukan soal Kuga lagi— Sky menghela napas panjang, “Ia takkan suka mendengarnya.”

“Tenang saja...” Hayden memotong, “Kupikit iya... dia takkan suka mendengarnya. Tapi ini bukan soal itu.”

Kedua alis Sky bertaut. “Lalu?”

Hayden angkat bahu. Ia memang malas mengurus urusan yang bukan urusannya, kecuali kalau diminta. “Lalu bagaimana denganmu? Seberapa buruk yang terjadi?”

Nada suara Sky meninggu, “Dia tetap menganggap insiden geng Kobra sebagai kesalahan kita.”

Darius mengayunkan tinjunya ke udara kosong sambil memaki, “Emangnya geng Kobra bawa surat izin Maximus waktu nyulik tunangannya? Seenaknya ajak tuh orang!”

Hayden menghisap rokoknya sekali lagim membuat Sky risih. Kalau saja itu adal Sky yang dulu, dia tidak akan menunjukkan sikap seperti itu. Hayden dan Darius saling berpandangan.

“Masih nggak merokok?” pancing Hayden.

“Aku tidak mau terkena bronkitis” Sky menggeleng halus, memberi tanda ejekan kepada Hayden. Namun saudaranya itu malah menambahkan, “Baby mencarimu tuh! Kelihatannya Tuan Putri Don Mafioso itu benar tergila-gila kepadamu...”

Pandangan tak percaya terlihat di wajah Sky. Ia memijit dahinya, lelah. “Aku sedang malas berurusan dengannya. Akhir-akhir ini dia sering mengganggu.”

Darius mendecakkan lidah, “Semua cowok di Indonesia pengen jado cowoknya...” gerutunya sebal, “Elo sendiri?”

Sky menepiskan tangan, membuat gerakan menolak.

“Kalo aja dia naksir gue, udah dari dulu gue makan...”

“Darius!”

“Fine!” Darius mengangkat tangannya, membuat tanda menyerah. Sky adalah penerus klan Maximus, namun ia selalu menjauhi hal-hal yang seharusnya dekat dengan dynia mereka. Termasuk Marguerite Arturo, putri kesayangan seorang Don Mafioso di Italia yang kini menetap di Indonesia dengan nama Minnie Baby. Hal ini membuat Darius meradang. Ia tahu, Sky melakukannya karena sebab yang jelas, tapi tetap saja—menurut Darius sikap Sky itu agak abnormal untuk seorang mafia. Hingga kini, Sky terus mengacuhkan sang Putri Mafioso.

Kalau saja John Alexander suka mencampuri urusan percintaan anak-anaknya, pastilah ia dengan senang hati menyerahkan anaknya itu kepada Minnie. Hanya saja, John Alexander termasuk tipe ayah yang tidak terlalu peduli akan segala tetek bengek perjodohan ala dunia mafia. Terlalu absurd baginya.

“Kenapa lo bisa nggak suka Minnie? Dia cantik, imut, seksi...”

“Aku bukan tipe buaya macam kamu...” Sky menanggapi dengan malas, “Aku tak ingin jadi John Alexander kedua.” Ia memejamkan mata. Siluet kelam ayahnya muncul kembali memenuhi otaknya.

John Alexander, Ketua Maximus—klan mafia berjuluk Rajawali Tenggara. Orang yang masuk daftar 5 orang paling kaya di Indonesia dan Asia Tenggara, juga ketua klan mafia yang punya banyak bisnis, baik itu bisnis legal maupun ilegal. Licik dan licin, sehingga tak pernah sekalipun tersentuh polisi. Daftar kejahatannya seperti sengaja dilupakan.

“Apa Kuga akan melupakan masalah ini?” kalimat Hayden memecahkan lamunan Sky, menyadarkannya akan kenyataan lain bernama Kuga Kyouhei. Bagus sekali.. semuanya datang di saat yang paling tidak tepat.

“Sepertinya susah menemukan cara agar dia melepaskan kita...” Darius menambahkan, “Lagian, kapan lagi dia bisa dapat kesempatan mencari keuntungan dari kita?”

“Bisa nggak, berhenti ngungkit-ngungkit soal Kuga?” Sky berteriak, “Dia sudah membuatku pusing tujuh keliling. Apalagi nanti, aku harus menjelaskan perundingan itu...”

“Apa yang dia inginkan?”

“Seperti kesepakatan ketiga klan. Mata ditukar mata. Nyawa ditukar nyawa.”

Darius menganga, “Maksud lo?”

“Insiden ini menewaskan tunangannya. Jadi dia meminta—“

“Mawar Maximus...” Hayden lebih dahulu menjawab, “Sinting! Seharusnya insiden itu terjadi di India saja, biar dia di gencet habis-habisan oleh orang-orang Aryan.”

“Dia takkan cukup bodoh berurusan dengan klan Raghavan...” Sky memotong.

“Tapi Mawar Maximus—Rosita sudah meninggal, Man!” Darius berkata histeris, “Lo nggak lupa, kan? Waktu dia diculik Danan, psikopat dari Malaysia itu?”

Kalau Rosi tahu seseorang macam Kuga menginginkannya, mungkin ia akan bersyukur ‘hanya’ disakiti bajingan macam Danan, di dunia mafia ada lebih banyak orang-orang brengsek dan bad guy yang lebih menakutkan dari seorang Danan.

Sky melepaskan kacamatanya sejenak, melihat pandangan tak suka di wajah Hayden. Hayden sangat menyayangi Rosita—Rosita Alexis, Mawar Maximus adik perempuan mereka satu-satunya. Lebih daripada itu seseorang bahkan menyayangi Rosita, mencintainya sampai-sampai rela kehilangan kebebasannya, bersembunyi di balik nama Maximus, setelah membunuh Danan- bajingan tengik yang menganiaya kekasihnya.

“Di mana Andhika?” Sky bertanya.

“Sedang bersama John,” Hayden mengembuskan napas panjang, “Dia akan kaget mendengar masalah ini.”

“Semoga saja, dia nggak sedih... atau teringat masalah Rosi...”

MASA LALU

SETIAP ORANG pasti pernah jatuh cinta. John Alexander sudah mendengarkan omong kosong ini berjuta-juta kali dan tidak pernah mempercayainya. Untuk seorang ketua klan mafia seperti ini, jatuh cinta adalah suatu hal yang absurd. Wanita-wanita dalam kehidupannya datang dan pergi tanpa meninggalkan kesan nyata, terkecuali terkadang ada yang kembali datang, membawa seorang anak sambil mengatakan, “aku tak mampu merawatnya,” seperti seorang anak hanya seperti seorang peliharaan yang bisa dibuang.

John telah menjalin hubungan dengan banyak wanita bahkan sejak ia berusia belasan tahun. Tampan, muda, dan gairahnya membuat wanita yang ia idamkan akan dengan mudah bertekuk lutut dan terjatuh dalam pelukannya. Kekasih pertamanya, Deianeira adalah mantan ratu sejagad yang usianya jauh di atas John, dan ia sama sekali tak memedulikan hal itu. Ia mengagumi keanggunan Dee, memuja mata birunya yang sebiru laut Aegean di Yunani.. Dee adalah wanita yang menyenangkan dan hangat. John suka menyusupkan tangannya dalam kemilau emas rambut wanita itu. Dee mencintainya, namun John hanya mengetahui arti kata bersenang-senang.. sampai Deianeira pergi, kemudian ia menemukan pengganti, banyak pengganti... kekasih, pasangan semalam, putri Maximus yang diatur menjadi istrinya... wanita-wanita cantik dan memesona.. namun tak ada satu pun—dari kesemuanya yang mampu membuatnya merasakan keindahan cinta. Yang ada hanya kekosongan. Seperti menikmati cangkang tanpa isi.

Kemudian, saat itulah, saat ia baru diangkat menjadi ketua, saat kehidupannya mulai dikacaukan masalah klan, dan ia sudah mulai jenuh dengan permainan cinta yang semu, ia jatuh cinta. Wanita itu adalah Yudiasari, putri pemilik perusahaan batik di Solo. John tidak sadar kalau dia hampir tak dapat melupakan wajah wanita itu. Kedua matanya yang bagai kenari, rambutnya yang gelap, berarak serta kulitnya yang gading. Yudiasari adalah seseorang yang amat jauh dari jangkauannya, namun seperti wanita lain yang sulit menolak pesonanya, John akhirnya mendapatkan wanita itu.

Di dunia ini tak ada yang abadi, terlebih untuk sebuah hubungan berdasar kebohongan belaka. Yudiasari memang telah menjadi miliknya. Namun sayang, dengan terbongkarnya kebohongan John Alexander, ia juga harus merelakan wanita itu meninggalkan dirinya.

Yudiasari tidak mau berurusan dengan seorang penjahat. Kembali ia terkubur dalam statusnya sebagai ketua klan, memasrahkan harapannya dalam gairah sesaat, wanita yang silih berganti, walaupun harapan yang sesungguhnya adalah hidup bersama dengan Yudiasari. Selamanya.

Enam bulan yang lalu, John hampir-hampir tidak mempercayai apa yang dilihatnya, melihat wanita itu berdiri di hadapannya. Rambutnya masih segelap dulu, hanya sedikit keriput di sudut mata yang mempertegas kedewasaannya. Yudiasari berdiri di depannya dengan anggun. Menawan. Memesona.

“Lama tak bertemu, John...”suara itu membawa kembali ingatan John akan kebersamaan manis mereka. Sesuatu yang terlalu indah untuk dilupakan. Yudiasari mengenakan kemeja batik jingga dan rok panjang berwarna putih, terlihat sempurna membalut tubuhnya yang mungil. John langsung tergoda untuk merengkuhnya agar ia tak perlu melepaskan wanita itu lagi.

“Asa apa kau mencariku?” John bertanya santai, Yudiasari hanya memamerkan sedikit senyum dari sudut bibirnya. Cukup membuat hati John melumer.

“Aku hanya ingin tahu...” Yudiasari mendekati John, “Bagaimana rasanya melewati sehari bersama seorang John Alexander...” Yudiasari terlihat menimbang-nimbang, kemudian mengulurkan telapak tangannya yang mungil ke arah John.

Tanpa berpikir panjang, John menyambut uluran tangan Yudiasari, mengusir supir pribadinya untuk kemudian mengambil alih kemudi di balik setir Mercedesnya. Ia merindukan saat-saat ini. Saat jalan-jalan bersama, tertawa, berbagi cerita. John menginginkan waktu bergulir lebih lambat, demi berlama-lama dengan pujaannya. Hanya dengan wanita itu, ia merasakan bagaimana mencintai tanpa syarat, tanpa terikat oleh sesuatu, termasuk oleh waktu. Dan ketika senja mulai menghiasi angkasa, di atas paviliun milik John, untuk pertama kalinya ia melihat, wanita pujaannya itu sepertinya akan pergi meninggalkannya. Sebentar lagi.

“Kenapa baru sekarang kau mencariku?” John berkata sambil menghirup segelas wine. Yudiasari berdiri sambil bersandar di balkon. Wajahnya terlihat cerah ketika ia mendekati John, dan berdiri di sebelahnya, “Kau kan tahu aku ada di mana,” Yudiasari memasang mimik lucu, “Aku takkan bisa melarikan diri dari seorang ketua klan macam kamu, bukan?”

“Jadi, kau tahu?”

“Tahu kalau orang-orangmu selalu mengawasiku setiap hari?” Yudiasari menyibakkan poninya, sejenak terlihat berpikir, “Kalau bukan karena pengaruhmu, sindikat anak jalanan itu takkan membiarkan aku membawa anak-anak bawahan mereka begitu saja bukan? Aku percaya, aku dan Judith akan segera menghilang.” Yudiasari membuat gerakan memotong di lehernya.

John tersenyum, “Ada baiknya kalau kau berhenti membawa anak-anak jalanan itu.”

“Aku tak suka melihat anak perempuan diberdayakan untuk mengemis di jalan raya sampai lewat tengah malam,” Yudiasari merenung, “Mereka semua masih kecil. Tidak semestinya mendapat perlakuan seperti itu. Aku ini wanita, dan juga seorang ibu.”

John tak tampak terkejut, “Kudengar dia mirip aku...” ia menatap Yudiasari, “Anakmu.”

“Anakmu juga. Sifat pamannya memang mirip sekali,” Yudiasari tertawa, “Terima kasih telah menjaga kami selama ini.”

Sekali lagi John merasa kalau sebentar lagi ia akan kehilangan wanita ini. Tiba-tiba Yudiasari berdiri di depannya. Menatapnya dengan ekspresi memohon, “Maukah kau berjanji kepadaku? Kalau kau akan terus menjaga mereka?”

“Apa maksudmu?”

“Berjanjilah padaku. Aku percaya John Alexander ketua klan Maximus akan selalu menepati janjinya.”

“Dan aku tidak mudah mengucapkan janji,” John mempertegas nada bicaranya, “Kenapa kau memintaku melakukan hal itu?”

“Aku—“ Yudiasari tampak gugup, “Aku mau kau berjanji lebih dulu.”

Yudiasari tetap keras kepala! John tau, bagaimanapun ia berusaha mendebat, Yudiasari akan terus bersikukuh pada keinginannya. Ia merasakan dejavu yang sama dengan saat Yudiasari meninggalkannya dulu. Ada sesuatu yang tidak beres dalam hal ini. Sangat tidak beres. John tahu itu. Namun, masalahnya, Yudiasari akan tetap membuatnya menyerah— karena John tahu, ia mencintai wanita ini melebihi apa pun dalam hidupnya.

Yudiasari memamerkan senyumnya lagi, sebelum mengulang pertanyaannya. Rasa penasaran mulai menggelitik John. Yudiasari telah mempermainkan perasaannya sekali lagi.

“Bagaimana, John? Kau mau berjanji?”

Setengah hati, John menganggukkan kepala. Namun Yudiasari mengecup pipinya, mengatakan sekali lagi kalau ia harus menepati janjinya.

“Ingatlah. Kau harus selalu menjaga mereka, walau aku sudah tidak ada di sana.”

“Apa maksudmu dengan sudah tidak ada di sana?” suara John meninggi.

“Aku akan mati,” tidak sedikit pun getaran terdengar dari nada suaranya. Ia mengatakannya seolah ia akan berpesiar ke luar negeri. Sebaliknya justru terdengar mengerikan di telinga John.

“Apa?”

“Aku terkena kanker rahim. Seharusnya hidupku tak akan lama lagi.”

Joh mengepalkan kedua tangannya. Benar dugaanku— sesuatu yang buruk pasti akan terjadi. Ia menatap garang pada Yudiasari, “Jadi untuk itu kau kemari? Untuk mengatakan kalau kau akan mati? Kau pikir siapa aku ini?”

Yudiasari menyondongkan tubuhnya ke arah John, memeluk pria itu erat-erat. Kehangatannya masih sama seperti dulu.

“Kau adalah satu-satunya laki-laki yang kucintai,” bisiknya lembut, “Aku tak bisa mencintai lagi, selain mencintaimu...”

John menggeretakkan gerahamnya, ini sangat tidak adil.

“Aku ingin membawanya ke Jakarta.”

Yudiasari melepaskan pelukannya, matanya terbelalak karena terkejut, “Maksudmu, membawa Jade Judy?”

“Membawanya masuk Maximus. Menjadi Mawar Maximus.”

“Kau tidak boleh—“ Yudiasari menggelengkan kepalanya, “Aku tidak ingin dia menjadi Rosita kedua...”

“Apa yang terjadi pada Rosita bukanlah kehendakku.”

Yudiasari melipat tangannya, wajahnya tampak serius. Kelihatannya ia ingin mencari cara berkilah lagi. John meradang dibuatnya.

“Dia itu juga anakku. Biarkan aku menjaganya, memberikan kasih sayang seorang ayah yang tak pernah ia dapatkan...”

Yudiasari mengangguk pelan, “Baiklah, kalau kau ingin membawa Jade Judy, aku takkan melarangmu. Tapi, aku punya dua syarat... pertama, jangan membawanya saat jantungku berdetak... kedua, aku mau kau membawa saudara perempuannya...”

Sky mempercepat langkahnya memasuki ruang pribadi John. Andhika yang lebih dulu berada di sana segera membukakan pintu untuk Sky dan kedua pangeran Maximus lainnya. Ia sudah amat siap dengan segala risiko yang akan terjadi, hanya saja, ia merasa agak risih harus mengatakan keinginan Kuga Kyouhei di depan Andhika. Seperti membuka luka lama. Andhika pernah bertunangan dengan Rosita, pernah merasakan manisnya kebersamaan dengan gadis itu, sebelum akhirnya Danan menculiknya dari sebuah turnamen bulu tangkis di negeri tetangga. Danan adalah seseorang penguasa politik di wilayah itu, sehingga tidak ada yang berani menghalanginya. Hanya John Alexander dan Andhika yang berani menerobos kediamannya. Sayangnya, saat itu semuanya sudah terlambat.

Sky membuka jaketnya, lalu duduk di sofa panjang bersama Darius, Hayden dan Andhika. Pikiran Sky mulai kusut, bahkan sebelum dirinya menerima segala perintah John Alexander. Namun, berbeda dengan dugaannya bahwa John akan menanyakan masalah Kuga, John malah melemparkan sebuah amplop coklat ke atas meja di depan mereka. Sky lebih dulu membukanya, menemukan foto dan data dua orang gadis cantik berumur kira-kira delapan belas tahun.

“Aku ingin kalian pergi ke Bali, untuk mencarinya...”

“Shit!! Saat genting seperti ini, masih sempat memikirkan cewek.” Darius mendesis pelan, namun suaranya dapat didengar oleh Sky. Cowok itu memberi isyarat tidak suka, kemudian mengalihkan perhatiannya kepada John.

“Siapa mereka?”

“Mawar Maximus,” John berkata pendek. Membuat Sky menjatuhkan kertasnya. Darius tersedak, Hayden terpana, dan buku-buku jari Andhika menusuk telapak tangannya dengan amat keras. Kata-kata ini seolah menjadi mimpi buruk bagi mereka. Namun John Alexander sama sekali tidak peduli. Dia melanjutkan perintahnya dengan suara datar, seperti perintah tugas-tugas sebelumnya.

“Mereka adalah anak Yudiasari. Salah satunya adalah anak angkatnya. Aku ingin kalian mencari mereka,” John menjelaskan, “Aku ingin memperkenalkan mereka kepada publik saat launching hotel baru kita di Bali.”

“Anda serius mau mengangkat Mawar Maximus?” Hayden teringat perundingan Sky dengan Kuga, “Bagaimana kalau ditunda saja? Mawar Maximus adalah hal yang diinginkan Kuga untuk menggantikan kematian tunangannya...”

John tampak terkejut— namun hanya sebentar. Ia sudah sangat terbiasa berurusan dengan nyawa manusia. Jadi, ini bukanlah hal yang baru baginya.

“Kalau aku harus menyerahkan putriku. Aku hanya akan menyerahkannya kepada orang seperti Andhika.” John menjatuhkan pandangannya pada Andhika, membuat pria itu memalingkan muka. Seketika Hayden memasang tampang gusar.

“I’m out!” Sky bangkit berdiri, “Aku tidak ingin menghancurkan hidup dua gadis itu hanya untuk kesenanganmu!” lalu ia melangkah pergi, diiringi tatapan ketiga pangeran Maximus. Darius hendak mencegah, namun tangannya ditahan Hayden. Darius menyambar foto yang disodorkan oleh Hayden kepadanya. Darius terbelalak.

“Erika Valerie? Si gunung es itu?”

MAWAR-MAWAR MAXIMUS

Toko Brown Sugar. Kawasan Kerobokan, Bali Indonesia. Pukul tiga sore.

“Irasshaimasu... Welcome to The Brown Sugar.” Erika Valerie menyapa kedua turis Jepang yang baru sampai di tokonya, menunjukkan pakaian batik terbaru sambil menjelaskannya dengan bahasa Jepang yang fasih. Kedua turis itu dibuatnya manggut-manggut sebelum membeli salah satu batik pilihannya. Eri memaksakan bibirnya untuk membuat seulas senyum. Sudah sebulan Bunda Yudia-nya berpulang. Kenyataan ini masih menyakitkan baginya. Bagi Eri, Bunda Yudia adalah seorang penolong, seorang pelindung, bahkan juga seorang ibu yang kasih sayangnya melebihi ibu biologisnya sendiri. Tanpa Bunda Yudia, mungkin Erika Valerie hanya akan menjadi seorang bayi yang dibuang dalam sebuah kardus bekas. Beruntung sekali, Bunda Yudia menemukannya. Sejak itu, Eri selalu menganggap Bunda Yudia adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki. Berita kematian itu terlalu cepat datang kepadanya. Tepat saat pengumuman kelulusan, Bunda Yudia menghembuskan napas terakhirnya. Kenyataan ini bahkan tidak diketahui seorang pun di Brown Sugar. Kecuali dirinya.

Yudiasari adalah wanita yang kuat. Sangat kuat sehingga ia mampu membesarkan dua anak gadis, serta mengelola bisnis sendiri. Bahkan ia juga memiliki kebiasaan membawa anak-anak jalanan yang ditemuinya untuk tinggal di panti asuhan gereja Suster Judith, sambil bekerja di tokonya. Suster Judith adalah sahabat terbaik Yudiasari, teman kuliahnya di Jogja, sama-sama mencintai Pulau Bali sebagai kampung halaman kedua. Suster Judith kemudian mengambil keputusan untuk hidup selibat, tinggal di sebuah gereja di dekat butik milik Yudiasari. Mereka sangat dekat, bahkan, hanya kepada Suster Judith-lah, Yudiasari mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa ia akan menghabiskan saat-saat terakhirnya hidup berkumpul bersama keluarganya di Solo.

Eri memandang refleksi dirinya di muka cermin antik di depan meja kasir. Seragam yang dipakainya adalah kebaya katun yang amat nyaman, rancangan bundanya. Postur mungilnya mirip dengan bundanya, juga dengan kebiasaannya memadukan atasan dengan rok batik. Eri tersenyum memandang kesempurnaan itu, tapi tiba-tiba dia teringat Jade, seragam itu hanya terlihat sempurna di badan Jade, walau Jade hanya memadukannya dengan jins butut.

“Eri...” sebuah suara membuat Eri memalingkan wajahnya dari cermin. Suster Judith telah berdiri di depannya.

“Bagaimana dengan rencanamu pergi ke Kalimantan?” Suster itu bertanya. Eri memang pernah berniat meneruskan kuliah di Kalimantan sembari menjalankan sebuah misi sosial, sebuah yayasan yang berpusat di Jakarta pernah menawarinya beasiswa itu.

“Sepertinya tidak dalam waktu dekat,” Eri mengeluh, “Jade masih membutuhkan aku...”
Ucapnya lirih.

Suster Judith berjalan mondar-mandir, terlihat kegelisahan memayungi wajahnya. Eri yang sadar akan hal itu memandangnya heran. Hari ini Suster Judith kembali mengunjungi butik. Bahkan kali ini Suster bertubuh gempalitu tumben-tumbennya sempat menyetel teve, menonton liputan khusus mengenai hegemoni klan Maximus di kawasan Asia Tenggara. Untuk apa Suster Judith menonton acaraan nggak mutu macam ini? Eri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia paling anti dengan urusan gangster macam Maximus, apalagi pada John Alexander, ketua klan mafia tersebut, sekaligus pemilik jaringan hotel, klab dan lounge eksklusif The Don Juan. Ia sering diberitakan menjalin asmara dengan wanita-wanita dari berbagai kalangan.

Tanpa terasa, Eri menyeletuk, “Kelihatannya sedang tertarik sekali. Apa mereka mau jadi donatur gereja? Kalau benar, lebih baik ditolak saja. Uang mereka pasti kotor!!” Eri memasang tampang sinis.

“Bicaramu terlalu kasar. Mereka hanya bisnis properti dan entertainment.”

“Hahahaha” Eri tertawa seperti mengejek.

“Mafia properti dan bisnis hiburan malam, maksud Suster? Saya bahkan tidak bisa melihat perbedaan antara mereka dengan preman intelek.”

Suster Judith tampak kaget mendengar ucapan Eri barusan.

“Maaf, Suster, bicara saya memang kelewatan.”

“Tidak apa-apa. Hanya saja... Aku sedang khawatir.”

Eri mengerutkan alis.

“Sebelum Yudiasari meninggal, ia sempat memberitahuku sesuatu, bahwa Maximus--“
Suster Judith menghentikan kalimatnya ketika melihat sebuah BMW merah melintas di depan gerbang panti. Kemunculan mobil mewah menimbulkan tanda tanya besar di benak eri, mengingat penduduk di sekitar Panji tergolong sangat sederhana. Jangan-jangan Jade Judy mulai balap liar lagi! Eri memijit keningnya.

Lucu, yang lihai dalam urusan beladiri dan laki-laki adalah Jade, namun sebaliknya justru ia yang harus melindungi saudaranya itu.

Eri memandang Suster Judith lagi, melihat wajah itu telah lebih pucat dari sebelumnya.

“Eri... mereka sudah tiba.” Kata Suster Judith, nyaris berbisik

“Mereka siapa?”

“Maximus”

Eri mengalihkan pandangan mengikuti isyarat Suster Judith. Rupanya benar, BMW merah itu. Perhatian Eri teralih pada stiker perak yang terpasang di sana. Itu adalah lambang klan Maximus.

“Suster, apa yang Anda sembunyikan dari saya?”

“Ceritanya panjang. Sekarang lebih baik kamu sembunyi dulu. Nanti setelah dia pergi, kamu pergi cari Jade dan langsung kabur nanti malam! Cepat!”

Eri menuruti perintah Suster Judith dengan sebal. Eri paling tidak menyukai rahasia. Apalagi rahasia yang berbahaya seperti ini. Kalau memang Jade Judy membuat masalah dengan orang Maximus, Eri berjanji akan merontokkan gigi Jade dengan tangannya sendiri. Kalau perlu, dengan memakai palu.

Eri meliaht seseorang yang amat familial keluar dari mobil itu. Mata topaznya langsung mengingatkan Eri pada Hayden Leonidas, salah satu seorang Pangeran Maximus. Eri bertambah heran ketika mendengar percakapan antara Suster Judith dan cowok itu. Refleks, Eri menekan nomor Jade dari ponsel yang sedari tadi digenggamnya.

“Jade... ini Eri...” Eri berbisik. Di seberang sana, terdengar hembusan napas gelisah dari Jade, “Ada apa? Apa Nyonya Nakatani komplain lagi? Desainku nggak cocok? Kayaknya aku belum pede deng sepenuhnya menggantikan mama.”

“Orang Maximus ada di sini... Suster Judith menyuruhmu kabur nanti malam.”

“Mimih ratu!” Jade terdiam sejenak, “Sumpah, aku nggak pernah buat masalah dengan—“

“Dengar dulu! Ini bukan karena kamu sedang ada masalah dengan mereka! Ini tentang Bunda Yudia!”

“Apa? Mama?”

“Kau tak akan percaya ini! Sekarang kamu sembunyi saja dulu. Kalau bisa, rayu Satria supaya mau meminjamkan mobilnya. Pokoknya nanti kuceritakan! Aku tunggu di jalan depan kompleks, jam sepuluh malam.”

Klik! Eri menutup teleponnya. Eri mengintip dari celahpintu yang terbuka sedikit. Kali ini Eri melihat beberapa orang keluar dari mobil lain yang baru tiba. Seorang di antaranya adalah Darius Moreno. Mereka kembali berbicara cukup alot. Sampai Suster Judith berkali-kali mengusap keringat dingin di dahinya.

Ini gawat! Benar-benar gawat!

Maximus? Jade mengerutkan kedua alisnya. Sejak kapan ia berurusan dengan organisasi mafia macam mereka? Jade menyomot snack terakhirnya dengan terburu-buru, langsung merasakan kepingan pedas keripik itu menusuk bibirnya hingga nyaris berdarah. Ia menepikan mobil di pertigaan depan kompleks, dan melihat Eri sudah ada di sana. Tumben si centil nggak dandan! Jade membatin. Malam itu Eri menggelung rambut panjangnya dengan sembarangan, wajahnya sepuat kertas, dia juga mengenakan pakaian hitam-hitam yang sama sekali bukan favoritnya. Bagi Jade, Eri terlihat seperti boneka Barbie yang salah kostum.

Tidak biasanya Eri seperti itu, Eri yang dikenal Jade sejak bertahun-tahun lalu seratus persen memiliki gen kromosom X, sangat cewek. Jade terkadang iti kepadanya, karena selalu berhasil bersikap tenang di segala kesempatan. Penampilan Eri sangat chic, namun tak jarang mengundang orang lain untuk bersikap jahat. Sudah menjadi hukum alam kalau orang-orang gemar menindas kaum lemah.

Eri langsung mengambil posisi di samping Jade. Ia menjelaskan dengan cepat rencana pergi ke pedalaman Buleleng nun jauh di sana. Rupanya Maximus benar-benar memaksa mereka memilih untuk melarikan diri. Jade langsung mengingatkan dirinya untuk menanyakan alasannya pada Eri.

Jade kali ini memilih jalan sepi daripada jalan kota. Alasannya, selain lebih cepat sampai, tentu lebih aman. Jade benar, dalam sekejap mereka sudah melewati Bedugul. Tapi jalan yang mereka lewati benar-benar parah, sampai-sampai sulit membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan jadi-jadian. Belum lagi lubang yang selalu menghiasi setiap pinggiran aspal.

Benar-benar ja;an seribu guncangan! Pikir Eri.

“Kamu bilang ada orang Maximus datang?”

“He-eh.” Eri menjawab setengah sadar, “Pangeran Maximus. Kamu nggak tahu, suasananya tegang sekali. Makanya Suster Judith menyuruhmu kabur. Oh, iya... aku lupa, gara-gara itu aku jadi ikutan kabur.”

Jade memperlihatkan cengiran lebar di wajahnya, “Sori... tapi sudah kubilang, kan... kalau aku nggak pernah buat masalah dengan orang mereka...”

“Tapi kamu seperti magnet yang menarik penjahat mendekat.” Eri memijit keningnya yang mulai pusing, “Sekarang aku tahu sebabnya.”

“Sebabnya?”

“Ayahmu-lah penyebabnya, John Alexander. Kamu ini anak penjahat!”

Jade tertawa, gurauan yang nggak lucu! Masa aku anak taipan macam dia? Sekalian saja bilang kalau ayahnya adalah Al Capone.

Jade menggaruk kepalanya, ekspresi Eri yang seperti orang mati menyadarkan Jade kalau omongannya tadi bukan main-main, apalagi setelah gadis itu berkata serius, “Menurutmu, ada tidak mobil yang kurang kerjaan membuntuti kita di tengah jalan pegunungan seperti ini?”

Jade memutar badan, melihat sebuah Range Rover berada tak jauh di belakang mereka. Ia mengutuk dirinya sendiri, karena baru terpikir untuk memperhatikan mobil itu. Jade mencoba sedikit melepas gas, lalu melihat situasi mobil belakang. Ikut melambat. Setelah Jade menginjak gas, mobil itu ikut menambah kecepatannya. Range Rover itu benar-benar mengikuti kami.

“Kamu benar, Ri...” keringat dingin mengalir di pelipis Jade. Wajahnya mulai memucat.

“Apa yang mereka inginkan dariku?”

Eri menelan ludah, napasnya mulai sesak. “Dia ingin membawamu ke Jakarta. Sepertinya aku sempat mendengar salah satu dari mereka bilang ‘akan menyerahkannya pada ketua klan yakuza’ atau semacamnya.”

“Seram sekali! Jadi aku mau diserahkan pada ketua klan Yakuza?”

“Makanya kita disuruh kabur, tahu!” Eri memukul bahu Jade gemas.

“Pantas tadi kamu menyuruhku meminjam mobil Satria,” Jade meringis sedikit, “Semoga saja mobilnya nggak baret lagi. Kalau tidak, aku bakalan menikahi orang yang lebih mengerikan dari ketua Yakuza!”

Bak adegan film action, Jade langsung menekan pedal gasnya tanpa ampun, membuat Mitsubishi Gallant itu melompat sebelum meluncur mengerikan di atas aspal. Si pengemudi Range Rover dengan lihai menambah kecepatan mobilnya, seakan telah tahu kalau dirinya telah ketahuan membuntutinya. Mobil itu bahkan berusaha menyusul. Sambil menyumpah-nyumpah dan mengabaikan Eri yang sudah makin teler, Jade terus menginjak gas, sampai kakinya menempel seutuhnya pada pedal itu. Lawannya, seperti elang yang sedang memburu mangsanya, terus berpacu, meluncut setengah terbang, tak membiarkan Jade lolos sedetik pun dari depannya. Akhirnya, mobil itu berhasil memepet Jade dan mulai menghadang jalannya. Melihat ini, Jade terpaksa menekan pedal rem, menghentikan mobilnya sebelum menabrak mobil itu.

TTTTTTTTTTTTTTTTTTTTNN!!!!

Jade memencet klakson dengan kesal. Mobil di depannya tak bergeming. Pintu depannya terbuka. Seorang cowok turun dari kursi pengemudi. Perawakannya sangat atletis, rambut gondrongnya berwarna coklat tembaga, berkibar di atas bahunya yang terbuka.

“Sepertinya itu Darius Moreno...” Eri berbisik, “Si Pangeran Maximus. Kita benar-benar dalam kesulitan sekarang.”

Darius tersenyum ramah, “Mau ke mana? Kok nggak bilang-bilang? Kan bisa gue anterin...”

Bego, mana ada orang kabur dianterin, pikir Jade. Ia mulai kesal dengan gaya bicara Darius yang terlihat sok gaul.

“Kami mau mengantar handycraft,” Eri mencoba menjawab datar, namun ada nada ketakutan dalam suaranya.

“Hahaha nganter handycraft malem-malem gini...” Darius celingukan menyatroni sisi mobil, “Kalian nggak bermaksud kabur kan?”

Hening sejenak.

“Kalo kabur, mau apa?” Jade mendadak turun, dan menggebrak pintu dengan keras.

Darius tersenyum lagi, membuat Jade makin kesal, “Siapa kalian, mengakui orang seenaknya, memaksa orang ikut kalian ke Jakarta! Sori aja, ya... daripada ikut kalian, lebih baik gembel di pinggir jalan!”

Eri yang sedari tadi duduk di dalam mobil memaksakan diri keluar, takut kalau Jade nekad menantang Darius yang badannya berotot besar itu.

“Sayang sekali, ini bukan kemauan gue, tapi permintaan John. Kalo mau nyalahi, salahin aja John Alexander di Jakarta!”

“Bagus,” Jade tersenyum miring. Ia langsung melayangkan pukulannya ke wajah Darius. Biar wajahmu hancur, pikirnya. Sebelum Jade dapat mendaratkan pukulannya, tangannya telah ditahan oleh seorang cowok, kira-kira berusia pertengahan dua puluhan. Rambutnya mencapai tengkuk, di cat pirang, dan dibiarkan berantakan. Matanya yang tidak terlalu lebar dibingkai kacamata tipis, hidungnya mancung, sepadan dengan bibir tipis di bawahnya. Jade langsung teringat peran Bae Yong Jun di Winter Sonata. Tangan Jade melemas, seakan baru menerima serbuan listrik tegangan tinggi, dan ia sama sekali tak mampu melawan cowok di depannya itu.

“Good job, Dhika!” Darius berkata riang, “Nggak ada gunanya ngelawan kita! Lebih baik lo ikut kita, daripada gue pakai cara yang lebih kasar...” ia mengulurkan sebuah lipatan saputangan berisi kloroform. Jade langsung menyerah. Lebih baik dibawa secara sadar daripada dibawa dalam keadaan teler... ia mengerling ke arah Eri yang sekarang tampak lebih ketakutan daripada sebelumnya. Darius mengitarinya seperti buaya kelaparan sedang mengintai mangsanya. Jade melihat bola mata Eri mengerjap, berharap Darius segera menghilang dari hadapannya. Tapi Darius malah menyeringai lebar, memperlihatkan gigitannya yang panjang-panjang.

“Elo yang namanya Erika Valerie?” bentaknya.

Sebuah anggukan halus terlihat dari kepala Eri. Darius langsung menunjukkan ekspresi puas. Ia memainkan jari telunjuknya sambil berkata, “Berarti elo juga harus ikut.”

HATI-HATI DENGAN UCAPANMU

Eri tak pernah menyangka nasibnya akan sesial ini setelah seluruh hidupnya dilewatkan bersama Jade Judy. Ia memang sering terseret dalam masalah geng kecil-kecilan, dipanggil kepala sekolah, dimarahi Bunda Yudia karena ketahuan ikut keisengan Jade, tapi ia tidak pernah bermimpi bisa berurusan dengan Maximus, apalagi dengan cowok-cowok Pangeran Maximus yang kerap diejeknya sebagai boyband, preman intelektual, dan lain sebagainya.

Eri dapat mendengar teriakan Jade saat para hairstylist dan fashion stylist mempermaknya habis-habisan. Ingin terkikik sendiri, kalau saja hal yang sama terjadi padanya. Cewek-cewek stylist itu berkicau riang sambil mengeluarkan berlembar-lembar gaun, sementara sekumpulan cewek lain menarik-narik rambutnya dengan hair curler. Ribut sekali!

Meeting room hotel sudah dipenuhi banyak wartawan saat Eri memasuki ruangan bersama Jade, Andhika, dan Darius. Sekumpulan kursi telah berderet di belakang sebuah meja panjang, dengan mikrofon tegak di atas masing-masing kursi. Eri mendapat tempat duduk nomor dua dari ujung kiri. Di sebelah kanannya, duduk Hayden dan Andhika, mengapit sebuah kursi kosong yang diperuntukkan untuk John Alexander. Beberapa tempat duduk lain juga dibiarkan kosong. Eri tidak tahu, itu untuk siapa.

Jade duduk di tengah Andhika dan Darius. Tangannya sibuk memainkan jarinya dengan gelisah, mungkin pengalihan perhatian agar dia tidak menarik sanggulnya, Eri terkikik.

Hayden berdiri bersama seorang cowok asing di sebelah John. Wajah Hayden tampak tidak tenang. Terlebih lagi karena cowok asing itu menatapnya licik. Hayden memilih duduk di dekat Eri, dan saat itulah Eri menyadari, bahwa dua bangku di sana ternyata kosong, tanpa tahu siapa pemiliknya.

Konferensi pers itu berlangsung membosankan. Eri ingin cepat-cepata menyelesaikannya. Sedikit pembukaan mengawali konferensi itu, kemudian basa-basi, pengumuman pengangkatan Jade dan Eri menjadi Mawar Maximus, pengenalan hotel... aahhh... membosankan sekali! Eri

mengetuk-ngetukkan jarinya di badan kursi, pertanda mulai bosan. Ia tak memerdulikan John Alexander memohon maaf karena calon partnernya, Kuga Kyouhei yang seharusnya hadir, batal datang. Atau Hayden yang mengumumkan proyek kerjasama dengan Kuga Kyouhei.

“Kami telah memiliki rekan bisnis yang luar biasa dari keluarga Kuga...”

Hey! Tunggu dulu! Kuga Kyouhei? Kenapa rasanya nama ini terdengar familiar? Eri mengerutkan dahi. Selama ini ia kurang perhatian terhadap dunia selebritas, namun sepertinya ia pernah melihat nama ini dalam sebuah berita koran. Saat sesi tanya jawab, Eri kembali mendengar nama Kuga Kyouhei disebut oleh seorang wartawan dari tabloid gosip selebritas Chit and Chat. Rupanya berita yang dia lihat dulu berasal dari tabloid itu.

“Bagaimana menurut pendapat Anda tentang gosip yang mengatakan kalau Anda akan bertunangan dengan Tuan Kuga Kyouhei?”

Pertanyaan itu diajukan kepada Jade Judy, setelah serentetan pertanyaan bermutu rendah lainnya, kelihatan seperti membubuhkan stempel cewek-cewek matre pada Eri atau Jade. Jade jenuh menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kaleng soda di tangannya digenggamnya dengan sangat erat, mungkin sebentar lagi, ia akan menimpuk kelapa si wartawan dengan sepatu.

“Maaf, bisa Anda menjawab pertanyaan saya?”

Jade memijit keningnya. Wajahnya dipenuhi amarah, murka, dan kesal. Eri tak tahan melihatnya. Eri membuat dehemam kecil di mikrofon yang terpasang di hadapannya, membuat perhatian wartawan itu teralih.

“Kalau Anda sendiri, bagaimana?” Eri berkata ketus, wartawan cewek itu langsung terlihat gelagapan. Eri, sudah terlanjur emosi, melanjutkan kalimatnya, “Kalau dia seperti yang Anda laporkan—” Eri mengangkat tangan kanannya, membuat ekspresi tidak peduli, “Petualangan sang penakluk wanita dan korban-korbannya...’ hanya ada dua kata: Tidak berminat.”

Wartawan tadi terlihat pucat pasi, memamerkan ekspresi yang mengatakan bukan aku yang menulis laporannya. Eri tersenyum puas, bersyukur Kuga Kyouhei batal datang kesana, kalau tidak, ia tidak akan punya keberanian sebesar itu untuk melontarkan kalimat yang menjelek-jelekkan ketua naga timur Asia itu. Ucapan itu jelas sebuah gertak sambal. Mana mungkin dia dapat melawan ketua klan yang bahkan tidak diketahui wujudnya? Kuga Kyouhei, tak banyak yang diketahui Eri tentangnya, mungkin dia tampan, atau berkuasa, namun juga penjahat yang kejam, sadis, dan tak bertanggung jawab.

Eri mengerling pada Jade seolah berkata, "Yakin nggak minat? Kudengar dia sangat tampan dan piawai."

Dalam hati Jade menjawab, "Nggak bakal. Aku nggak akan mau menggadaikan keperawananku pada bajingan tolol yang nggak pernah menghargai wanita."

Jumpa pers itu masih berjalan membosankan dan Eri memutuskan untuk mengabaikannya sekalian. Dia sama sekali tidak menyadari kehadiran kelompok orang yang sedari tadi mencuri kesempatan untuk memperhatikannya bersama Jade Judy.

Gala dinner yang panjang mengharuskan Eri memamerkan senyum palsu pada setiap orang yang dilihatnya. Ini betul-betul menyiksa. Ia jadi tahu, kenapa dari dulu Jade selalu membenci pesta. Dia tidak melihat Jade berada di sana, mungkin dia sudah kabur duluan.

Berada di tengah orang-orang itu membuat Eri merasa sesak. Sumpek. Gadis itu kemudian memilih untuk hengkang dari tempat itu, menyusuri lorong-lorong sempit menuju balkon.

Kegelapan menyambutnya dengan kesunyian. Samar-samar Eri dapat mendengar lagu Beethoven, Fur Elise, dalam denting petikan gitar. Suara itu jelas bukan dari ball room. Iramanya kadang bertempo lambat, sejenak terdengar seperti irama latin, lalu sebentar kemudian terdengar kasar, seperti dipaksa untuk mengalun cepat. Nggak sinkron. Namun di dalam ketidaksinkronan

itu justru terdapat melodi yang tak biasa. Aneh. Menggoda. Kelihatan sekali kalau pemainnya sedang galau.

Tanpa sadar, Eri mengikuti sumber suara musik itu, dan terkejut saat mendapati sumber suara itu berada tepat di dekatnya.

Waktu terasa berhenti, saat ia melihat sosok di depannya, sedang duduk bertumpu pada beton pembatas pagar. Membelakanginya sambil masih asyik bercengkrama dengan gitarnya.

Eri pernah melihatnya di salah satu majalah socialite, namun kenyataannya, cowok itu jauh lebih tampan daripada fotonya. Rambut sebahunya sewarna mahoni keemasan, diikat dengan rapi seperti cowok-cowok zaman Edwardian. Beberapa helai rambut berjatuhan di keningnya. Mata biru-secemerlang langit di waktu siang. Tanpa sadar, Eri mabuk oleh wangi lilac dari cowok itu. Dirk Carlo Maximus. Eri jadi mengerti mengapa orang-orang memanggilnya Sky. Warna mata yang indah itu membekukannya, ketika cowok itu berbalik dan menatapnya.

Cowok itu langsung menunjukkan ketidaksukaan saat melihat ada yang melihatnya. Dia bangkit, menaruh gitarnya, kemudian berdiri menatap Eri.

“Untuk apa kau kemari?” katanya gusar.

“Maaf- aku—“ eri menggigit bibirnya, mendadak merasa gugup. Sky terlihat sangat marah saat itu.

“Sebaiknya kau pergi!!” tudingnya. Eri nyaris saja menangis ketika berbalik untuk pergi. Suara itu terdengar sangat dingin di telinganya.

“Pergi selamanya dari Maximus...”

Eri nyaris berlari ketika dia menyeret langkahnya menjauhi Sky. Saat itu seorang wanita menabraknya. Eri belum sempat meminta maaf kepadanya, wanita itu keburu menyumpah dan berpaling menuju Sky.

Eri bergeming, nyaris tak bisa bernapas. Namun perasaannya benar-benar kacau saat melihat gadis itu memeluk Sky. Wajah gadis itu langsung menempel di wajah Sky, membuat aura panas menjalari di pipi Eri. Malu.

Eri pernah mendengar Darius membicarakan tentang kedekatan Minnie Baby dengan Sky. Dan hal ini menohok Eri lebih keras lagi. Sky memang pantas menghindarinya. Apa artinya Eri jika dibandingkan putri seorang Don. Terlebih lagi jika gadis itu seorang artis, cantik, seksi, bergelimang harta, dan kekuasaan.

Tak seharusnya aku berada di sini... Eri mempercepat langkahnya, menjauhi pemandangan dan kemesraan yang tidak ingin dilihatnya. Saking buru-burunya, dia bahkan menabrak seorang waiter hingga nampun di tangannya jatuh dengan suara berisik. Gelas, piring, dan sebuah pisau menimbulkan dentingan aneh di atas lantai. Semua benar-benar kacau, dan Eri makin kacau menyeret langkahnya menjauhi pasangan yang sedang kasmaran itu.

Angin malam menyambut kedatangannya dengan belaian lembut di kedua pipi Eri. Gadis itu akhirnya sampai di halaman di belakang hotel yang menghadap pantai. Suara ombak, desiran angin, dan kelembutan pasir pantai perlahan mengusir semua kegundahan di hatinya. Ia menghindar dari orang-orang Maximus. Kejadian buruk bisa saja menyimpannya. Namun Eri sama sekali tidak mempedulikan hal itu. Dia hanya ingin menangis sepuasnya. Melepaskan semua ketegaran dalam dirinya. Dia tidak sekuat itu. Bahkan tidak akan mampu menghadapi apa pun setelah Sky mengusirnya dengan kasar, melukai hatinya dengan kejam.

Eri mencopot sepatunya, meletakkannya begitu saja di tanah, lalu duduk di kursi taman. Batu-batuan disematkan pada tali dan haknya yang berwarna transparan seperti kaca, menimbulkan kilauan indah. Kalau keadaannya tidak seperti sekarang, Eri pasti akan terlonjak kegirangan ketika kakinya menyentuh sepatu yang baginya seperti sepatu kaca Cinderella itu. Kelihatannya begitu indah, dan menyenangkan. Namun saat ini, ketika ia sudah memasuki dunia itu, ia malah merasa terbuang. Tanpa ia sadari, lamunannya melayang pada Sky. Hanya mengingat ini saja, Eri merasakan sebuah luka menggores hatinya.

“Pidato yang bagus sekali!” sebuah suara semanis madu membuyarkan lamunan Eri. Ia menyusut air matanya, melihat seorang cowok sedang mendekatinya. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku. Terlihat sangat santai.

“Kau terlihat sangat mengenalnya,” cowok itu berkata, “Kalau tidak, kau takkan punya keberanian sebesar itu untuk mengejeknya... Bukan begitu? Peri Valentine?”

“Mengenal siapa?” Eri berjengit, “Dan apa maksudmu memanggilku seperti itu?”

“Kuga Kyouhei...” cowok itu kini berdiri di sampingnya, “Valentine’s fairy—Valerie—itu namamu bukan?”

Eri langsung merasakan sensasi tak nyaman saat namanya disebut dengan suara rendah dan serak seperti itu. Terkesan seperti madu yang beracun. Manis dan mematikan. Siapa cowok ini, Eri membatin.

Diam-diam, Eri memperhatikan penampilan cowok itu. Ia mengenakan kemeja lengan pendek berlapis rompi kulit berwarna hitam. Perawakannya tinggi, tegap, dan atletis. Rambutnya coklat kemerahan, melewati bahu. Sebagian rambutnya dibiarkan berantakan sementara sebagian lagi terikat asal. Cowok itu tampan. Bahkan sangat tampan. Sebuah anting panjang menggantung di telinga kanannya. Wajahnya sempurna, bernuansa oriental, cukup membuat semua orang yang melihatnya berpikir kalau cowok itu baru saja keluar dari majalah Asian Idol. Semua orang. Kecuali Eri.

Otaknya mulai muak. Ia memandang cowok asing itu dengan aura permusuhan yang pekat, namun cowok itu terlihat tak peduli. Ia beringsut mendekati Eri, kemudian menaruh kedua tangannya di sandaran kursi, tepat di dekat bahu Eri.

Eri terlonjak berdiri, “Apa maumu?” gertaknya. Sekilas dia menyunggingkan senyum, aksen suaranya yang berbeda dalam pengucapan huruf ‘r’ mengisyaratkan kalau Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibunya. Eri menduga, kalau dia bukan orang Indonesia asli.

“Pernyataanmu tadi soal Kuga Kyouhei betul-betul mengesankan,” Cowok itu menarik tangannya, menyurukkan kembali ke dalam saku celananya, “Kau pembohong besar.”

Mata Eri membesar menahan marah, “itu semua bukan urusanmu.” Eri berkata angkuh.

“Dia bisa saja memberi apa saja yang kau mau. Dia bahkan bisa membelimu, kalau dia menginginkannya.”

Buku-buku jari Eri mengeras, “Manusia bukan barang, tidak untuk diperjualbelikan.” Geramnya. “Dan aku tidak membutuhkan apapun darinya.”

“Benarkah?” cowok itu mendekatkan wajahnya ke wajah Eri, “Tapi kau terlihat cocok berada di sini. Dalam semua kemewahan ini... Dia bisa memberi lebih. Apa kau benar-benar tidak menginginkannya?”

Tidak... terkecuali Sky menginginkan aku berada di sini... tidak ada yang lebih kuinginkan selain dia... Eri mengeluh dalam hati. Kemesraan Sky dan Minnie Baby perlahan terputar kembali di otaknya. Pandangan gadis itu kini tertuju pada arah lain, menemukan pemandangan yang ganjil, seperti sekumpulan orang tak bergerak di belakang pepohonan. Tanpa terasa tubuh Eri menggigil melihatnya.

Kuga masih tetap berdiri di depan Eri, menunggu jawabannya.

”Tidak.” Eri menjawab tegas. Pikirannya kembali mengingat luka di hatinya. Luka karena Sky. Lahan Eri menarik tubuhnya menjauhi cowok itu. Lebih baik kembali ke dalam daripada harus berurusan dengan cowok aneh menyebarkan ini! Pikirnya. Pokoknya, Eri tidak ingin

melayani cowok-cowok sinting ini lebih lama lagi. Dia memaksa langkahnya hingga setengah berlari meninggalkan cowok itu di belakangnya.

Si cowok menyebalkan menyulut sebatang rokok, sekilas kemudian dia mengambil sehelai kertas lecek dari sakunya, kemudian seulas senyum mengejek hadir di bibirnya ketika dia mengingat perkataan Erika Valerie di konferensi pers itu.

Tak lama, cowok itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling, menelisik setiap sudut dengan matanya. Memastikan Eri telah kembali ke dalam ruangan, lalu pandangan matanya berubah berbahaya. Dari sela giginya, dia mengeluarkan suara keras dengan nada memerintah, “Dero!”

BUKAN PERMINTAAN, TAPI PERINTAH...

Yuri menundukkan kepala dengan gemetaran. Dia bahkan tak berani membuka mata di depan pria itu. Untuk kedua kalinya, usahanya dalam menjatuhkan Kuga Kyouhei telah gagal total. Ketua klan Naga Timur Asia itu tetap bernapas lega di tempatnya. Tak tergoyahkan oleh apapun. Yuri menarik napas saat pria itu mendekatinya, tetap tenang seperti biasa.

“Apa yang terjadi?”

“Ada.. ada seorang yang menggagalkan mereka,” Yuri merasakan tenggorokannya mulai kering, “Mereka tak berhasil membunuh salah satu Mawar Maximus itu...”

“Begitukah?” suara itu tetap lembut seperti beledu, namun Yuri dapat melihat aura berbahaya di sana.

“Maafkan aku, Ryuzaki...”

“Jelaskan padaku!” telunjuk Ryuzaki mengangkat dagu Yuri.

“Begini...” suaranya bergetas. Yuri dapat melihat tato naga di pelipis pria itu dengan sangat jelas, berkedut menakutkan. Yuri menahan napas, “Mereka telah bergerak sesuai perintahmu, maksudku.. Mereka telah berhasil menyusup ke acara konferensi pers itu, dengan menyamar sebagai wartawan dan pegawai hotel. Semua berjalan lancar, walaupun ternyata ketua Kuga tidak hadir di sana. Mereka juga berhasil membuntuti Erika Valerie –“

“Dan mereka gagal membunuhnya...” Ryuzaki memotong. Yuri gelagapan dibuatnya, “Bukan begitu... Tapi.. Tapi...”

“Gagal tetap saja gagal,” salah satu sudut bibir Ryuzaki menegang. Jemarinya menyusup ke helaian perak rambut Yuri, sebelum meremasnya dengan kasar.

“Aaargh...” Yuri mengaduh, “Ryuzaki, maafkan aku.”

“Maaf?” suara Ryuzaki berubah menyayat, “Jika semudah ini ak memaafkanmu, maka kau akan memberikan kegagalan lagi... Di Thailand, di sini... Bagaimana gadis tak berguna sepertimu bisa menjadi gadisku?”

“Seseorang menyerang mereka, Ryuzaki. Anak-anak itu...”

“Seseorang? Hanya seorang saja membuat sepuluh orang hingga hancur???”

“Ryuzaki...” suara Yuri kini berupa rintihan serupa permohonan. Ryuzaki melepaskan kepala Yuri dengan satu sentakan, “Siapa dia?”

“Dia...” Yuri menunduk menahan air mata yang mulai berdesakan keluar, “Mereka bilang usianya masih muda, terlihat berantakan, namun memiliki ilmu bela diri yang luar biasa.”

Ryuzaki tertawa. Dilirikinya Yuri dengan pandangan ibaa, sebelum menariknya ke dalam pelukannya. Yuri menarik napas lega, mengetahui kemarahan Ryuzaki mulai surut. Ryuzaki mengelus-elus pipi Yuri, matanya menilik ke mata Yuri, memesona, namun tetap mematikan. “Apakah Kyouhei benar-benar tidak datang?” Ryuzaki melembut, “Seharusnya dia memang tidak datang, Yuri-chan... Seharusnya.”

Beberapa jam sebelum kejadian itu...

Lingkaran itu makin menyempit ketika sekumpulan orang itu mengarahkan senjatanya ke arah Kuga Kyouhei. Pria itu tertawa ketika melihat berandalan-berandaan itu menghampirinya dengan garang.

“Rupanya dia mulai kehilangan orang terbaiknya,” Kuga berkata tajam. Dari cahaya remang yang menerpa wajah orang-orang itu, dia mulai mengenali beberapa di antara mereka.

Seorang yang berperawakan tinggi berotot adalah berandal yang sering membuat kekacauan di Shinjuku. Dua lainnya adalah bekas anak buahnya. Sementara sisinya adalah orang-orang Asia Tenggara, kelihatannya bekas-bekas anggota geng Thailand yang masih mencoba peruntungan mereka dengan bertarung.

“Siapa kau berani mencampuri urusan kami?” gertak berandalan berotot itu. Kuga tersenyum sambil menyurukkan satu tangak ke saku. Namun kumpulan orang jahat itu sepertinya kurang suka berbasa-basi. Sebaliknya, mereka mengarahkan senjatanya ke leher Kuga. Dengan mudah, Kuga menghindari serangan itu, dan membalas keroyokan berandalan itu tanpa banyak mengeluarkan tenaga. Tak membutuhkan waktu lama bagi Kuga untuk menjatuhkan orang-orang itu. Seulas senyum mengejek hadir di wajahnya, sesaat sebelum dia menelengkan wajah dan melihat seorang pemuda berpenampilan aneh mendekatinya sambil menyeret seorang waiter.

“Saya menangkapnya ketika berusaha menyerang salah seorang Mawar Maximus,” katanya sopan. Kuga melihat lebam di wajah waiter itu, kemudian memberi isyarat agar pemuda itu melepaskannya.

“Apa yang diinginkannya?”

Waiter itu tampak ketakutan. Dia semakin mengkeret saat pemuda berpenampilan aneh itu mengintimidasinya lewat pandangan mata.

“Mereka ingin ketua Maximus mengira kalau ini perbuatan orang dari klan Kuga...” akhirnya waiter itu menjawab. Kuga terlihat menimbang sejenak. Namun pemuda berpenampilan aneh itu berkata khawatir, “Saya mencari Anda kemana-mana” dia menelengkan kepalanya ke segala arah, “Apa yang Anda lakukan disini?”

“Sedikit berolahraga,” Kuga menunjuk dengan kepalanya. Pemuda berpenampilan aneh itu menggeleng resah, mendapati sekumpulan manusia terbujur tak sadarkan diri. Di dekat mereka masih terlihat kilatan pisau dan pistol berkaliber.

“Ini tidak baik...”

“Ini persis gaya Ryuzaki.” Kuga menghela napas khawatir, “Bagaimana pendapatmu tentang dia, Shouji? Mawar Maximus itu?”

“Dia terlihat sedang berbohong,” pemuda berpenampilan aneh yang dipanggil Shouji itu memasang tampang prihatin, “Sebenarnya ia ingin tinggal di sini. Karena diam-diam menyukai pangeran Maximus... Sky. Tapi untuk yang lainnya...” Shouji menghela napas, “Gadis itu benar-benar membencimu, ketua...”

“Mainan yang menarik...” ia bergumam pelan. Ekor matanya melirik ke sekumpulan manusia itu lagi. Lalu mulai menimbang-nimbang plakat giok mungil di tangannya. Perbuatan klan Kuga... sudut bibirnya naik sebelum dia berkata pelan, “Kirimkan pesan pada John-san. Segera.”

“seharusnya kau tahu, aku tak pernah mencampuri percintaan anak-anakku,” John Alexander memutar kursinya hingga menghadap salah satu pelindung klan Kuga itu, Raditya Shouji. Pemuda itu seumuran dengan Hayden, anaknya yang tertua. Memiliki wajah lumayan, namun berpenampilan aneh dengan pakaian serba hitam dan sesuatu yang selalu menutupi kepalanya. John tak pernah merasa nyaman jika berhadapan dengan Raditya. Pemuda yang selalu berhasil menebak jalan pikirannya dengan analisis-analisis sederhana. Terlebih lagi, jika Raditya sedang mewakili Kuga dalam bernegosiasi.

“Apakah kau tahu ada sekelompok penyusup pada acaramu di Bali tempo hari?” Raditya berkata sambil melipat kedua tangannya, “Mereka jelas berniat memfitnah ketua kami. Jika digabungkan dengan insiden geng Kobra, maka kami jelas telah mengalami banyak kerugian.”

“Ini tak ada hubungannya dengan Maximus.”

“Oh, ya?” Raditya menaikkan alisnya, “Kalau tidak salah, salah satu bunyi kesepakatan dari tiga klan adalah bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi di wilayahnya...”

“Tanpa mencampuri urusan klan lainnya.” John menambahkan, “Kalau bisa kukataka, semua yang kau minta telah melanggar seluruh isi perjanjian.”

Raditya tertawa, “Bagus sekali, Ketua John... saya sependapat dengan Anda. Hanya saja, jika Anda tidak lupa dengan... mata ditukar dengan mata, nyawa ditukar dengan nyawa...”

“Aku tidak mungkin membunuh putriku sendiri!”

“Tahukah Anda, bagaimana Nona Shiori meninggal? Ketua geng Kobra itu jahat sekali padanya—‘ suara Raditya kini terdengar prihatin.

“Yang kudengar, Kuga lah yang menembaknya.”

“Bukan begitu,” Raditya melanjutkan, “Ketua kami sangat bersedih karena peristiwa itu. Bagaimana mungkin dengan kehilangannya yang luar biasa itu dia dapat membiarkan Anda mengalami hal yang sama?”

Kerutan-kerutan tipis muncul di kening John Alexander. Ia mendadak merasa muak mendengar perkataan Raditya. Seolah-olah dia sedang disuruh memercayai kalau seekor singa gunung menangi kematian seekor anak rusa setelah memakan dagingnya.

“Ketua kami tidak meminta Anda menyerahkan anak kandung Anda. Bukankah Anda mengangkat dua orang gadis? Serahkan saja anak angkat Nyonya Yudia. Ketua kami yang murah hati itu tidak akan keberatan, asalkan Anda menyanggupinya.”

“Shouji—“ John berkata pelan, “Aku tak akan pernah menyerahkan Mawar Maximus. Aku telah berjanji pada Yudia.”

“Maaf, Ketua John...” Raditya mengulum senyum licik, “Ini bukan permintaan, tapi perintah...”

Sky mendorong bola biliar putih itu dengan stiknya. Setelah sekali melompat, bola itu bergulir dan menabrak bola bernomor delapan dan menggiringny masuk ke lubang. Darius yang berada di dekatnya langsung memukul udara kosong sambil memaki.

“Sudahlah, Darius... kau tak mungkin menang melawannya...” Hayden tertawa, “Sky allways the winner. He does.”

“Yeah, about the girls, too...” Darius mencibir sambil menunjuk salah satu pipi Sky dengan jarinya.

“Apa yang terjadi sampai Minnie Baby menamparmu?”

Sky mengerling tak suka, namun menjawab juga, “Aku menyuruhnya jangan mengganggu lagi.”

“Setelah kejadian malam itu?”

Sky mengangkat bahu, “I was drunk.”

“Stupid jerk!” Darius memaki, “Minnie Baby? Nemenin elo teler dan elo tolak? Elo bener-bener brengsek!”

Sky tersenyum mengejeknya, “Aku memang brengsek. Tapi dia tak jauh beda.”

Hayden menepuk bahu Sky, “Aku penasaran, gadis seperti apa sebenarnya yang kau sukai.”

Sky terdiam. Bayangan seorang gadis bergaun merah jambu tiba-tiba menari di hadapannya. Masih jelas baginya pikiran gila yang menggodanya untuk memiliki gadis itu. Ah... semua terlalu rumit. Sky tidak tahu mengapa dia menyukai gadis itu. Seolah menemukan sesuatu yang hilang dari dirinya, dan menuntutnya untuk segera menaklukkan sang gadis. Namun Sky menepis keinginan itu keras-keras. Kalau bisa, dia menginginkan gadis itu pergi dari Maximus. Maximus bukanlah tempat yang cocok buatnya. Terlebih lagi jika gadis itu berada di sisinya.

“Mengapa kau tak pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan gadis-gadis?” Ucapan Hayden membuyarkan lamunan Sky.

“Betul,” Darius menyambung, “Kalau dibandingkan dengan Kuga, kalian berdua adalah tipe cowok idaman. Cakep, iya. Berkuasa juga. Tapi...”

“Jangan menyamakan aku dengan Kuga.”

Hayden merasakan nada suara Sky mulai meninggi. Hayden tahu, adiknya tak suka kepada ketua klan yakuza itu. Jadi ia langsung memberi tanda pada Darius untuk menghentikan pembicaraannya. Sayang, cowok itu benar-benar tidak peka terhadap situasi. Mulutnya tetap saja bergerak mengalahkan semua mulut ibu-ibu penggosip.

“Ngomong-ngomong tadi Raditya Shouji menemui John, kau tahu?”

“Untuk apa dia kemari?”

Darius memutar mata, “Tentu saja buat menagih. Pendendam seperti Kuga... pasti akan terus ngotot sampai dia mendapatkan keinginannya.”

“Apa yang kau tahu?” Hayden berkata, ikut pancing oleh gosip Darius yang seperti layanan infotainment.

“Yang gue tahu, Kuga memaksa harus mendapatkan salah satu Mawar Maximus. Gue sempet denger, nama Erika disebut.”

“What??? Jadi kamu nguping pembicaraan orang lain?”

Darius menutup telinganya dari teriakan Hayden.

“Lalu?”

“Lalu...” Darius memandang kearah Sky, akhirnya menyadari kalau Sky mulai tersulut emosinya, “Kalau nggak salah dia menyebut orang di Bali yang berusaha memfitnahnya. Dengan rencana pembunuhan terhadap Mawar Maximus.”

“Komplit sekali beritamu,” sindir Hayden. Sky di sebelahnya langsung mengembalikan stik biliar tadi ke tempatnya. Hilang sudah niatnya bersenang-senang. Kuga Kyouhei... Sky mengumpat, kau tak akan mendapat apapun dari kami... terlebih lagi, gadis itu>

Pertemuannya dengan John Alexander kembali berputar dalam ingatannya:

“Bagaimana mungkin aku bisa menyerahkannya kepada Hayden atau Darius? Kau tahu sendiri bagaimana mereka jika berhadapan dengan perempuan. Aku hanya bisa memercayaimu untuk melindunginya. Hanya kau...”

Kemudian John Alexander meletakkan sebuah laptop di depan Sky. Layarnya masih menyala menampilkan aktivitas harian Eri yang diambilnya diam-diam.

John Alexander telah menyerahkan tugas untuk melindungi gadis itu kepadanya. Memberinya sebuah kepercayaan. Namun masalahnya, Sky justru tidak memercayai dirinya sendiri.

PERJUMPAAN

“Ada apa John mencarimu?”

“Hanya menanyakan soal Brown Sugar...” Eri mengerucutkan bibir, “Ia ingin membantu... mencarikan tenaga karena aku dan Jaden sudah di sini.”

“Lalu?”

“Aku bilang, sebaiknya aku pulang saja, tapi John tidak setuju...”

“Tentu saja, dia takkan setuju!”

Mata Eri membulat.

“Tahukah kau apa yang akan terjadi padamu, kalau kau kembali ke kehidupanmu sebelumnya? Tidak sedikit orang yang akan mencelakaimu. Hanya untuk melawan kami. Dan bukan hanya itu, orang-orang disekitarmu— teman, sahabat, mungkin anak-anak panti juga, takkan luput dari sasaran mereka.”

“Bagaimana kalau aku tidak kembali ke Bali?”

Hayden menelengkan kepala, bingung. Namun Eri melanjutkan ucapannya, “Aku ingin melanjutkan kuliahku di Kalimantan Selatan. Apakah mereka akan mencariku di sana juga?”

Kedua mata coklat Hayden menatapnya tajam, sebelum pria itu mengacak rambut perunggunya dengan gemas. Tak heran banyak gadis terpikat olehnya, Eri membatin. Hayden memang pria pria yang sangat ramah, cute, dan menggemaskan. Ingin sekali Eri memercayainya. Kalau saja Hayden bukan seorang gangster..

“Kau kan bisa melanjutkan kuliahmu di sini. John tidak akan keberatan jika anaknya melanjutkan sekolah. Pendidikan juga penting baginya.”

Eri menghela napas, “Bagaimana kalau akhirnya aku menjadi seperti Rosita?”

Hayden tak menjawab, sebaliknya malah terlihat agak canggung.

“Entah berapa puluh luka yang ditorehkan Danan sebelum dia meninggal, bukan? Begitu bersama kalian atau tidak, hasilnya akan sama saja...”

“Tidak semua orang memiliki nasib yang sama...”

“Tentu tidak,” Eri berkata sarkastik, “Rosita masih memiliki Andhika yang mencintainya hingga mampu membunuh seseorang...”

Hayden menelengkan kepalanya kepada Eri, hampir membuat mobilnya menyerempet sebuah gerobak bakso. Rangkaian sumpah serapah langsung diteriakkan si penjual bakso yang bertubuh tinggi besar dan berkulit gelap itu.

Eri tertawa hambar, “Apa yang bisa kupercaya dari para penjahat seperti kalian?”

“Apa maksudmu?” Hayden mendecakkan lidah, agak tersinggung.

“Kuga Kyouhei...” Eri menyebutnya seperti menyebutkan nama monster, “Bukankah kalian pernah mengatakannya di Bali? Kerjasama itu?”

“Hal ini tidak ada hubungannya dengan kalian. Yang dimaksud kerjasama adalah: dia ikut mendapatkan keuntungan dalam proyek tanpa keluar modal. Semacam ganti rugi untuk insiden geng Kobra itu.”

“Teori yang bagus,” Eri tertawa dengan nada sumbang, “Mungkin begitu... kalau saja John tidak mengatakan kalau Kuga ingin bertemu aku...”

“Apa?”

“Aku tak tahu apa maksudnya, atau aku tak cukup cerdas untuk tahu mengapa dia berkata akan meminta aku untuk bertunangan dengannya... Dia juga bilang posisi itu leboh terhormat bagi Mawar Maximus.”

Hayden langsung merasa ada yang tidak beres. Dia tiba-tiba memukul setirnya, “Segera, huh?” Hayden mengumpat sebal, sembari membetulkan spion di atas kepalanya. Otomatis, Eri ikut menengok ke belakang, melihat sebuah Nissan X-trail di belakang mereka.

“Ada apa?”

Hayden memelankan laju mobilnya. Eri bergidik. Mobil di belakang mereka jelas-jelas memiliki maksud buruk. Beberapa kali mobil itu berusaha memepet BMW Hayden dan tidak berusaha mengubah jalurnya. Dengan sengaja Nissan itu menyalip mobil Hayden dan meluncur secara zigzag menghalangi BMW Hayden meloloskan diri. Nissan X-Trail itu akhirnya berhasil melesak mobil Hayden hingga ke pinggir, memaksanya menepikan mobil, lalu berhenti.

Seorang cowok muda berwajah oriental menghampiri mereka. Eri merakas familier dengan penampilannya. Rambut hitam licinnya dikuncir kuda, lalu ditutup topi bulat berwarna hitam.

Cowok berwajah oriental itu membuat Hayden lebih waspada, melindungi Eri di belakang punggungnya, tepat ketika mereka dipaksa turun dari mobil.

Cowok itu mendekati mereka berdua dengan sikap culas. Hayden mendahulinya berkata, “Raditya Shouji... ada urusan apa lo ke sini?”

“Kuharap kalian tidak lupa dengan permintaan Kuga tentang....”

Hayden tertawa, berbeda dengan keramahannya selama ini, ada sesuatu yang membuat Eri sedikit merinding melihatnya. Tawanya terdengar berbahaya. Eri sedikit bergidik dibuatnya. Seperti baru menyadari kalau orang yang bersamanya adalah seorang gangster yang hidup dari banyak perkelahian.

Hayden melipat kedua tangannya dengan arogan, tidak membiarkan Radit puas atas keberhasilannya mencegat mereka, “Kami belum membuat janji apa-apa padanya Radit...”

“Shut up!” Radit memaki Hayden, “Serahkan saja Mawar Maximus...” ia mulai mengarahkan pandangan menjijikkan pada Eri.

“Dia pacarku!” sergah Hayden cepat, menarik Eri dan memegang erat bahunya. Hati Eri mencelos seketika, ketika pasangan itu berubah menjadi cengkeraman yang menyakitkan. Dia hanya berusaha melindungiku.... Eri membatin, melihat kedua rahang Hayden mulai mengeras. Tangan kanannya mengepal hingga urat di tangannya tampak membiru.

Radit mendekati Eri, menatapnya dengan tatapan curiga. Eri tahu, semuanya tidak akan berjalan dengan mudah. Radit masih berdiri sambil mengetuk-ngetukkan telunjuk tangan kanannya.

“Tuan Kuga masih menunggu.” Radit kembali berbicara pada Hayden, “Sayangnya, aku tahu.. kalau gadis ini sama sekali bukan pacarmu!”

Radit mendekati Eri dan Hayden, menyambar tangan Eri yang berada di dekatnya. Eri meronta di tengah cengkeraman tangan Hayden dan pegangan Radit, berhasil menghempaskan tangan Radit, namun saat itu, pistol Radit langsung mengarah padanya.

Hayden terpaksa di tempat, sampai menemukan celah menyerang yang membuat Radit menjatuhkan pistolnya. Perkelahian kedua orang itu tidak terelakkan lagi. Eri melihat serangan demi serangan dilancarkan, melukai Hayden dan Radit. Hayden adalah petarung yang tangguh. Namun serangan Radit dilancarkan secara brutal. Radit baru saja melancarkan tendangan ke bagian perut Hayden, membuat Hayden tersentak, namun sesaat kemudian, Hayden balik menyerang Radit dengan sebuah upper cut. Pertarungan kedua orang itu masih berimbang, menyisakan ketakutan dalam diri Eri.

Eri mengkeret di tempat. Kedua tangannya membeku seingin es. Gadis itu tidak berani bergerak sama sekali. Ia ingin Hayden segera mengalahkan Radit, namun bukan itu yang terjadi... perkelahian belum juga usai, ketika mendadak sebuah Ferrari merah datang ke dekat mereka, beserta iringan dua mobil Honda Civic di belakangnya. Radit langsung tersenyum menang, melihat bala bantuannya datang.

Seorang pria Jepang keluar dari Ferrari itu. Auranya sangat dominan, sepertinya memaksa segala sesuatu di dekatnya menunduk dan bersembunyi. Wajahnya yang keras dan menawan terpahat sempurna dibalik rambut coklat kemerahan yang diikat berantakan di belakang lehernya. Meski begitu, saat itu pandangan matanya benar-benar mematikan sehingga Eri bisa merasakan getaran pada tubuh Hayden. Pria itu berdiri seolah ia adalah pusat dunia. Eri langsung mengutuk kebodohan dirinya. Dan baru pada saat itu Eri mengetahui, kalau dia telah membuat salah satu kesalahan terbesar dalam hidupnya. Karena ia sama sekali tidak mengenal Kuga Kyouhei, meskipun ia pernah berbicara dan berdebat dengan pria itu sebelumnya.

Erika Valerie, kau pasti sudah gila! Eri merasakan es mulai menjalar kakinya, hingga membeku. Kau akan membunuh dirimu sendiri! Dia menatap sosok kokoh yang berjalan menghampirinya dengan langkah-langkah mantap. Keinginan melarikan diri tertanam kuat di benaknya, namun kakinya telah membeku hingga tak bisa digerakkan. Sosok itu—Kuga Kyouhei—saat itu benar-benar tampak menakutkan.

Kuga Kyuhei memandang Eri dengan pandangan sama seperti sebelumnya, masih sarat ejekan, namun kali ini bercampur ancaman. Eri menggigit bibir bawahnya, sempat menoleh sedikit ke arah Hayden yang sama sepertinya, tak bisa berbicara.

“Senang bisa berjumpa lagi, Peri Valentine...” suara semanis madu beracun itu mengalun bagai nyanyian di telinga Eri. Tetap manis dan mematikan.

“Sekarang katakan bagaimana aku bisa membelimu—“ Kuga Kyouhei berkata pelan, “Kau sudah jatuh ke tanganku.”

“Aku—“

Belum sempat Eri berbicara, tangan Kuga telah menarik Eri dan mendorongnya ke kap mobil di depannya. Eri ingin memberontak, namun tangan Kuga mencengkeram lehernya dengan kuat. Setengah mencekiknya. Eri megap-megap mencari udara. Jantungnya tak akan pernah kuat dipacu dalam kondisi seperti ini. Kedua tangan Eri terkepa, dan gadis itu menaikkan kedua tangannya untuk mendorong Kuga, namun pria itu mengekangnya. Pegangan Kuga di lehernya telah terlepas, namun pria itu telah membelenggu kedua tangannya dan membawa tubuhnya menempel di atas kap mobil.

“Bukankah kau ingin melawanku?” napas Kuga menari-nari di atas hidung Eri. Eri dapat melihat warna gelap di dalam mata pria itu. Helai lembut kemerahan rambutnya, juga garis-garis sempurna di wajah pria itu. Waktu tiba-tiba terasa berubah menjadi sangat lambat. Kuga tersenyum kepadanya, dan Eri dapat merasakan pria itu telah membawa paksa bibir Eri ke atas bibirnya, menciumnya dengan kasar dan beringas. Ia tak sempat berkelit, semenjak kedua tangan Kuga berubah menjadi perangkap—membelenggu tubuhnya di kap mobil itu. Tak ada pikiran lain yang terlintas di benak Eri, kecuali dia harus melepaskan diri dari pria itu. Secepatnya.

Kuga melepaskan ciumannya. Seulas senyum penuh ejek terlihat di wajahnya, kemudian pegangan pria itu terlepas. Dia melepaskan tangan Eri, merengkuh dagunya, dan mendaratkan ciuman kecil di bibir Eri. Membuat gadis itu panik setengah mati, mendorong pria itu menjauh darinya. Dan saat itulah Eri melihat sepucuk pistol yang terselip di jaket Kuga. Eri sama sekali belum pernah menyentuh benda semacam itu. Namun, dibutakan serangan paniknya yang

membabi buta, Eri menghabiskan seluruh keberaniannya untuk mengangkat dan menodongkan pistol itu tepat di depan hidung Kuga. Eri membenci Kuga karena memergokinya menangis di Bali, juga karena telah mencuri ciuman itu darinya.

Pistol itu terasa berat di tangan Eri. Namun dia membulatkan tekad untuk menyelamatkan harga dirinya. Tubuhnya bergetas ketika ia merasakan dingin logam di kedua tangannya.

Refleks, Kuga mundur melihat ujung pistol itu terarah kepadanya, namun ekspresi wajahnya masih tetap tenang seperti sebelumnya. Dia memang ketua klan yakuza yang menakutkan... Eri menarik napas panjang, perutnya mendadak bergejolak. Dia benar-benar takut. Ekspresi wajahnya tak dapat menyembunyikan hal itu. Eri dapat merasakan jantungnya mulai berusaha melompat keluar. Dia harus segera melarikan diri. Harus!

“Jangan harap kau bisa seenaknya padaku!” Eri berteriak histeris, kemudian menyambung kalimatnya dengan bahasa Jepang, “Sudah kubilang manusia bukan barang jualan.”

Kuga terkekeh, “Kau sedang mengancamku?”

“Aku memang tak pintar menembak, tapi aku tak tahu apa aku bisa membunuhmu dengan pistol ini... mau bertaruh?”

Seorang gadis kecil menodongkan senjata pada ketua klan Yakuza terbesar di Asia! Semua anak buah Kuga di tempat itu membelalak terperangah. Melihat ada kesempatan, Eri langsung berlari menembus pria itu dan gerombolannya, menjatuhkan pistol itu, dan mempercepat langkahnya. Ia sempat mendengar Radit berkata, “Larilah selagi bisa...” dan Eri tidak menyadari, kalau mulai saat itu, ia takkan bisa melepaskan diri dari pria itu... Selamanya.

(TAK ADA) PILIHAN

“Aku akan pergi...” Eri berkata pelan pada petugas administrasi di depannya. Seorang wanita paruh baya berpakaian hitam putih yang terlihat amat sopan. Wanita itu adalah kenalan Suster Judith, namanya Ibu Clara, pengurus yayasan Cinta Kasih yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa berprestasi yang juga berkeinginan menjadi seorang relawan.

“Apakah kau yakin?” Ibu Clara tersenyum tipis, “Mungkin misi sosial kali ini di Singkawang, atau pedalaman Kalimantan.”

Lebih baik lagi di ujung dunia... Eri mengeluh. Pikirannya benar-benar kacau. Ingin rasanya menceburkan diri ke dalam sebuah sungai, hanya untuk melupakan kejadian nista yang menimpanya. Bagaimana bisa dia terlibat begitu jauh dengan pria-pria berbahaya itu? Eri berkali-kali mengutuk dirinya. Seharusnya dalam konferensi pers itu dia tidak menjelek-jelekkan Kuga Kyouhei... Seharusnya dia tika menyelip keluar di malam pesta itu... Seharusnya dia tidak membiarkan pria itu menciumnya... seharusnya—

Eri menyentuh bibirnya sendiri.

“Tidak. Ini keputusanku.” Katanya dengan wajah merona.

“Baiklah.” Ibu Clara menyerahkan sebuah surat untuk ditandatangani. Eri menorehkan penanya dengan cepat. Dia ingin menyelesaikan ini dan melarikan diri secepatnya.

Jika saja aku Jade Judy, aku pasti sudah menendangnya... Eri mengomel dalam hati. Diperhatikannya saat Ibu Clara menuliskan beberapa hal dalam berkasnya, sebelum memasukkan berkas itu ke dalam map.

“Kami akan memberitahukan jika ada kabar, secepatnya.”

“Terima kasih, Bu...” Eri tersenyum. Ibu Clara menoleh sejenak ke pinggir jendela. Ia berkata lembut, “Aku kira setelah menjadi Mawar Maximus, kau tidak akan tertarik hal-hal seperti ini.”

“Aku bukan Mawar Maximus,” Eri berkata spontan, “Aku hanya kebetulan ada di tempat dan waktu yang salah.” Eri menelengkan kepala, mengedarkan pandangannya mengelilingi ruangan itu. Yayasan Cinta Kasih mirip sebuah kelas kecil dengan lorong dan kursi-kursi kayu. Semua temboknya dicat putih bersih. Kantor Ibu Clara sendiri adalah sebuah ruangan kecil di tengah ruangan mirip kelas itu, yang disekat dengan papan gypsum.

Eri berdiri di depan Ibu Clara, melangkah pelan menuju jalan keluar kantor itu. Ibu Clara melihatnya ragu-ragu, dan Eri menundukkan wajahnya.

“Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang,” Eri berkata lirih, “Yang aku pikirkan hanyalah melarikan diri.”

“Kau tidak mungkin melarikan diri selamanya...” Ibu Clara menelengkan wajahnya untuk melihat keluar jendela. Dia bangkit, lalu berjalan mendekati Eri. Ibu Clara mengelus kepala Eri, seperti seorang ibu kepada anaknya. Entah mengapa, perasaan nyaman akhirnya mengalir Eri. Mendadak, Eri merindukan dunianya yang polos.

“Pergilah...” Ibu Clara berkata. Eri mengangkat wajahnya, setengah tak mengerti. Namun tak lama, Eri mengetahui jawabannya. Seseorang sedang berjalan di antara lorong-lorong dan barisan kursi. Eri mengenali orang itu.

“Aku sedang mencarimu,”

Kuga telah berada disana. Berdiri tepat di ujung koridor, dekat pintu tinggi yang menjadi satu-satunya pintu masuk ke ruang yayasan. Suara Kuga menggema di sudut-sudut ruangan. Ibu Clara mau tak mau beringsut kembali ke dalam kursi kantornya. Kelihatannya sedikit ketakutan pada aura berbahaya yang dibawa pria itu.

Bagus... Lagi-lagi dia...

Eri melipat kedua tangannya. Berpikir bagaimana cara melewati orang itu, namun pikirannya nyaris kusut. Bagaimana kau bisa berpikir tenang jika harus berhadapan dengan orang ini? Eri memaki dalam hati.

“Kau tak seharusnya kemari!” dia menghardik pria itu dengan marah. Kuga berdiri dengan tenang di tempatnya. Sinar matahari bermain di kemerahan rambutnya, membuat gradasi warna yang elegan.

“Aku tidak melihat larangan itu,” dia berkata sarkastis, “Atau di sini merupakan salah satu wilayah Maximus?”

Eri melengos kesal, memacu langkahnya dengan cepat. Dia telah melupakan keinginan untuk pergi dengan selamat. Benar saja, dalam sesaat, lengannya telah disambar oleh pria itu.

“Tidak secepat itu, Peri Valentine...” Kuga menyunggingkan senyuman mengejek itu lagi, “Beginikah sikap terhadap calon tunanganmu?”

Salah satu sudut bibir Eri mengejang. Gadis itu benar-benar marah, “Siapa pun tak berhak mengatur hidupku! Dan aku harus mengatakan kepadamu kalau aku sendiri, tidak pernah akan bersedia melakukan perjanjian konyol tiga klan, atau apa pun itu!”

“Masih ingat apa yang dapat kulakukan kepadamu?” Kuga mempererat cengkeramannya di tangan Eri, membuat semberut merah menjalari pipi Eri. Darah Eri mendidih melewati ubun-ubunnya.

“Kau telah memilih berhadapan denganku. Dan kau telah salah memilih musuh...” ucapan Kuga bagaikan silet, dingin di telinga Eri, “Aku bisa mendapatkanmu di sisiku, atau sekalian membunuhmu..”

“Aku tidak takut mati.” Suara Eri terdengar meninggi, “Lebih baik matik ketimbang jatuh di tangan penjahat besar sepertimu.”

“Oh, ya?” Kuga menyeringai, “Itukah yang kau dengar tentang aku?” dia melihat anggukan kecil di kepala Eri lalu melanjutkan, “Atau mungkin kau telah mendengar tentang Shiori? Tentang bagaimana aku membiarkan peluru itu membunuhnya? Atau bagaimana geng Kobta berakhir dalam tanganku?”

“Kau gila!”

“Dengarkan aku,” kedua rahang Kuga mengeras, “Saat ini aku masih berbaik hati mengingat perjanjian itu. Jika tidak, pasti aku akan dengan senang hati menghancurkanmu... termasuk juga menghancurkan Maximus, sekalian dengan saudaramu itu!”

Eri tersentak. Saudara? Apa maksudnya? Eri belum sempat berpikir. Gadis itu terpaku di tempatnya. Kemarahan telah menguasainya. Kuga benar-benar bajingan brengsek, ingin sekali Eri melayangkan pukulan telak ke wajahnya. Namun, masalahnya dia tidak akan pernah bisa kuat untuk melakukan hal itu. Gadis itu akhirnya mendengus kesal dan memilih untuk melalui jalan sempit yang telah tanpa sengaja terbuka di depannya...

Sebelum dia menabrak sosok lain yang berjalan dari arah berlawanan.

Suara selembut beledu itu terdengar dingin saat mengatakan kalimatnya dalam bahasa Jepang.

“Ketua klan Naga Timur Asia... rupanya Anda sedang kelewat santai hingga jauh-jauh datang kemari...”

Eri mengangkat wajahnya, melihat Sky berdiri di depannya. Ketenangan mengalir wajah Pangeran Maximus itu, seolah dia sedang berbicara dengan salah satu teman sekolahnya. Jantung Eri hampir lupa akan tugasnya, saat gadis itu mencari-cari udara untuk bernapas.

Sky...

Untuk pertama kalinya Eri melihat sosok itu dari dekat, melihat rona keemasan di rambut mahoninya, wajahnya yang kokoh dan terpahat halus...

Oh, ya... aku memang jatuh cinta kepadanya...

Kuga tertawa melihat kedatangan Sky. Namun Sky hanya mengerling tajam. Mata birunya berkilat-kilat saat pandangannya bertemu dengan ketua klan Yakuza itu.

“Kejutan yang menyenangkan... Pangeran Maximus sampai khusus datang kemari.”

Suara Sky mengeras sekeras baja, “Jangan pikir aku tak tahu apa keinginanmu, Kuga...” dia menunjuk Kuga, “Aku telah mendengar masalahmu dengan Ryuzaki. Aku tidak akan membiarkan Maximus terlibat di dalamnya.”

“Oh, ya?”

“Aku tahu di kembali.”

Kuga melipat kedua tangannya, terlihat tak puas, “Ini tidak ada hubungannya dengan kakakku...”

“Kau adalah bajingan yang sama dengan kakakmu...”

Eri melihat kedua orang itu telah saling berhadapan. Namun, Kuga terlihat enggan mendebat Sky. Dia hanya menepuk pelan bahu Sky sebelum berlalu dari hadapannya.

“Senang bertemu denganmu, Pangeran...” katanya sarkastis.

Kuga Kyouhei menutup kaca mobil Ferrarinya dengan gemas. Pria itu mengambil sebuah foto yang tergeletak di dekatnya. Foto yang diambil dari jarak jauh dan diambil secara candid. Wajah yang nyaris sasma sepertinya, rambut yang hitam gelap, tato naga yang melingkar di pelipisnya.

Kuga membolak-balik foto di tangannya.

Aku telah mendengar masalahmu dengan Ryuzaki. Aku tidak akan membiarkan Maximus terlibat di dalamnya... Kuga teringat perkataan Sky, aku tahu dia kembali.

“Ryuzaki,” gumam Kuga, nyaris tak bersuara. Seluruh dunia seakan berputar-putar di kepala Kuga. Kejadian sepuluh tahun lalu kembali terlukis di dalam benaknya...

Sore yang amat suram di kumpulan pertokoan kosong dekat Gunung Akina. Kuga berjalan tersaaruk-saruk, menyeret sebelah kakinya yang terluka. Ia tahu, Ryuzaki masih mengejarnya. Bahkan sudah amat dekat. Tawa kakaknya itu menggema di sudut lorong kosong itu.

“Kemarilah, Adikku sayang...” Ryuzaki berkata dari sela tawanya, “Aku janji, akan membunuhmu dengan cepat...”

Enak saja! Kuga menyeret kakinya lagi, namun Ryuzaki sudah berada satu meter di belakangnya. Bau bensin langsung menyengat hidung Kuga. Kuga berpaling, mencari dari mana asal bau itu. Rupanya Ryuzaki sengaja menyiram bensin di atas jalanan. Jadi, kalau pun Kuga berhasil lolos dari Ryuzaki, ia takkan mampu melewati lingkaran api yang akan dibuat oleh kakaknya itu.

“Kau itu kakakku...” Kuga berkata lemah, sambil memandang Ryuzaki, geram.

“Karena itulah seharusnya Ayah memilihku, bukan kau...” Ryuzaki menjawab santai, “Yah... orang tua itu pantas mati...” Ryuzaki berjalan memutar Kuga. Tak lama kemudian, ia mengambil korek api dari sakunya, memainkannya di salah satu tangannya.

“Kau akan mati... sama seperti ayah...”

Ryuzaki melemparkan korek api itu tepat ke arah cairan bensin, membuat api menyebar, membentuk setengah lingkaran di depan Kuga. Sebagiam api menyebar ke belakang mereka, semakin menguar menghanguskan segala sesuatu di dekatnya. Kuga menutup matanya, mendadak disilaukan oleh api yang berkobar-kobar. Ia melihat Ryuzaki menarik pistol, lalu mengacungkannya ke depan.

Habislah! Kuga memejamkan mata, merasa hiduonya tak lama lagi akan berakhir... tapi tidak... tepat saat Ryuzaki akan menembakkan pistol itu, seorang wanita datang dari kobaran api,

menyerang Ryuzaki dengan sebilah katana, sampai pria itu tersungkur di lantai. Wanita itu berhasil menyelamatkannya, dan menjadi pelindung klan.

Ryuzaki.

Dengan gelisah diputarnya foto Ryuzaki di udara. Kuga menyurukkan tangannya ke dalam sakunya, menekan sebuah nomor dari sana. Tangannya mengetuk-ngetuk tak sabar saat deringan itu membalas teleponnya. Dering pertama... dering kedua..

Telepon itu dijawab saat deringan ketiga.

“Kau sudah yakin akan rencanamu?” Seorang wanita berkata dengan perlahan.

“Semua akan berjalan dengan kehendakku, Hero.”

Wanita yang disebut sebagai Hero itu tertawa, “Semua selalu berjalan sesuai kehendakmu, Ketua...”

Kuga mengerutkan alisnya, “Aku tidak ingin Ryuzaki atau yang lain menyentuhnya. Aku akan lebih senang melihat kehancuran klan mereka atau—“

“Atau kematian Ryuzaki?”

Kuga menelengkan kepalanya cemas, bibirnya bergetar saat mengatakan, “Ya.”

Eri membelalak tak percaya melihat lembaran-lembaran persegi panjang beserta amplop-amplop tebal di tangan Sky. Surat panggilan dari beberapa universitas, brosur-brosur, juga visa dan paspor atas nama Erika Valerie. Bagaimana mungkin Sky dapat melakukan hal sekeji itu padanya?

London?

Mengapa dia tidak mengirimku ke Kutub Utara sekalian?

“Aku tidak akan pergi,” Eri berkata dari sela gigi-giginya, “Kalau aku harus mati, itu lebih baik ketimbang melihat Kuga Kyouhei menghancurkan Jade Judy beserta Maximus.”

“Dimana lagi kau dapat belajar lebih baik?” Sky berkata tenang, “Pergilah.”

Eri dapat menyimak makna ucapan Sky, pergilah selamanya dari hidupku. Hal ini sama sekali tidak menyenangkan bagi Eri. Dia mati-matian menyukai pria itu, dan Sky malah dengan senang hati mengusirnya. Seolah dia memiliki suatu penyakit menular atau apa...

“Apa kau sedang berusaha menolongku?” Eri menyilangkan tangannya dengan gusar, “Atau kau sedang mengusirku karena menganggapku matrealistik?”

Sky memutar mata, terlihat enggan menjawab, “Aku tidak tahu,” katanya, “Tapi yang jelas aku tidak sedang berusaha menolongmu.”

“Oke, jadi jawabanmu adalah yang kedua,” Eri mengambil lembaran-lembaran dari tangan Sky, dengan kasar merobek-robeknya menjadi serpihan-serpihan sebelum melayangkannya ke udara. Dia menelengkan kepalanya dengan gusar, menunjuk wajah Sky, dan berkata dengan nada tinggi.

“Dengarkan aku! Aku memang gadis yatim piatu yang dipungut Bunda Yudia. Yang seumur hidup berutang pada Bunda dan Jade. Tapi jangan pernah kau anggap aku sebagai gadis yang gila harta!” Eri menggertakkan gigi, “Kalau memang kau membenciku dan menganggap aku sebagai penyakit, mohon jaga jarak saja. Siapa tahu kau bisa terkena sejenis lepra! Dan aku harus mengatakan suatu hal kepadamu, aku membencimu...”

Mata Eri berkilat-kilat saat mengatakannya. Dan sebelum Eri berlalu dari Sky, dia menabrak pria itu dengan keras. Sehari ini dia telah bertemu dengan orang-orang brengsek! Kuga Kyouhei memang pria bajingan, namun orang ini tak jauh berbeda darinya. Dia harus menghindari kedua orang itu selamanya. Kalau tak ingin hidup dan perasaan porak-poranda.

Sky memandang punggung Eri yang menghilang dengan cepat. Sebagian perasaannya mati-matian mengutuk Sky. Menyuruhnya berlari menarik Eri, membiarkan gadis itu merasakan semua kerinduannya. Namun sebagian perasaannya yang lain menahan pria itu untuk tetap berada di tempatnya.

Kau lebih baik membenciku..

Dia mengepalkan tangannya, memukul udara kosong dengan kemarahan yang sedari tadi dibendungnya.

DENGARKAN AKU

“Tapi kan kau benar-benar menyukainya...”

Eri dapat mendengar suara gedebuk saat Jade menendang sansak besar itu dengan sebuah tendangan memutar. Titik-titik keringat Jade terlihat di balik kaus ketatnya. Rambut Jade terkepeng sampai ke ujung. Panjangnya nyaris mendekati bahu. Mau tidak mau, Eri mengakui kalau sejak bergabung dengan Maximus, Jade malah menemukan sebagian sisi feminimnya.

Sayangnya Eri sendiri tidak pernah berhasil menempa dirinya menjadi seorang jagoan.

“Ayolah, Eri... Sky itu jahat sekali padamu. Lebih baik kau lupakan saja kakakku itu. Toh di sini masih banyak stok lain. Hayden kan oke juga, atau kau lebih suka cowok gokil seperti Darius?”

Eri melemparkan handuk dengan kesal ke muka Jade, “Kau gila, ya? Masa kau menjodohkanku dengan berandalan jorok itu—“ Eri teringat rambut gondrong cokelat yang jarang dicuci, juga kaus lusuh dan jins belel yang selalu hadir sepaket dengan pemuda berangasan itu. Kalau saja paras Darius tidak menawan—dengan dagu runcing, alis tebal, dan bibir kemerahan, pasti cewek-cewek sudah menendangnya.

“Oh ya, bagaimana dengan Andhika?”

Jade tampak kesal saat Eri menyebut nama itu. Sansak di depannya melayang hingga nyaris memukul hidungnya, “Aku tak akan pernah menyukainya. Kau tahu, dia terlalu banyak melamun. Traumanya dengan Rosita masih banyak berpengaruh. Kau tahulah, bagaimana perasaan seseorang yang melihat kekasihnya dianiaya di depan matanya tanpa dapat berbuat apa-apa...”

“Setidaknya kalian telah jadian,” Eri menggerutu, “Dasar cewek beruntung! Kalau saja kau saat itu—“ Eri mengerucutkan bibir, mengingat perlakuan kurang ajar yang dialaminya, “Kau pasti bisa menghajar bajingan itu hingga kapok!”

“Maksudmu Kuga Kyouhei?” Jade memukul sansak berkali-kali, “Penjahat-penjahat itu memang patut di hajar. Aku janji, aku pasti bertarung dengannya!”

Eri menghela napas panjang. Matanya menerawang mengelilingi dojo, tempat latihan itu telah sepi dari pengunjung. Lantai kayunya licin habis dipel, begitu pula dengan matras-matras keras di atasnya. Kalau Jade berkata seperti itu, Eri yakin sahabatnya itu pasti melakukannya.

“Orang itu amat berbahaya, Jade...” Eri berkata pelan, “Aku tau, dia pasti berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan. Terlebih lagi untuk urusan dendam...” Eri menunduk putus asa, “Menyesal juga menjelek-jelekkan di konferensi pers itu. Aku memang bodoh...”

Jade tersenyum, “Dasar!”

“Iya, aku memang bodoh. Lebih bodoh lagi karena aku malah mengancam dan menodongkan pistol kepadanya. Lengkaplah sudah alasannya untuk menghancurkan aku.”

“Bagaimana kau akan menghadapinya?” Jade menghapus peluh di dahinya sebelum bersila dan mengatur napas. Iseng-iseng. Eri mencoba memukul sansak hitam besar yang sejak tadi diserang Jade. Hasilnya? Sansak itu bergoyang beberapa mili.

“Aku bukan gadis yang kuat, Jade. Aku sendiri bingung bagaimana aku harus menghadapinya.”

“Aku akan mendukungmu, “ Jade mengacungkan jempolnya, “Semangatlah!”

Eri membuat sebuah senyum miring. Sulit sekali rasanya terjebak dalam sebuah masalah besar bersama seorang ketua klan Yakuza dan penerus klan mafia. Terutama jika mengangkut perasaan.

“Aku harus segera mencari cara menjauhi pria itu,” keluh Eri, “Tapi sebelumnya aku harus berhasil melupakan perasaanku terhadap Sky.”

Aku harus segera menghapus perasaanku kepada gadis itu...

Sky menembakkan senapan di tangannya dua kali, melihat lubang yang dibuat oleh peluru-peluru itu nyaris mengenai bulatan di tengah-tengah sasaran tembak. Mengecewakan... biasanya kemampuannya tidak sepayah ini. Dengan gamang, dia melepaskan penutup telinga dan menaikkan kacamata tembaknya. Pikirannya mulai kusut

Bagaimana mungkin aku dapat menyukai gadis itu?

Erika Valerie...

Rambut Eri yang sehalus tetesan air hujan di malam hari itu mulai membayang dalam pikirannya... aroma bunga jeruk dari tubuhnya, matanya yang bulat seperti boneka... Sky selalu takut untuk menyentuhnya, seakan-akan dia akan merusak sebuah boneka kristal yang rapuh. Dia lebih memilih untuk menghapus perasaannya, sehingga dia dapat menghapus bayangan gadis itu.

Dia adalah malaikat..

Sedangkan aku seorang penjahat.

Sky menghapus peluh di keningnya. Tanpa sadar senapan di tangannya telah kehabisan peluru. Konsentrasinya mulai terganggu melihat seseorang telah berdiri di sampingnya, menggenggam sebuah pistol 9 mm. Kuga mengarahkan pistolnya ke sasaran tembak di depan, sebelum sebuah peluru membuat lubang tepat di depan bulatan merah itu. Kuga berbalik, memberi sebuah senyuman, “Arena tembak di sini tidak terlalu menarik,” ujarnya santai, “Tapi aku senang bisa bertemu denganmu, Pangeran...”

Sky membuang muka, “Sayang sekali aku tidak begitu. Bertemu denganmu selalu mendatangkan masalah...”

Kuga tertawa, “Kau terlalu berlebihan. Aku sedang ingin bersantai. Masalah klan itu sudah sangat memusingkan bagiku.”

“Kalau begitu sebaiknya jangan cari masalah lagi!” sergah Sky cepat, “Apa tak cukup dikejar polisi, juga Yuri?”

“Hahaha...” Kuga tertawa renyah, “Aku suka dikejar, kok...”

“Jadi karena itu, kau sengaja kemari, meminta Mawar Maximus. Untuk meminjam kekuatan kami.” Sky menatap Kuga dingin, “Setelah itu kau akan mencari cara menyingkirkannya. Seperti yang kau lakukan pada Shiori...”

Kuga tertawa lagi. Sky semakin berang dibuatnya.

“Aku tahu kau bertunangan dengan Shiori untuk menyenangkan ketua klan. Dan penyanderaannya waktu itu memberimu jalan untuk menyingkirkannya.”

“Dugaanmu hebat sekali!! Tapi, kau salah...”

“falling in love just take my life,” Sky memotong, “Jangan lupa! Itu yang dulu kau ucapkan kepadaku.”

Kuga tertawa, salah satu hal yang paling disukainya adalah membuat Sky naik darah. “Jadi... aku tak boleh jatuh cinta?”

“Haruskah aku memercayai omong kosong semacam itu? Seperti aku tak mengenal kau saja!”

“Dengarkan aku,” Kuga menyurukkan kembali pistolnya ke dalam saku, “Kau tahu benar siapa aku. Dan sifatku yang menyukai sesuatu yang sulit kuraih...”

“Kuga Kyouhei, aku tak tahu bagaimana caramu meyakinkan John Alexander... tapi aku membenci caramu terhadap Erika Valerie.”

“Sejak kapan kau berhak atas dirinya?” Kuga tergelak, “Atau dia sudah menjadi gadismu?”

Sky menggertakkan gigi, saat ini suaranya serupa desisan, “Jauhi dia.”

“Kenapa? Jangan-jangan kau sendiri yang jatuh cinta padanya...”

“Itu bukan urusanmu!”

“Kuanggap itu sebagai jawaban ya.” Kuga tersenyum penuh arti. Sky tidak menyukai maksud di balik senyuman itu.

“Aku harap nasibnya tidak akan sama seperti Isabella.”

Sky menggertakkan gigi. Matanya berkilat penuh amarah, “Kalau kau menyentuhnya sedikit saja, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!”

“Tawaran yang menarik...” Kuga tersenyum mengejek.

“Aku tidak main-main,” geram Sky, masih mengacungkan pistolnya ke depan, “Kau tahu aku tidak menyukai kekalahan.”

“Aku juga,” balas Kuga santai, “Dan kau sudah kalah satu langkah...” ia mendekati Sky, berkata pelan di dekat telinganya, “Ciuman pertamanya adalah milikku.”

Darah Sky mendidih. Kedua tangannya mengepal.

“Dia amat rapuh. Mudah sekali menghancurkannya, atau merebutnya darimu...” Kuga berkata santai, “Cegah aku. Aku akan senang jika kau melakukannya...” ia tertawa, menikmati aura kecemburuan dari Sky sebelum beranjak pergi meninggalkannya.

Aku akan menikmati permainan ini... Kuga tersenyum dengan penuh kemenangan.

Ryuzaki melihat bayangan Kuga berlalu dari lapangan tembak itu. Keinginannya membunuh adiknya menari-nari di pikirannya. Dia harus mendapatkan kelemahan pria itu, tapi apa? Shiori ternyata sama sekali bukan sandera yang tepat. Ryuzaki menurunkan kaca SUV-nya.

Untungnya Kuga Kyouhei juga sama sekali tidak dapat mengetahui keinginannya.

Ya, benar! Mereka berdua seperti dua ekor ular yang licik. Penuh ambisi untuk saling mengalahkan satu sama lain.

Sayangnya, Ryuzaki tak mampu mereka-reka tujuan Kuga dalam mendapatkan Mawar Maximus. Apakah itu karena Kuga menyukai gadis itu?

Jawabannya adalah tidak mungkin.

Mungkin bukan itu yang diinginkannya. Kuga akan menganggap gadis itu sebuah boneka usang, yang akan segera dicampakkan setelah dia bosan memainkannya. Ryuzaki tahu betul sifat adiknya. Kecuali... jika Kuga menginginkan sesuatu yang lain dari Maximus. Aliansi untuk menghancurkannya.

Jadi, begitukah alasanmu, Kyou-chan?

Kau mau menantangku?

Baiklah, aku akan melayanimu...

“Hajimemashite, Kuga-san...” Jade mengulurkan tangan, mengucapkan satu-satunya kata dalam bahasa Jepang yang dikuasainya. Sikapnya seperti seseorang yang sudah terlalu biasa dengan medan perperangan.

Kuga mengernyit heran melihat kemunculan gadis itu di depannya. Namun sesaat kemudian wajahnya telah memamerkan seulas senyum penuh ejekan.

“Tidakkah mereka melarangmu kemari?”

“Kau tahu aku adalah orang yang tak bisa dilarang,” Jade angkat bahu, mengalihkan pandangannya ke arah Kuga, “Aku tidak bisa berbahasa Jepang. Jadi tolong hentikan basa-basi ini, dan bicara padaku dengan bahasa kami.” Jade meletakkan kedua tangannya di pinggang. Membuatnya terlihat kuat dan angkuh.

“Soukana?” Kuga tersenyum, melanjutkan kalimatnya dengan Bahasa Indonesia, “Ada apa kau kemari?”

“Ada perlu denganmu...” Jade berkata setelah dapat menguasai diri, “Aku ingin kau membatalkan semua rencanamu yang berkaitan dengan kami.”

“Lalu apa imbalannya?”

“Aku.” Jade menantang, “Aku lebih layak bertarung denganmu daripada saudara angkatku yang buta ilmu bela diri itu.”

Kuga tersenyum licik, matanya yang hitam berkilat-kilat saat menatap Jade, “Kau ingin menggantikan saudaramu? Boleh juga! Mawar Maximus memang menarik sekali.”

Tangan Jade mengepal di dekat pinggangnya, “Kau takkan bisa mempermainkanku.”

“Oh ya?”

Jade memutari Kuga dengan langkah ringan. Setelah berada dalam jarak yang cukup dekat, gadis itu menaikkan tangannya melayangkan sebuah tinju yang dengan mudah ditahan oleh Kuga hanya dengan satu tangannya.

“Aku tidak akan kalah.”

RONDE PERTAMA

Eri merasakan perkataan itu tepat menusuk hatinya.

“Aku tidak ingin melihatnya,” kalimat itu dikatakan Sky dengan mantap, tanpa sedikitpun keraguan, bahkan terhadap John Alexander.

Eri memutar badannya, berbalik hingga punggungnya menempel di dinding samping pintu masuk kantor John Alexander. Pintu itu sedikit terbuka, menampilkan sosok Sky sedang berdebat dengan ayahnya. Hal ini sangat tidak menyenangkan bagi Eri. Sama tidak menyenangkannya dengan keberadaan seorang para Pangeran Maximus yang setiap hari mengawasinya, menguntut kemana pun dia pergi.

“Dia tidak pantas berada di sini,” Sky mengetukkan jarinya ke atas meja John Alexander, “Kau tahu itu.”

“Aku menyuruhmu melindunginya. Bukan menyuruhnya pergi. Bahkan kalau pun itu ke tempat Dee, ibunya.”

“Dia lebih pantas berada di butik Dee ketimbang di sini,” Sky mengeraskan nada bicaranya. Eri mulai tidak menyukai kata ‘dia’ yang diperuntukkan kepadanya. Eri berusaha melihat John Alexander dari tempatnya berdiri, dan tidak berhasil.

“Jadi kau berniat menentangku?”

“Kau selalu menyuruhku untuk melakukan segala kehendakmu,” Sky menghela napas, “Aku tidak bisa menjaganya dari Kuga Kyouhei.”

“Kau bisa, jika kau mau.” John berkata.

“Mengapa bukan kau yang menjaganya? Dengan tidak menerima permintaan Kuga? Atau—“

“Kau tahu aku terikat perjanjian itu,” John Alexander menyela, “Perjanjian itu benar-benar melemahkan aku. Aku tidak mungkin lagi menolaknya, terlebih jika Kuga mengancam akan mengatakan semua ini kepada Aryan. Kau tahu bagaimana dia... dengan sifatnya yang suka berperang, Aryan akan dengan senang hati membantu Kuga Kyouhei menghancurkan kita.”

“Jadi karena itu kau memilih dia. Memilih Eri. Karena dia bukan anakmu? Karena dengan menyerahkannya kau akan tetap memiliki Jade di sisimu...”

John Alexander terdiam.

“Kau adalah pria paling brengsek di dunia ini, ayah...” Sky menekankan kalimatnya tepat pada kata ‘ayah’ yang di benci John. Tahu kalau ketua klan Maximus itu sangat terganggu dengan sebutan yang menurutnya tak pantas itu. Eri menelengkan kepalanya tepat ketika John Alexander bangkit dari kursi, dan dengan satu gerakan cepat melayangkan tinju ke bagian perut Sky, membuat pria itu menekan kedua tangannya di perut, menahan sakit tanpa suara. Sky menatap ayahnya, penuh kebencian, kemudian dari bibir pria itu, Eri dapat mendengar kalimat yang membuat dunianya runtuh.

“Aku tidak ingin dia berada di dekatku.”

Eri menyilangkan kedua tangannya, memeluk dadanya yang mendadak menggigil. Kenyataan ini benar-benar menyiksanya. John Alexander menyerahkannya pada Kuga Kyouhei karena dia bukan anak kandungnya, ini menyakitkannya. Dan kenyataan yang lebih pahit adalah, dia berdiri di sana, mendengarkan semua perkataan yang memperdebatkan nasibnya, seakan dia adalah seseorang yang tak pantas dipertahankan.

Bagaimana mungkin ini dapat terjadi?

Eri menelengkan wajahnya sekali lagi, melihat laki-laki yang dicintai Eri sepenuh hati itu menatap garang ke arah ayahnya. Dan sekali lagi hatinya tertusuk. Perasaan itu membuatnya memiliki kekuatan untuk melarikan diri dari semua pengawalan klan Maximus.

Sky mengepalkan kedua tangannya hingga menampilkan urat-urat ditangannya. Rahangnya mengeras ketika pandangannya beradu dengan ayahnya. John Alexander berputar kembali sehingga memungguni Sky. Wajahnya setengah menunduk saat berkata, “Kau tak tahu apa-apa tentang aku.”

Sky membuang muka. Mendadak pikirannya dipenuhi rasa muak.

“Aku tidak pernah bisa mencintai seorang wanita seperti aku mencintai Yudiasari,” John berkata dingin, “Aku tak mungkin mengkhianati wanita yang paling kucintai dengan menyerahkan Jade, atau bahkan Eri kepada Kuga.”

Sky merasakan wajahnya memanas. Setengah hatinya tidak dapat menerima hal ini.

“Kau tahu mengapa aku menyayangi Rosita? Rosi sangat mirip Yudia, lincah, namun anggun. Aku menganggapnya hampir seperti putri Yudia. Sekarang aku menemukan dua anak perempuan itu, bagaimana mungkin aku akan melepaskan mereka begitu saja?”

John Alexander berbalik, untuk pertama kalinya Sky melihat kelemahan di dalam sorot mata ayahnya yang biasanya sekeras batu. Sky menunduk, sudut-sudutnya bergetar, “Apakah kau lupa? Aku juga seorang lelaki,” dia berkata lambat, “Bagaimana jika aku jatuh cinta kepadanya?”

“Hanya ada satu jalan, kau tahu itu...” John berkata tenang, “Rebut dia kembali.”

Sorot terkejut terlihat di mata Sky. Namun penerus klan Maximus itu belum sempat mendebat perkataan ayahnya, ketika seorang pengawal berlari menerobos ruangan sambil berteriak ngeri penuh kepanikan. Mendengar nama Eri disebut, Sky langsung menyambar jaketnya dan memacu langkahnya menuju mobil tanpa dapat berpikir lagi.

Mengapa aku harus mencintainya?

Eri mengusap kedua pipinya dengan punggung tangannya, merasakan hangat air matanya mulai bercampur dengan tetesan air hujan yang membasahi dunianya dengan ganas. Eri tidak pernah merasakan harga dirinya terluka separah itu, namun dia juga tak menyangka jika akhirnya dia akan merasakan cinta yang rumit.

Sky.

Dia mencintai pria bermata biru itu.

Pria yang jelas-jelas ingin mengusirnya.

Namun Eri tidak akan membiarkan Sky melakukannya. Dia akan pergi sendiri. Eri telah berhasil mengelabui pria pengawalnya, dan dia cukup yakin dia akan dapat melarikan diri dari Maximus.

Namun, ke manakah aku akan pergi?

Eri menepis keinginannya pergi ke Bali. Itu adalah tempat pertama yang akan di datangi Maximus. Lalu kemana dia akan pergi? Dalam kebingungannya, gadis itu akhirnya berhenti di teras sebuah toko, menggigil sambil menatap hujan. Saat itulah, ia melihat sekelompok orang yang sedang berkumpul di seberangnya. Sosok-sosok asing yang memberikan pandangan aneh kepadanya. Saat itulah, Eri sadar, dia masih bagian dari klan Maximus, dan lepas dari perlindungan Maximus bisa jadi merupakan sebuah masalah baginya.

Gadis itu menggosok-gosokkan kedua tangannya, berpura-pura tidak mengetahui keberadaan gerombolan asing itu. Dia mengambil jalan pintas menuju salah satu toko buku favoritnya di ujung jalan, berseberangan dengan alun-alun di tengah kota. Eri baru saja menarik napas lega, mengambil beberapa buku dan mencari kenyamanan dalam kehangatan interior toko yang didominasi warna merah. Satu-satunya pintu masuk terbuat dari kaca, dan dipasang lonceng, sehingga mengeluarkan bunyi berdenting setiap kali orang masuk atau pun keluar.

Tidak banyak orang berkunjung ke tempat ini. Eri menyukai kesunyian. Atmosfer yang tenang dan bersahabat. Eri benar-benar memerlukannya. Eri mengambil sebuah novel sebelum beranjak ke meja kasir. Dia ingin menikmati dunia dalam buku-buku itu di sebuah tempat yang sejuk dan tenang.

Seorang pemuda berdiri di meja kasir, tersenyum manis saat Eri menyerahkan buku-buku dari tangannya. Eri mengeluarkan dua lembar seratus ribuan, menyerahkannya pada si pemuda dengan tergesa.

“Mau disampul, Non?” pemuda itu berkata ramah. Eri mengangguk sambil celingukan. Pemuda itu kembali menyinggung senyuman, “Buru-buru sekali... Anda Nona Erika Valerie, bukan? Jujur, Anda lebih cantik dari yang saya lihat di teve.”

“Makasih.” Eri melihat pemuda itu mukai memutar pasta gigi di atas sampul buku sebelum menempelkan plastik bening di atasnya. Eri baru sadar pemuda itu berusia tak jauh darinya. Gayanya menyampul dan memasukkan buku ke dalam kantong belanja sungguh cekatan.

“Sudah selesai,” pemuda itu meletakkan kantong kertas itu ke atas meja, “Ngomong-ngomong, saya adalah fans berat Nona.. boleh minta tanda tangannya?” pemuda itu menunjukkan sebuah notes ke hadapan Eri, “Tulis saja buat Angga.”

Eri memaksakan senyuman di wajahnya, menulis seadanya dalam notes Angga—pemuda itu. Dengan ramah Angga memasukkan beberapa kupon belanja gratis ke dalam kantong kertas Eri, “Datang lagi, ya...”

Eri tersenyum. Suara berdenting kembali terdengar dari pintu. Ada pengunjung lain datang ke sana. Eri menyambar kantong itu dari Angga...

Tepat pada saat pemuda itu jatuh tersungkur oleh sebuah pukulan.

Eri terkejut dan tidak sempat memerhatikan, saat seseorang merengut lengannya, menariknya dengan kasar ke dada orang itu, sehingga Eri tidak dapat bergerak.

Kejadian berputar dengan cepat setelah itu—Angga si pemuda toko buku tergeletak di lantai, bahkan tidak berani bersuara. Eri merasakan dirinya diseret menuju sebuah GrandMax hitam yang tak jauh dari sana, dihempaskan ke jok belakang bersama dua orang lelaki dan satu wanita bertampang jahat. Kesadaran itu seketika menghantamnya bertubi-tubi. Menohoknya dengan keras, bahkan lebih menyakitkan daripada fakta kalau dia telah diculik.

Eri baru menyadari, semua perkataan John Alexander benar adanya saat GrandMax itu berjalan semakin menjauhi kota. Dua orang lelaki itu mengapitnya erat, namun mereka cukup meremehkan Eri sehingga bahkan tidak berniat mengikatnya. Eri sudah melihat adegan seperti ini beratus-ratus kali dalam cerita film. Tahu kalau nyaris tak ada peluang untuk lari. Gadis itu memutar otaknya. Dia selalu bisa melarikan diri. Harus bisa.

Otaknya semakin sibuk mencari, saat wanita di sebelahnya menerima telepon, kemudian beranjak ke kursi depan. Mereka pastilah orang-orang yang amat berbahaya. Siapa mereka? Eri belum sempat memikirkannya ketika mendadak dia melihat garis cahaya tipis menerobos masuk ke matanya. Dia menemukan celah itu, hanya sedetik sebelum seseorang yang tidak dikenalnya masuk ke dalam mobil. Eri memajukan tubuhnya tepat ketika orang itu naik ke dalam mobil, menembus celah sempit yang terbentuk di antara mobil dan badan orang itu. Tubuhnya menghantam aspal dengan keras, namun Eri tidak membiarkan rasa sakit mengendalikannya. Dia menegakkan tubuhnya dengan cepat, berlari menyeret langkahnya. Malam telah sepenuhnya turun ketika Eri mendekati kawasan tepi di pinggiran kota. Tempat yang sangat buruk untuk melarikan diri. Di sekeliling Eri hanyalah gudang dan pertokoan yang lama tamat riwayatnya.

Ini tidak bagus.

Eri mengangkat kepalanya tinggi-tinggi untuk melihat keadaan sekelilingnya. Tidak ada orang. Hujan masih saja turun dengan ganas. Eri melihat robekan besar di lengan bajunya. Memar-memar mulai membengkak. Untuk kesekian kalinya, Eri ingin menangis. Dia tidak menginginkan kehidupan seperti ini. Dia tidak ingin menjadi bagian dari Maximus, tidak ingin menjadi alat balas dendam Kuga Kyouhei, dan terlebih lagi... dia tidak ingin menyerahkan hatinya pada Sky.

Eri menutup telinganya, mendadak dikejutkan oleh dua bunyi mencicit yang sangat tajam. Beberapa mobil tepat mendekatnya. Mata Eri dibutakan silau cahaya, tidak mampu melihat orang-orang di dalam mobil-mobil tersebut. Eri menyipitkan matanya, melihat sebuah GrandMax dan sebuah mobil lain berada tepat di sekelilingnya. Menjebakanya di tengah kegelapan.

Mereka ada di sana.

Hanya ada satu jalan... Rebut dia kembali...

Sky memukul setirnya dengan murka, mencoba menepis perkataan John Alexander itu dari kepalanya.

Satu jalan...

Dia tidak mungkin melakukan itu. Tapi mengapa dia menjalankan mobilnya seperti orang gila menyusuri hampir seisi kota untuk mencarinya?

Benar, aku menginginkan gadis itu.

Sky memutar setirnya, merasakan aliran darahnya mengalir lebih cepat hanya dengan membayangkan gadis itu. Kalau ingin menuruti kata hatinya, dia akan memeluknya, merengkuhnya, menjadikan gadis itu sebagai miliknya, bahkan sebelum Erika Valerie diklaim oleh Kuga.

Mengapa dia harus mengalaminya lagi? Kejadian itu terlalu buruk untuk dikenang. Masa high school yang urakan di negeri sakura. Kebiasaan-kebiasaannya bertarung, namuri persaingannya terhadap kakak-beradik Kuga, juga... Isabella. Isabella Chiba. Gadis manis yang kerap kali hadir di sisinya, menemani kesepiannya... Hingga kecelakaan maut saat mobilnya menabrak pembatas jalan, terguling menuju jurang curam di bawahnya.

Isabella menghilang dalam kobaran api yang menelan mobilnya.

Saat itu dia mulai bermusuhan dengan Kuga Kyouhei.

Ini tidak boleh terjadi...

Sky menekan rem mobilnya dengan keras, melihat sebuah GrandMax melaju dengan kecepatan tidak wajar. Mobil itu ngebut di kawasan yang amat sepi. Sky memutar setirnya

hingga Jaguarnya teoat mengikuti mobil di depannya. Mobil itu berhenti beberapa meter di depannya. Beberapa orang keluar sambil membawa tongkat pemukul bisbol. Mereka semua berenam. Sebuah geng jalanan gila yang menyukai uang dan pertempuran. Pimpinannya bernama Sakka, salah seorang musuhnya. Sky tidak menyukai mereka. Terlebih lagi, tidak akan pernah menyukai apa yang mereka coba lakukan kepada gadis yang menjadi sasaran mereka.

Aku akan membunuh mereka...

“Apa yang kalian inginkan dariku?” Eri berteriak, menggigil. Tawa keras keenam orang itu memberi jawaban atas pertanyaannya.

“Kau tak tahu berapa hargamu, manis...” seseorang berceloteh riang, “Mereka akan membayarmu dengan sangat mahal.”

“Menjauhlah dariku!”

Seseorang dari mereka mendekati Eri. Eri dapat melihat bekas luka sangat besar melintang dari pelipis hingga pipinya. Orang itu amat mengerikan. Dengan kasar, dia merenggut Eri, dan menamparnya. Pipi Eri terasa perih saat orang itu berteriak kepadanya, “Itu karena kau mencoba melarikan diri!” dia menekan kedua pipi Eri hingga mengeluarkan darah. Ini sangat menyakitkan. Belum pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya.

Orang itu melotot, bola matanya nyaris keluar dari rongganya. Dia berkata berang, “Kau akan membayarnya!”

“Bagaimana kalau kalian saja?” Sebuah suara menyahut gusar dari kegelapan. Eri menelengkan kepala, melihat sosok Sky keluar dari bayang-bayang. Sorot mata itu jelas penuh amarah.

Orang itu melepaskan tangannya dari pipi Eri, menghempaskan gadis itu ke atas aspal. Dia beranjak mendekati Sky yang berdiri dengan tegap.

“Wah, Tuan Muda sudah mulai turun gunung rupanya...” nada sindiran tersirat dari ucapannya, “Rupanya gadis ini memang berharga sangat mahal.”

Sky menjawab kalimat orang itu dengan sebuah pukulan keras ke rahangnya. Tanpa berkata apa-apa, dia menghampiri Eri dan menarik tangannya. Sky menyeret Eri di belakangnya, membuka pintu Jaguarnya, lalu mendorongnya masuk ke dalam.

“Tunggu di sini!” perintahnya galak. Sky berbalik, sedetik sebelum memutar badannya dan menunjuk Eri, “Apa pun yang terjadi jangan keluar dan jangan melihat...” Sky menjatuhkan tatapannya kepada Eri. Tidak lama. Hanya sedetik. Namun sengatan listrik mengalir dalam darah Eri.

Tatapannya selembut bisikan malam...

Sky kembali pada geng jalanan itu. Eri mengkeret di tempat, namun matanya menolak perintah untuk tidak melihat. Eri melihat semua gerakan Sky. Kaki dan tangannya yang terlatih untuk bertarung... Inilah pria yang dicintainya? Eri menutup mulut dengan kedua tangannya, menahan jeritan yang ingin keluar dari mulutnya.

Sky menyambar lengan seseorang di dekatnya, merebut sebuah tongkat bisbol dan menggunakannya sebagai senjata. Dengan mudah dia mematahkan tangan itu, mengarahkan tongkat itu ke kepala pria yang menyerangnya dari belakang. Belati tajam pria itu sempat menyambar rambut Sky, membuat ikatan rambutnya terburai.

Eri melihat rambut itu mulai berjatuhan ke wajahnya, tepat di saat Eri melihat sorot mara buas yang tidak dikenalnya itu, sky menghantam lututnya ke ulu hati seorang penyerang membuatnyanya terkapar. Namun Sky belum puas. Dia mempertajam serangannya dengan pukulan-

pukulan mematikan, mengayunkan tongkat bisbol di tangannya tanpa perasaan, hanya memberi dua pilihan pada geng jalanan itu, Instalasi Gawat Darurat, atau kamar mayat.

Wanita dari gerombolan itu adalah orang yang terakhir yang terjatuh berdarah-darah menghantam kerasnya tanah.

Dan di situlah Eri melihat Sky, di antara percikan darah dan tubuh-tubuh berserakan di bawah kakinya.

RIVAL

TOKYO, musim semi. Sebelas tahun yang lalu...

“Jadi kau adalah gaijin yang menjadi penerus Maximus?” pemuda itu memandang Sky dengan angkuh. Mata elangnya berputar meremehkan, kedua tangannya berlipat menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa. Sky benci mengakui betapa Kuga Kyouhei terlihat dominan dan cemerlang di bawah sejuknya cahaya matahari musim semi. Berbeda dengannya, yang lemah di bawah tirani Maximus.

“Kau Tsu-kai-san, bukan?” Kuga Kyouhei tersenyum mengejek, “Aku adalah Kuga Kyouhei.”

“Aku tahu dirimu...” jawab Sky datar.

“Benar-benar angkuh. Aku tahu apa yang terjadi kemarin.”

“Lalu?” Sky mengarahkan pandangannya kepada Kuga. Namun pemuda itu masih tetap tersenyum di depannya.

“Kau seorang diri menembus wilayahku,” Kuga berkada dengan nada memuji, namun perkataan itu terasa panas di telinga Sky, “Kau pantas menjadi penerus Maximus.”

Sky membuang muka, muak. Selamanya dia tidak akan mau menjadi penerus. Kalu saja mereka tidak memaksanya, mencekokinya dengan segala siksaan dan racun itu... narkoba yang mmebuatnya sengsara, menyesakkan hari-hari hingga dia menyerah. Dia tidak akan pernah bersedia melakukan itu. Menjadi seorang penerus benar-benar menyakitinya.

Sky membenci segala hal yang berkaitan dengan klan. Juga pengiriman dirinya ke Jepang... Kamp-kamp penuh siksaan militer itu...

Semua itu hanya akan mengubahnya menjadi orang paling brengsek.

“Aku ingin bertaruh denganmu,” Kuga berdiri di samping Sky, menunjuk seorang gadis yang sedang membaca buku di sebuah bangku taman, “Isabella Chiba.”

Gadis itu cantik. Sky melihat rambutnya yang ikal disasak seperti Marie Antoinette, ratu Prancis di zaman revolusi. Kedua matanya bulat dan besar. Sejajurnya, Sky tidak ingin mengejar gadis itu. Perasaannya masih sangat kacau, dan pikirannya masih dipenuhi asap mariyuana. Dia tidak sadar sepenuhnya.

Keputusasaan membuatnya buta. Nalurinya tidak dapat membedakan baik dan buruk, otaknya tidak dapat berpikir. Saat itu juga akhirnya dia mendekati Isabella, menggoda dan merayunya dengan segala pesona.

Dan memang faktanya, dalam sekejap, Isabella jatuh ke tangannya. Bukan karena sesuatu yang sangat membanggakan namun hanya karena ketertarikan fisik semata. Dia merasa sangat tidak berarti. Hampa. Perasaan inilah yang mengendalikannya saat ia menerima tawaran Kuga di arena balap. Kecerobohannya mengemudi di bawah kendali alkohol mempertaruhkan nyawa seseorang yang sangat ia cintai. Dia adalah Isabella Chiba.

Saat itulah dia merasakan kehilangan yang sangat mendalam. Sesuatu yang sangat berharga baginya, dan bersumpah akan menjauhi kegelapan dunia mafia. Termasuk cinta.

Sayangnya, kini, dia tidak berhasil melakukannya, karena perlahan getaran hangat itu semakin menghangatkan jiwanya yang gelap.

Eri menggigil ketika Sky mengoleskan obat ke lengannya yang terluka. Di sini terlalu hening. Perumahan mewah di kawasan Kelapa Gading itu sama sekali tidak memikatnya. Rumah itu sama seperti Sky, elegan memukau... dengan pilar-pilar besar bergaya Yunani, pemandangan langsung ke arah pantai, dekorasi bernuansa Eropa modern termasuk sisi ranjang berukir rumit dan sofa beledu. Memukau, namun tak terjangkau.

Eri duduk di atas ranjang bersprei katun halus. Sedangkan Sky duduk di bangku kayu di sebelahnya. Berkonsentrasi dengan kotak P3K yang ditaruhnya di sebelah Eri. Mendadak, dia sama sekali tidak mengenal pria itu. Sky tampak seperti berkepribadian ganda. Sky yang keras kini menjadi sangat perhatian.

Sky kini berada tepat di dekatnya. Dengan wajah yang sama, getaran yang sama... namun Eri merasakan kedamaian dalam tatapannya.

“Apa yang kau lakukan pada orang-orang itu?” suara Eri bergetar. Sky meletakkan tangan Eri ke pangkuannya. Dia memutar matanya sebelum berkata, “Memberi mereka pelajaran.”

“Haruskan dengan cara itu?”

“Mereka mencoba menculikmu.”

Eri menggigit bibir bawahnya. Benci mengakui kalau Sky sepenuhnya benar.

“Jangan melakukan hal itu lagi.”

“Mengapa?” Eri mengangkat tangannya, “Bukankah sebenarnya kau gembira? Bukankah kau yang ingin aku pergi?” wajah Eri perlahan mengeras, mengeluarkan perkataan yang sedari tadi ditahannya, “Mengapa kau membenciku?”

Ekspresi Sky tiba-tiba berubah, namun segera dingin kembali. Ia tediam beberapa saat. Otot di lengannya yang mengepal tampak membiru. Sky kemudian menjawab acuh, “Aku tidak membencimu... semua orang di Maximus tak mungkin membencimu. Kau tahu, John Alexander paling menyayangi anak gadisnya. Itu sebabnya mereka menyebutmu Mawar Maximus...”

Eri menghela napas. Lukanya semakin terasa perih.

“Sepertinya sekarang aku mulai menyadari sesuatu,” kata Eri pelan, “Kehadiranku sekarang, sikap semua orang... itu bukanlah karena John Alexander menyayangiku. dia memang menyayangi anak gadisnya. Tapi—bukan aku. Aku hanya kebetulan datang, saat syarat Kuga Kyouhei diajukan. Suatu kebetulan, bukan? John bisa menyerahkan aku, dan membuat anak gadisnya sendiri aman bersamanya.”

“Kau mendengar semuanya?” Sky terdengar agak tersinggung. Dia menutup kotak P3K itu, sebelum menjatuhkan pandangan menuduh kepada Eri, “Rupanya kau juga punya hobi menguping.”

“Menurutku itu tidak lebih buruk daripada bicarakan nasib seseorang dan menentukan hidup mereka seenaknya.”

“Lalu apa yang kau inginkan?”

Eri mencondongkan tubuhnya untuk berbisik dengan kasar, “Kau tidak mungkin tertarik mendengarnya. Keinginanku bukanlah prioritas utama di sini, terutama bagi cowok egois sepertimu...” Eri bangkut, dengan cepat melangkaj ke depan pintu dan membukanya, “Kau tidak perlu mengantarku...” tubuh mungilnya menyelip dengan mudah di celah pintu. Sky dapat mendengar perkataan Eri saat itu.

“Tidak usah menolongku lagi.”

Sky memasuki Maximilian Lounge di dalam klun The Don Juan milik ayahnya. Cahaya remang-remang memenuhi ruangan yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak John Alexander. Ruangan itu luas. Temboknya berlapis karpet berwarna merah dan hitam, warna yang sama dengan permadani di atas lantai. Sebuah TV plasma berukuran besar tampak memenuhi salah satu dinding, lengkap dengan peralatan Home Theatre. Di depannya terdapat sebuah sofa kulit panjang berwarna hitam dan meja kaca panjang. Di sisi lain ruangan terdapat beberapa macam permainan, papan dart, meja biliar, dan sebuah meja untuk bermain kartu. Sedang di sisi lain, terdapat sebuah mini bar, lengkap dengan segala macam minuman bermerek.

Sky membuka jaketnya dan menaruhnya sembarangan di atas sofa. Merasa ada sesuatu yang tidak biasa di sana. Adiknya, Jade Judy, berdiri mendampingi Andhika Prasetya di meja biliar sementara cowok itu mendorong bola dengan stik biliar. Sesuatu yang sangat tak biasa... ia melihat Darius ikut bergabung di meja biliar, dan Hayden memamerkan cengiran lebar dari mini bar.

Sky duduk di kursi samping Hayden. Hayden menyulut sebatang rokok, mengepulkan asap dari mulutnya. Sky menarik tangan Hayden, mengambil rokoknya, lalu menggencetkannya keras-keras ke atas asbak, "Menghindarkanmu dari kanker paru-paru," katanya pelan. Hayden tersenyum sarkastis, mengingat bagaimana adiknya itu dulu jauh lebih parah darinya.

Hayden beranjak dari tempatnya berdiri, membuka sebotol bir, dan menuangkan isinya ke dalam gelas, "Jadi bagaimana?" ia berkata dengan nada menantang.

"Apa?"

"Erika Valerie."

Sky ikut mengambil sebotol bir, langsung menenggaknya hingga habis, “Kau menilai pengendalian diriku terlalu tinggi...”

“Setelah semua hal itu? Tidak terjadi apa-apa?” Hayden melengos tak sanar, “Aku kecewa...”

Dari sofa, Jade menjulurkan leher, ingintahu apa yang sedang terjadi.

Hayden tertawa, “Kupikir kalian berdua sudah jadain.”

“Aku tidak—“

“Tak usah berbohong,” potong Hayden, “Bagiku kau adalah pembohong yang amat buruk.”

“Apa maksudmu dengan Erika Valerie?” Jade terlonja menuju sebelah kursi sebelah Sky, “Ada sesuatu yang kulewatkan?”

“Hey!” Sky tampak tersinggung, “Tolong urusi saja urusanmu di sana!” ia menunjuk Andhika.

“Andhika tidak sebal dirimu!” Jade tertawa renyah, memandang Andhikan yang sedang menekuni bola-bola di atas meja biliar.

“Menjadi penerus klan mafia bukan berarti tak boleh jatuh cinta.” Hayden melanjutkan, “Kita semua manusia biasa.”

“Kalau dia sudah berada di sisiku, dia tidak akan bisa pergi, walaupun dia sendiri menginginkannya,” Sky menghela napas berat, “Aku tidak bisa melakukan itu padanya.”

“Kau bukan lagi pria brengsek itu,” Hayden menepuk pundak Sky, “Kau tahu itu. Jagoan jalanan pemadat itu telah lama punah.”

“Aku bersalah pada Isabella.”

“Dengarkan aku,” Hayden menyela, “Isabella bukan Erika. Eri tidak akan mau melakukan hal-hal yang dikehendaki Isabella. Kau harus tahu... dua orang wanita bisa saja memberimu perasaan berbeda.”

Sky mengingat gejolak dalam dirinya ketika bersama Isabella. Dia menyukai gadis itu. Namun getaran itu sama sekali tidak ada dalam nadinya. Seolah dia menjadikan Isabella hanya sebagai objek obsesi.

Lalu bagaimana dengan Eri?

Sky merasakan jantungnya diremas saat menyebut nama itu.

“Aku tidak bisa melakukan ini kepadanya.”

“Dan kau akan membiarkan Kuga Kyouhei melakukannya?”

Kedua alis Sky bertaut.

“Kau lebih tahu, dia itu seperti apa...”

Seperti apa... Sky menyentuh dahinya. Tentu saja aku tahu... “Kalau aku bersama Eri, Kuga akan lebih mengganggunya,” Sky berkilah, “Sejak dulu dia menganggap bersaing denganku adalah permainan yang mengasyikkan...”

“Kalau kau tetap mengingkari perasaanmu, kau akan melihat pesta pertunangan mereka sebentar lagi...”

Sky tersentak. Perkataan Hayden membuyarkan lamunannya, membuatnya seolah tersengat listrik bermuatan sepuluh ribu volt, “Apa maksudmu?”

Hayden menggeleng-gelengkan kepala, “John Alexander sudah menerima pertunangan itu.”

DIA YANG MENENTUKANNYA

Eri melihat Jade tampil agak feminim malam itu. Tank-top hitamnya berpadu manis dengan rok pendek ketat bermotif tentara. Sementara rambutnya diberi bando ber-glitter keemasan. Ia memoles sedikit beda dan lip gloss berwarna oranye. Jade memandang gadis cantik di depan cermin. Posturnya khas Maximus, indah, berlekuk sempurna di tempat yang tempat. Mata topaznya tertutup bulu matanya luar biasa lentik, sementara bibirnya penuh dan menawan.

Eri memperhatikan penampilannya sendiri. Kaus Sabrina dengan rok lipit benar-benar membuatnya seperti anak sekolahan. Terlalu biasa. Namun Eri sama sekali tidak tertarik untuk berpenampilan lebih spesial. Perdebatannya dengan Sky membuatnya amat frustrasi. Dia matimatian menghindari pertemuan dengan pria itu. Tidak ingin perasaannya semakin hancur lebur. Rumah dan kampus adalah tempat teraman baginya. Dia tidak ingin pergi ke tempat lain. Kalau saja Jade tidak memaksanya ikut malam ini, dia akan segera bersembunyi di balik selimut, melakukan hibernasi hingga jiwanya tenang.

Eri tersenyum, Jade bahkan rela memakai hak tinggi demi mempercantik dirinya saat bertemu Andhika.

“Cantik sekali...” Eri berkata tulus, “Andhika pasti terkesan melihatnya.”

“Makasih...”

“Seharusnya aku tidak ikut pergi.”

“Aku tahu,” Jade mengambil cardigan rajut dan mengenakannya, “Tapi aku tak ingin kau bersedih terus...”

Eri menghela napas panjang, melihat pandangan optimis dari Jade.

“Aku akan menjagamu. Aku berjanji...” Jade mengacungkan kedua jempolnya, “Semangat, ya!”

Eri tersenyum miring.

Andhika dan Darius datang tak lama kemudian. Seperti dugaan Eri, Andhika terkesima melihat penampilan Jade sebelum mengecup dahinya. Kedua orang itu membawa Jade bersama Eri ke lounge dalam klab The Don Juan.

“Bersantailah sejenak,” Darius berkata sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Eri.

Mereka tiba jam dua belas lewat dua puluh menit. Namun lounge itu hampir sesak oleh manusia. Asap rokok bertebaran di mana-mana. Gadis-gadis ABG berseliweran dengan gaun-gaun mini dan seksi. Sedangkan pemudanya terlihat mencolok dengan dandanan seperti itu. Ini adalah dunia gemerlap. Baru kali ini Eri mengalaminya. Melihat kerlap-kerlip lampu warna-warni bergantian menyinari orang-orang di lantai dansa. Sementara telinganya disesaki dengan sekumpulan musik R&B.

Baru saja Eri beranjak, saat sorot matanya bertabrakan dengan seorang pria tampan yang sedang di depan bar. Kuga Kyouhei. Hanya ditemani Radit, tanpa anak buahnya yang lain. Mungkin ia sungkan, mengajak anak buahnya ke kafe, yang notabene adalah milik Maximus. Tampak binaran kecil usil di matanya saat melihat Jade, kemudian wajahnya berubah masam waktu melihat Eri di belakang Jade, “Apa kemana-mana kamu harus dikawal?” sindirnya. Muka Eri langsung memerah mendengarnya, namun, Darius dan Jade seolah tak peduli.

“Bagaimana kau dapat menikmati kebebasanmu jika harus terus-menerus ditemani baby sitter?” Kuga mengulurkan tangannya kepada Eri, “Berdansalah denganku.”

“Kau keberatan?” Jade lebih dulu menyambut uluran tangan itu, mengabaikan pandangan tak senang dari Andhika. Ia tidak ingin melanggar janjinya untuk menjaga Eri.

“Satu lagu saja.” Jade berkata menantang. Eri beringsut dari tempatnya berdiri, ingin menyepi di satu sudut. Dari ekor matanya dia melihat Kuga tak menolak ajakan Jade. Pria itu menarik tangan Jade halus sekali, membimbingnya menuju lantai dansa yang tak terlalu banyak pengunjung. Kedua orang itu larut dalam musik yang berdentum-dentum.

Eri berjalan lambat mendekati sebuah meja bundar kecil yang terletak di sudut. Darius sedang bercanda dengan gadis berpakaian ala Harajuku. Gadis itu langsung cemberut saat Darius mendaratkan ciuman jauh kepadanya sebagai tanda perpisahan, lalu beralih melihat Eri.

Darius mengulurkan segelas cocktail ke tangan Eri. Aroma stroberi dan apel menguar menggelitik hidung Eri. Ia menyesapnya sedikit, lalu memalingkan wajah ke Darius. Cowok itu tersenyum, memamerkan giginya yang panjang-panjang.

“Betah?” tanyanya.

Eri menggeleng.

“Pantas saja dia tertarik sama lo,” Darius tergelak, “Kalian berdua sama-sama ngebosenin.”

“Maksudmu siapa?”

Darius angkat bahu. Setelah itu mulai menikmati musik dengan menggeleng-gelengkan kepala,

“Mengapa aku harus ikut dalam permainan kalian? Mengapa Kuga menginginkan aku?”

“Tanya saja sama Kuga...” Darius menunjuk, “Makanya lain kali kalo mau nodong orang liat-liat dulu!”

Eri berpaling, melihat arah yang ditunjuk Darius. Kuga dan Jade sedang berjalan menuju ke arahnya. Sontak Eri membuang muka.

“Boleh kupinjam partnermu ini?” Kuga bertanya. Sikapnya yang sopan memaksa Darius mengangguk dan mengiyakan. Kuga kembali pada Jade lalu berkata, “Keberatan?”

Jade menggeleng. Ia menyambut uluran tangan Darius, dan kembali turun ke lantai dansa.

“Shall we dance?”

“No!” Eri berkata galak, menepis tangan Kuga dengan kasar. Kurang ajar betul orang ini! Eri melirik Kuga dari sudut matanya. Penampilannya semenawan biasanya. Sejak mengetahui Kuga adalah ketua klan Yakuza, baru kali ini Eri melihatnya berpenampilan lebih santai. Meskipun sikap mengejeknya tak pernah berubah.

“Sejak kapan aku berutang padamu?” Eri berkata dengan nada menuduh. Kuga hanya memamerkan senyum tanggunya. Eri menggertakkan gigi. Gemas. Entah mengapa kehadiran kuga di sampingnya sedikit mengingatkan Eri kepada Sky. Sky yang anggun, Kuga yang tegas. Ada beberapa kemiripan antara mereka berdua, mungkin dikarenakan keduanya adalah penerus dan ketua klan mafia.

Sky... kenapa begitu sulit melupakannya? Seharusnya sejak lama ia mencegah hatinya menyerah diri kepada laki-laki itu. Mengapa perasaan itu begitu mudah tercurah dan patah? Eri merasakan kedua pipinya memanas. Seharusnya dia menjauhi pria itu selamanya.

Mata birunya...

Pesonanya...

Ahhhh rasanya sangat sulit melupakannya, terlebih lagi harus membohongin perasaanya sendiri...

“Kau menangis?” perkataan Kuga membuyarkan lamunan Eri. Tanpa sadar air mata menetes di pipinya. Konyol.

“Cengeng.”

“Bukan urusanmu.”

Kuga tertawa, “Orang yang kau tangisi itu sangat beruntung.”

Ucapan Kuga terdengar tulus, Eri hampir memercayainya, tapi ia keburu sadar, orang yang mengatakan itu adalah ketua Naga Timur Asia.

“Aku akan mencari Jade,” sergah Eri. Mengalihkan pembicaraan. Namun Kuga buru-buru menahannya. Jarinya menunjuk sekelompok anak-anak junkies, “Pernah kecanduan?” katanya sambil memandang anak-anak junkies itu, sebelum mengalihkan pandangannya pada Eri, “Keadaanmu sekarang lebih parah dari mereka.”

Eri menunduk. Mungkin Kuga benar. Cintanya kini telah melebihi obsesi. Benar-benar seperti pematik. Ia akan layu jika tidak melihat Sky. Namun sensasi kenyamanan saat berada di dekat laki-laki itu adalah fatamorgana yang akan kembali membuatnya terpuruk.

“Aku bukan pemakai,” kata Eri, nyaris seperti berbohong.

“Pantaskah dia menerima semua ini? Setelah perlakuannya padamu? Setelah ia berkali-kali membuatmu menangis? Pantaskah?” Kuga melanjutkan bicaranya, telunjuknya mengusap sebutir air mata di pipi Eri, “Waktu itu kau menangis karena dia, bukan?” tuduhnya.

“Kalau mencintainya membuatmu sakit, lebih baik lupakan saja...” Kuga berkata pelan. Eri melihat kilauan di mata Kuga, seperti matahari kecil. Eri terlalu sakit untuk mengakui, kehangatan matahari itu perlahan menenangkan jiwanya.

“Jangan memercayai perkataan Shouji tentang aku,” Eri membuang muka, menyembunyikan semburat merah di pipinya.

“Jadi aku harus percaya kalau kau lebih memilih masuk biara, daripada menggadaikan keperawananmu kepada bajingan tolol sepertiku?”

Darimana dia tahu hal itu? Eri menggerutu, “Tidak!” Eri mengeluh. Tiba-tiba teringat obrolannya dengan Jade saat konferensi pers di Bali. Sialan, siapa yang menguping obrolannya, Eri memaki kesal.

“Ayolah... siapa lagi yang bisa membuatmu sedih kalau bukan Sky?” tantang Kuga, “Tidak ada gunanya menangis laki-laki seperti dia. Sky tidak akan bisa mencintai seseorang.”

“Terima kasih sudah mengingatkan,” Eri menyapu air matanya, “Aku memang gadis bodoh. Terlalu bodoh sampai bisa jatuh cinta kepadanya.” Eri melihat Kuga lagi. Wajahnya terlihat hampa. Heran, mengetahui ia bisa mengakui perasaannya di depan Kuga. Untung saja Kuga saat itu sedang menghadap meja bar, sehingga tidak melihat wajah Eri yang memerah lagi.

“Chivas Regal,” Kuga berkata kepada si bartender, “Dan berikan nona ini gin and tonic.”

Eri melotot, “Apa yang kau lakukan?”

“Membantumu melupakannya.”

“Tidak mau.”

“Berdansa, atau minum?”

Penawaran atau pemaksaan? Eri membalas dengan nada menuduh, “Mau membuatku teler?”

Kuga tersenyum tenang, “Kira-kira lebih mudah mana, membuatmu teler dengan alkohol? Atau memasukkan narkoba ke dalam cocktail-mu?” tantangnya.

“Di sini adalah Maximus... Kalau kau berani macam-macam, kau bisa dikeroyok mereka.”

Bartender menaruh gelas bertangkai di depan Kuga, dan sebuah gelas gemuk di hadapan Eri.

Eri memutar gelasnya, melihat sebuah balutan es batu besar ikut berputar di dalamnya.

“Satu gelas saja takkan membuatmu mabuk.”

“Oh, ya?” setengah tidak percaya, Eri menghabiskan isi gelasnya. Kuga tampak puas, sebelum akhirnya memesan minuman lagi. Eri kembali menyedap minumannya, merasakan sensasi ringan di kepalanya. Kuga benar, kali ini tiba-tiba dapat dengan mudah melupakan Sky. Perasaan yang semu. Mungkin karena minuman keras? Atau kehadiran Kuga? Entahlah, Eri diak memedulikan perasaan itu akan bertahan untuk berapa lama. Karena itu sudah cukup baginya.

Kepala Eri langsung terasa pening saat menghabiskan gelas ketiganya. Badannya terasa ringan saat Kuga merengkuhnya ke lantai dansa. Untung saja, Eri masih dalam keadaan sadar.

“Katamu tadi tidak akan berdansa,” keluh Eri.

“Aku hanya bertanya apa kau mau minum atau berdansa. Aku tidak bilang keberatan kalau kau mau melakukan keduanya.”

Dasar curang! Ia benar-benar dibuat tak berdaya sekarang. Seharusnya tadi dia tidak mendengarkan ucapan Kuga. Minuman keras sama sekali tidak cocok untuknya. Eri hampir sesak napas, kepalanya bertambah pusing. Ia ingin segera meninggalkan tempat itu, namun tangan Kuga menggenggam tangannya dengan kuat. Eri menghentak tangannya, berharap lepas dari pria itu, namun ia merasa sedang berusaha melepaskan diri dari sebuah belunggu besi.

“Kau marah karena aku bukan dia? Bukan kakakmu yang tampan itu?” Kuga berkata dengan nada sarkastis.

“Aku marah karena kau terlalu kurang ajar.” Eri memandang Kuga sebal. Melihat ini, Kuga merasa geli sendiri. “Sampai kapan kau mau melawanku?” katanya. Kuga menarik Eri lebih dekat, menyusuri pipi Eri dengan bibirnya, merasakan pipi gadis itu menghangat karena kesal dan malu. Kuga berkata tepat di samping telinga Eri, “Itu ciuman pertamamu?”

Eri mengomel pelan, memelototi Kuga yang memasang tampang tak berdosa, “Apa kau sering sembarangan mencium seorang gadis?” katanya garang, “Membuat seorang gadis terbuai oleh pesonamu? Dan setelah bosan, kau akan membunuhnya? Seperti apa yang kau lakukan pada Shiori?”

Kuga memamerkan senyum datarnya.

“Kau monster!”

Kuga hanya memandang Eri sekilas, lalu mulai mengabaikan perkataannya. Ia menoleh sekilas pada pemain band yang mulai memperlambat hentakan musiknya. Di tengah lampu-lampu yang mulai meremang, orang-orang saling mendekat, menyatukan diri dengan musik yang romantis.

“Lagu yang bagus,” kata Kuga, entah karena ingin mengalihkan pembicaraan atau memang mengagumi lagunya. Tanpa sengaja, Eri memerhatikan lirik dan irama yang mengalun. Nyari Eri langsung menciut ketika mengetahui lagu yang dimainkan adalah single dari D’Masic—cinta ini membunuhku! Seperti kekurangan lagu saja. Mengapa mereka tidak memutar lagu lain? Lagu Nidji—Hapus Aku, misalnya? Eri benar-benar ingin ada yang menghapusnya saat itu. Tempat itu benar-benar buruk. Lagu itu semakin membuatnya kehilangan kesabaran...

Kau membuat ku berantakan.

Kau membuat ku tak karuan...

Eri mengerucutkan bibir sambil berusaha menghindari tatapan Kuga di depannya.

“Aku bahkan tidak percaya kalau kau menyukai musik.” Katanya menghindar.

Kuga tertawa, “Aku suka mendengarkan lagu. Misalnya saja, ‘Teman Hati’ (kokoro no tomo).”

“Jangan bercanda!”

Eri menelengkan wajahnya ketika Kuga mendekat dan berbisik di telinga Eri, “Bagaimana jika aku benar-benar menginginkannya?”

Eri merasakan detak jantungnya semakin kacau, dia hanya ingin menghindar dari pira di depannya itu, “Menginginkan apa? Jade Judy?”

Kuga terlihat marah. Suara rendah dan seraknya kembali berdesir di telinga Eri, “Jade Judy... kau ingin aku bersamanya?” suara itu kini berubah sedingin es, “Apa kau benar-benar ingin mati?”

“Aku tidak mau mati menderita.”

“Terserah kau saja,” Kuga berkata dingin. Sesaat meliat kilatan cahaya dari lampu sorot, menyinari sosok wanita anggun berambut ikal keperakan sedang menatapnya dengan licik. Ia langsung mengenali sosok itu. Yuri... Nalurnya membuat Kuga menarik Eri ke arah lain. Matanya sibuk mencari Jade dan Darius sambil mengawasi Yuri di tempatnya tadi. Kuga mempercepat langkahnya, melihat pria di dekat Yuri.

Ryuzaki tersenyum manis kepadanya.

Refleks, Kuga menarik Eri berlindung di bahunya. Dia melangkah cepat menuju tempat kedua orang itu. Namun tempat itu begitu sesak. Di mana dia dapat mencari mereka? Ryuzaki ada di sana. Itu berarti akan ada sebuah rencana jahat yang mengincarinya. Kuga meninggalkan Eri di belakangnya. Ryuzaki masih tersenyum kepadanya sambil mengangkat gelas sampanye. Kuga mempercepat langkahnya melihat Ryuzaki semakin menjauh darinya. Hentakan musik semakin bercampur dengan kekacauan di kepalanya.

Setelah kejadian bertahun-tahun lalu yang membuat Ryuzaki terlihat seolah telah mati, namun Kuga tahu itu tidak benar. Kakaknya memiliki kekuatan dendam yang takkan mudah membuatnya binasa. Banyak kejadian telah membuktikannya. Namun masalahnya, Ryuzaki terlalu pandai menyembunyikan diri. Tidak mudah membuatnya keluar. Dan akhirnya, malam ini, Ryuzaki sengaja memilih muncul di tempat ini. Daerah kekuasaan Maximus. Berbaur dalam ratusan orang...

Kuga telah sampai ke pintu keluar saat bayangan Ryuzaki meninggalkan ruangan itu. Kuga menyusuri lorong gelap itu dengan matanya. Namun Ryuzaki telah menghilang.

Harus ada yang membuatnya muncul kembali, Kuga membatin. Harus ada sesuatu yang menariknya dari dalam kegelapan. Sesuatu yang cukup membuatnya berminat, memunculkan diri, dan bertarung langsung melawannya... Sesuatu yang cukup licik untuk melawan kejelian kakaknya itu.

Kuga Ryuzaki...

SALAH

Eri berkali-kali mengutuki dirinya sendiri. Bodoh! Bodoh! Bodoh! Mengapa ia mau saja mengikuti ajakan Jade kemari. Sebuah klab malam? Yang benar saja! Seharusnya tadi Eri ngotot memilih itnggal di rumah. Dia tidak tahan dengan bising di telinganya. Belum lagi rasa pening di kepalanya yang makin menyiksa.

Kuga Kyouhei brengsek!

Dia bahkan tidak terlihat sekarang. Bagaimana caranya Eri akan keluar dari Don Juan? Eri memeluk tubuhnya sendiri, menghindari seseorang yang hampir menabraknya. Di sini begitu ramai. Eri tidak menyukai hingar bingar tempat itu. Baginya, minuman keras maupun kehidupan malan hanya sekedar sampah. Menjerumuskan, tapi tidak menyelesaikan masalah. Dia tidak akan pernah berpikir mengambil jalan pintas seperti itu. Hidup terlalu berharga untuk disia-siakan.

Eri memutar kepalanya untuk mencari keberadaan Jade dan yang lain. Namun saudaranya itu tidak terlihat batang hidungnya.

Bagus sekali...

Seorang pria terhuyung-huyung menghampirinya dalam keadaan mabuk berat, nyaris menyenggol Eri hingga terjatuh. Namun sebuah tangan lebih dulu menarik dan menyangga tubuh Eri di dadanya yang bidang. Eri memicingkan mata melihat Sky telah berdiri di sebelahnya. Pandangan pria itu bahkan tidak tertuju kepadanya. Dengan agak kasar, Sky menyeret Eri keluar dari ruangan itu. Sky mengancingkan jaket kulitnya sebelum menaiki sebuah motor trail yang diparkir tak jauh dari sana. “Ambillah,” dia menyorongkan sebuah helm pada Eri. Eri bergeming. Pikirannya mogok kerja total. Dengan ragu-ragu, diraihnya helm putih itu. Dia tidak akan mampu mengendalikan perasaannya setelah ini. Tapi siapa yang peduli? Dia bahkan tidak memerhatikan saat kecepatan motor itu mulai naik di atas seratus kilometer per jam. Atau angin yang menampar tubuhnya dengan keras. Yang dia tahu hanyalah, perasaannya mulai berbicara. Kehangatan tubuh Sky menghidupkan lagi gejala dalam dirinya. Ia ingin menghindar, tapi

bukan saat ini. Diam-diam, Eri bersyukur, kondisinya yang setengah mabuk, rasa pusing akibat alkohol memupus kesadarannya kalau mereka sedang terbang di jalanan beraspal. Ia belum sadar sepenuhnya, bahkan ketika ia merasa tubuhnya melayang lagi, dan mendarat mulus di sesuatu yang keras. Kayu.

“Di mana ini?” Eri mengerjap-ngerjapkan mata, menyesuaikan matanya dengan cahaya yang menyeruak dari kegelapan. Cahaya terang itu bukan berasal dari cahaya bulan. Melainkan berasal dari lampu-lampu kapal. Eri menyusuri sekelilingnya dengan pandangan mata. Lalu pandangannya bertemu dengan sosok Sky.

“Aku mau pulang,” keluh Eri. Ia bangkit, dan mendapati barisan ombak gelap di seluruh sisi kapal. Kapal kecil itu telah berlabuh sampai ke tengah laut. Ugh! Ia mengeluh, lalu duduk di tempatnya tadi.

Sky duduk di sampingnya. Suara pria itu terdengar membelah suara desiran ombak. Terdengar gusar dan jengkel, “Kenapa kau... lagi-lagi... bisa bersama Kuga Kyouhei? Apa kau menyukainya?”

Eri merasakan aliran panas mengalir di dadanya, “Mengapa kau mengajakku pergi?”

“Maaf, aku hanya tak ingin ada yang menyakitimu.”

“Makasih banyak...” Eri berkata sarkastis. Semua orang di dekatnya mengatakan hal yang sama. Hanya sebuah basa-basi sama sekali tak berarti baginya.

Pundak Sky bergetar, terlihat lebih rapuh daripada biasanya, “Seandainya kau bisa mengerti...”

Eri membalas tatapan Sky dengan perasaan gundah.

“Aku ini monster, Eri...” pandangan tersiksa itu kembali terlihat dalam mata Sky, “Kau tak akan ingin melihatku saat aku menyakiti dan membunuh... tapi itulah yang kulakukan. Aku dulu memiliki kehidupan yang lebih baik saat aku belum memasuki dunia ini. Namun lama-kelamaan aku menyadari bahwa aku adalah orang yang sama seperti mereka. Seperti Kuga Kyouhei...”

Sky teringat perkataan Kuga. Ciuman pertamanya adalah milikku... ia langsung merasakan sensasi tak nyaman dari perkataan Kuga itu.

“Akulah yang terlalu bodoh untuk menyadari—“ Eri memalingkan wajahnya kepada Sky, “Seharusnya aku menerima tiket itu dan pergi secepat yang aku bisa.”

“Apa maksudmu?”

Eri tersenyum getir, “Lalu apa yang harus kulakukan?”

Sky terdiam sejenak. Manik matanya menggelap.

Eri bangkit, duduk di sebelah Sky sambil memeluk lututnya, “Orang biasa sepertiku takkan sanggup menghadapi orang-orang seperti Kuga Kyouhei.”

“Aku tidak tahu apa yang bisa kuminta darimu,” suara Sky mengalir lembut, namun deras bagai deburan ombak. Eri lupa cara bernapas. Dadanya sesak. Gadis itu diam beberapa saat, gemuruh memenuhi hatinya, bersamaan dengan kebahagiaan tak terkira dapat berada sangat dekat di samping Sky.

“Sadarkah kau?” ia berbisik lembut, “Kau punya sesuatu, yang bisa membuat orang sinting?”

Sesuatu yang membuat orang sinting? Eri mengulangnya dalam hati. Tak ada yang akan sinting berada di dekatnya, terkecuali orang yang benar-benar sinting.

“Sebenarnya kaulah yang sering membuatku sinting,” tukas Eri, “Kau muncul dan menghilang seperti fatamorgana. Sudah, cukup untuk membuatku gila.”

Sky memejamkan mata, terlihat seperti menghirup udara, “Maafkan aku.”

Eri mengerutkan alis. Dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi.

“Kau tahu, mengapa aku membawamu ke tengah laut?”

“Sebenarnya aku sempat bertanya-tanya, kenapa kau melakukannya?”

Sky tertawa getir, “Itu karena—” ia mendekatkan wajahnya ke Eri, sehingga ia bicara tepat di depan wajah gadis itu, “Aku tidak ingin kau kabur.”

“Hah?”

“Kalau kau melompat di sini, aku masih bisa berenang dan menyeretmu kembali.” Tukas Sky santai, “Hanya sebuah keinginan egois, sebenarnya...”

“Jadi, sekarang kau juga ingin menahanku?”

“Kalau boleh...” Sky menelengkan kepala dengan sedih, “Tapi aku tak ingin mengambil pilihan-pilihanmu. Tidak seorang pun dari kami berhak melakukannya...” Sky berkata sekali lagi, menelaah sudut bibir Eri dengan jarinya. Didekatkannya bibir itu ke bibirnya. Eri merasakan darahnya bergejolak. Ia merasakan asa yang bergelora dan menghanyutkan. Seperti buih ombak membelai pantai dengan segenap kelembutan, sampai-sampai tak mampu ditolak oleh setiap sel dalam dirinya.

Salah! Salah! Salah! Kenyataan ini terlalu indah untuk diharapkan. Membekukan waktu, membekukan segalanya, bahkan membekukan golika sehingga Eri tak mampu melakukan tindakan defensif, karena memang tak mau melakukannya. Ciuman itu menyuarakan isi hatinya, kalau selama ini ia memang mencintai pria itu sepenuhnya. Ia ingin menjadi milik Sky, memuja pria itu, dan ingin sepenuhnya dicintai. Menyedihkan...

“Maafkan aku.”

Eri mendesah, “Aku akan pergi.” Katanya parau, “Aku akan pergi di mana tak seorang pun dari kalian bisa melihatku...”

Eri memasukkan kemeja terakhir yang diambil dari lemari bajunya. Desahan berat keluar dari mulutnya saat ia selesai mengepak kopernya. Tidak ada seorang pun yang tahu kepergiannya. Demikian juga dengan tempat tujuannya. Dia tidak ingin Maximus mengetahui jejaknya. Untunglah berita dari Ibu Clara tiba tepat pada waktunya. Akan lebih baik jika dia berada di pedalaman Kalimantan bersama anak-anak terlantar itu ketimbang di belahan dunia lain yang mempertaruhkan jiwanya. Sebuah panti asuhan. Sama seperti di Bali. Dia kana mendapatkan kedamaiannya di sana.

Semuanya sudah tersusun rapi dalam rencanya. Jade masih belum pulang dari kuliah, sementara orang-orang Maximus masih sangat sibuk mengurus kekacauan yang belakangan sering muncul di wilayah mereja. Keadaan tidak akan lebih baik lagi bagi Eri.

Maaf, aku harus pergi...

Eri menulis kalimat pendek itu di sehelai kertas merah jambu, dan menaruhnya di bawah vas berisi bunga-bunga adenium. Perasaannya masih gamang saat ia keluar dari gedung apartemen itu, memanggil taksi, dan duduk di dalamnya, dia memandang refleksi dirinya di kaca mobil,

mendapati seorang gadis yang hampir tidak dikenalnya. Maximus telah mengubah total penampilan luarnya. Namun dalam hatinya, dia tetaplah seorang gadis yang rapuh.

“Maafkan aku...” Eri teringat perkataan Sky kemarin. Sentuhan Sky masih terasa di bibirnya. Mengapa dia bisa membiarkan Sky melakukan itu? Eri merasakan hatinya mendadak perih. Sky jelas-jelas menolaknya, namun Eri malah membiarkan pria itu menciumnya.

Aku benar-benar payah!

Eri melihat sebuah pesawat terbang rendah di atas taksi yang membawanya. Bandara sudah dekat. Hatinya yang mendadak bodoh, sama sekali menolak pikirannya agar segera menjauhi tempat itu. Maximus adalah keluarga mafia. Sekumpulan gangster jahat. Sky termasuk di dalamnya, dan dia harus segera pergi dari kegilaan mereka.

Eri menarik troli kopernya. Kacamata hitam besar menutupi wajahnya, karena ia benar-benar tidak ingin dikenali siapa pun. Dengan langkah lebar-lebar, dia memasuki area keberangkatan. Surat-surat telah lengkap di tas kecilnya. Eri menaikkan selempang tas itu di bahunya.

Bandara pagi itu mulai ramai. Banyak orang datang dan pergi. Para penjemput mengipas-ngipas diri mereka dengan karton berisi nama-nama. Suasana yang sibuk. Eri merasa lega tidak ada seorang pun memperhatikannya. Dia melangkah menuju loket pemeriksaan tiket, mendaftarkan namanya, melakukan prosedur pemeriksaan standar. Semua berjalan lancar. Eri nyaris tidak memercayai keberuntungannya. Hanya saja, yang namanya keberuntungan bisa datang dan pergi sesuka hati mereka. Dan secepat itulah, keberuntungan itu berlalu dari sisinya.

Seseorang menarik lengan Eri dengan kasar, hanya sepersekian detik. Bahkan Eri tidak menyadari kalau orang itu menyeretnya menjauh dari tempat seharusnya dia berada. Eri baru sadar sepenuhnya ketika dia telah memasuki sebuah landasan pribadi, dengan sebuah pesawat menunggu di sana. Orang itu, Raditya Shouji. Sedang tersenyum keji kepadanya saat mengangkat tubuh Eri hingga menopang di pundaknya. Memanggul Eri layaknya sekarung bulu. Dengan tergesa-gesa, Raditya menghempaskan Eri ke tempat duduk yang terbuat dari beledu berwarna merah. Bunyi berdengung menyerbu telinga Eri, bersamaan dengan sentakan saat pesawat itu mulai lepas landas.

Tunggu dulu!

Lepas landas?

Eri mendongakkan kepala keluar jendela, dengan kesal memukul kaca di depannya. Ia menelengkan kepala, menatap Kuga Kyouhei—yang sudah menunggunya di dalam pesawat—dengan galak.

Pria itu duduk manis sambil menyilangkan kaki di kursi seberangnya. Jas hitam Armani menggantung di bahunya, bersama kemeja dan stelan yang mempertegas penampilannya. Rambut kemerahannya diikat dengan rapi, seakan Kuga datang dari sebuah tempat resepsi kelas atas.

Kuga menyesap anggur putih dari gelas bertangkai di tangannya. Permadani tebal tampaknya menutupi lantai, kursi-kursi beledu terpasang berhadapan. Eri baru sadar akan kemewahan pesawat pribadi itu. Persisi seperti yang ia liat di teve.

Kalau itu benar, maka ini adalah pesawat milik Kuga Kyouhei. Eri melihat Raditya Shouji berdiri dan membisikkan sesuatu kepada Kuga, berusaha mencari peluang untuk lari, namun keluar dari pesawat yang sedang terbang berpuluh-puluh kilometer di atas udara merupakan pemikiran yang amat bodoh.

Pesawat itu masih melesat jauh di udara, kegelisahan membuat perut Eri bergejolak bagai diperas. Eri menatap Kuga lagi. Pria itu masih duduk santai di depannya.

“Apa yang sedang kau lakukan?” Eri berkata gemas, “Ini sangat tidak masuk akal.”

“Apakah menurutmu bersama dengan orang utan di pedalaman lebih masuk akal ketimbang bersamaku?” Kuga balas bertanya dengan nada mengejek. Eri menggertakkan gigi, “Bersamamu atau siapa pun dari kalian hanya membuatku gila!”

“Benarkah?” Kuga mencondongkan tubuhnya ke depan, “Bagaimana kalau aku adalah Tsukai-san? Apakah kau juga akan mengatakan hal yang sama?”

Eri terdiam.

“Aku...” Kuga menarik tubuhnya lagi, “Paling benci dengan tipe gadis lemah sepertimu.”

Pesawat itu mengeluarkan dengungan aneh dan Eri meremas pegangan kursi di dekatnya dengan erat.

“Seharusnya kita tidak pernah berurusan...” dia berkata lirih, “Kalau saja aku bukanlah Mawar Maximus seperti sekarang... aku akan hidup di dunia yang lain denganmu. Kita tidak akan pernah bertemu dan apalagi mengenal. Kau benar, aku lemah. Aku tidak akan mampu menghadapi salah seorang dari kalian...” Eri menggigit bibir bawahnya, “Aku bahkan tidak akan mampu menghadapi perasaanku sendiri...” Eri mengingat Sky, ciuman itu, dan segala hal tentangnya.

“Bertaruhlah denganku.”

Eri menajamkan telinganya, “Apa?”

“Mungkin saja dia akan mencarimu, bukan?” dia mengangkat gelas di tangannya seperti bersulang, “Aku akan menawarkan kebebasan kepadamu, jika dia datang dan mencarimu... kau tidak lagi menjadi Mawar Maximus, atau tunanganku. Kau tetap gadis biasa. Tidak akan kubiarkan orang dunia kami memasuki duniamu... Kau bebas.”

“Bebas?”

“Itu jika dia mencarimu,” Kuga menyesap anggurnya lagi, “Tapi jika dia membuatmu menangis lagi, selamanya kau adalah milikku.”

Eri melihat sosok tampan di hadapannya. Sikapnya tenang. Dia adalah ketua klan Naga Timur Asia. Akankah dia menepati semua ucapannya? Suara pesawat itu semakin berisik. Eri dapat merasakan angin menusuk telinganya, saat Kuga berkata semanis madu yang beracun, “Selamat datang di Jepang, Peri Valentine...”

Aku tidak dapat memercayai ucapannya, Eri membatin.

PERMAINAN YANG BERBAHAYA

Mengapa aku harus mencintainya?

Sky membuang semua berkas di tangannya ke atas meja. Kantornya di The Don Juan telah dipenuhi keheningan sejak dia memarahi sekretarisnya, Rene. Hanya kesalahan kecil. Namun saat ini emosi Sky sedang labil. Semua orang enggan bertegur sapa dengannya.

Sky membuka tabung kaca berisi sampanye favoritnya. Kepalanya pusing lagi. Dia menyentuh bibirnya sekilas, mengingat bekas-bekas ciuman dengan Eri. Kelembutan gadis itu mengusik benaknya. Terburu-buru, dia menuang sampanye itu dan menenggaknya hingga tandas.

Erika Valerie...

Aku ingin menjauhimu,

Aku juga menginginkamu...

Pikiran Sky semakin kacau saat Rene mengetuk pintu kantor Sky. Sekretarisnya itu berjalan gemeteran. Sky menatapnya dengan dingin, seakan-akan Rene hanyalah sebuah patung.

“Permisi, Tuan Muda. Ada telepon untuk Anda.”

“Mengapa kau tidak bicara dari line kantor?” Sky menjawab dengan nada tidak enak. Rene kontan mengkeret di tempat.

“Maaf, tapi tadi saya sudah menghubungi Anda. Tapi Anda tidak mengangkatnya.”

“Sudahlah,” Sky mengibaskan tangannya. Mencoba menghindari masalah, “Siapa?”

“Tuan Kuga Kyouhei.”

“Sambungkan saja.”

Rene berjalan keluar ruangan. Sky mengangkat gagang telepon dan menempelkannya ke dekat telinga. Suara Kuga terdengar dari ujung telepon. Dia tahu rivalnya itu telah pergi dari Indonesia, namun dia tidak tahu mengapa akhirnya Kuga menghubunginya.

“Aku ingin membicarakan tentang Ryuzaki.”

Sky berdehem dua kali sebelum menjawab, “Katakanlah.”

“Aku melihatnya di Jakarta saat aku di sana. Di tempatmu. Ryuzaki dan Yuri ada di Don Juan.”

“Benarkah?”

“Kalau kau tak percaya, periksa saja rekaman CCTV pada tanggal itu,” Kuga menjawab kaku, “Aku telah menyelidiki apa saja yang dia lakukan di sana.”

Sky menghela napas, kedengarannya ini tidak akan menyenangkan...

“Ryu sedang merencanakan sesuatu,” Kuga melanjutkan, “Dia mengumpulkan geng-geng kecil seperti geng Kobra dulu. Orang-orang bodoh yang tidak takut mati demi uang dan ketenaran. Kau tahu apa yang dia incar? Klanku—klan yang meninggalkannya dalam keadaan sekarat, dan klanmu. Setelah itu dia akan mengincar sesuatu yang lebih besar.”

“Apa maksudmu?”

“Asia. Kau tahu, jika orang seperti itu menguasai Asia? Dia akan menjalankan bisnis ilegal yang jauh lebih berbahaya. Menghancurkan Asia dengan Narkoba, memicu adanya perang di mana-mana, lalu mengambil keuntungan dari penjualan senjata gelap—“

“Orang itu berbahaya,” nada suara Skymengeras, “Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Aku tidak yakin apakah kau akan ikut atau tidak,” Kuga berkata dengan nada biasa yang selalu berhasil membuat orang menuruti keinginannya,”Permainan ini amat berbahaya...”

“Kau tahu aku akan ikut.”

Kuga tersenyum mendengar perkataan Sky. Argumennya memang cukup untuk membuat orang memercayainya. Walau kenyataannya dia bukanlah orang yang seratus persen bisa dipercaya.

Kuga mendengar helaan napas Sky sebelum Pangeran Maximus itu berkata, “Aku harap kali ini aku layak memercayaimu.”

“Dengar. Aku tidak menyuruhmu mengemudi dalam keadaan telor, Pangeran...”Kuga berkata berang, ”Jangan mengelak atas kesalahanmu sendiri.”

“Isabella mati karena kesalahan kita berdua,” sergah Sky.

Dia memang benar...

“Lalu karen itu kau selama ini membenciku? Karena Isabella?” Kuga tertawa, “Aku jelas membencimu karena sikapmu yang terlalu tenang. Dalam sekejap membuatku merasa kalau akulah yang paling jahat di dunia ini.”

“Kau memang jahat.”

“Dan kau sendiri? Apa kau orang baik?” Kuga bertanya dengan nada sarkastis, “Seorang pria yang mengusir seorang gadis, walau tahu kalau gadis itu sedang dalam bahaya? Apakah itu tindakan yang baik dan bermoral?”

“Ini tidak ada sangkutannya dengan Erika Valerie!” sergah Sky marah.

“Jangan katakan kalau kau tak tahu ada yang berusaha mencelakakannya. Kau tahu jelas posisinya.”

“Aku hanya memberinya pilihan,” helaan napas itu terdengar lagi, “Aku tidak ingin dia ada dalam dunia kita.”

“Dalam dunia kita, atau di sisimu? Kau tak ingin dia membuatmu jatuh cinta, bukan? Karena sejak lama kau telah mencintainya. Kau tahu kalau kau tak pantas untuknya, jadi kau menyakitinya sedemikian rupa...”

Sky terdiam.

“Kau tahu, Pangeran? Kau selalu seperti ini, berlagak menjadi orang baik, padahal kenyataannya, kau bahkan lebih buruk daripada aku.”

“Apakah dia sedang bersamamu?” Sky berkata pelan. Kuga menaikkan alisnya, namun nada suaranya masih terdengar datar.

“Salahkah jika aku mengambilnya darimu?”

Sky tertawa, “Kau memang seperti itu. Gemar merebut milik orang lain.”

“Jangan lupa kalau kau sama sekali tidak punya hak,” Kuga berkata garang, “Dia sendiri yang datang mencariku. Ini tidak ada kaitannya denganmu.”

“Lepaskan dia.”

“Rebut dia kembali, kalau kau bisa.”

Kuga meletakkan tubuhnya di kursi. Untuk pertama kalinya, merasa amat lelah. Semua ini terlalu berat baginya. Termasuk perasaannya. Dia bisa saja berurusan dengan nyawa puluhan orang, menganggap segala sesuatu sebagai barang tidak berharga, namun tidak dengan perasaannya sendiri.

Kuga memalingkan wajah. Seseorang telah berdiri di dekatnya.

“Jadi itu yang kau inginkan?” suara wanita itu membelah udara di belakang Kuga, “Kenapa tak kau lakukan saja seperti biasa? Penyiksaan, atau... membuatnya ketergantungan narkoba? Atau merengkuhnya jadi milikmu?”

Kuga berpaling, melihat Hero telah berdiri di depannya. Wanita itu berdiri sempurna, seperti patung Yunani.

“Apa kau mendengarnya, Hero?” Kuga tersenyum miris, wanita yang dipanggil Hero itu hanya geleng-geleng kepala.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang?” Hero meletakkan satu tangan di pinggangnya, “Perlu kuingatkan, aku ini pengawal pribadimu.”

“Kalau begitu, tolong hentikan aku,” Kuga berkata sambil memegang dahinya, seolah sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat, “Jangan biarkan aku melakukan sesuatu yang akan membuatku menyesal.”

Hero meletakkan tangannya di mulut, menutup tawanya sendiri, “Ketua, kurasa kau pasti sudah gila...”

“Diamlah,” Kuga berkata kesal, “Lakukan saja apa yang aku katakan dan jangan banyak bicara!”

Hero membungkukkan badan, “Baik, Ketua...” ia mengangkat kepalanya yang sedang menyunggingkan senyum mengejek kepada Kuga.

“Ada hubungan apa antara kau dan Kuga Kyouhei?” Ryuzaki menekan kedua pipi seorang pemuda berumur dua puluhan yang terikat di depannya. Dia memukuli habis-habisan hingga wajahnya babak belur. Keadaannya cukup mengenaskan. Luka-luka di sekujur tubuh, sementara pakaiannya telah sobek-sobek di banyak tempat. Ryuzaki kiini mengambil cambuk dan menggulungnya di satu tangan.

“Apa saja yang dia ketahui?” dia berkata dingin. Pemuda itu terbatuk sejenak, namun mulutnya tertutup rapat. Cambuk di tangan Ryuzaki menyabetnya dua kali. Pemuda itu hanya berteriak tanpa berkata.

“Apa yang telah kuberikan kepadamu?” Ryuzaki berkata dengan suara selembut beledu, “Kau hanya pemuda gelandangan yang berkeliaran di jalan sambil menakut-nakuti orang. Kau telah memiliki apa yang kau inginkan. Uang, harga diri...” dia melecutkan cambuk itu lagi, “Lalu apa yang kau berikan kepadaku?”

“Kau telah membunuh adikku,” Pemuda itu berkata berang, “Kau membunuhnya karena tidak mau masuk ke kelompokmu!”

“Ternyata kau memang pengkhianat,” Ryuzaki mencabut pistol dari sakunya, membuat dua lubang di bahu Pemuda itu.

“Yang pantas kau terima dariku hanyalah ini...” dia menembak lagi, kali ini menembus dada Pemuda itu. Tidak ada lagi yang bersisa darinya.

“Bersihkan ini,” Ryuzaki berkata pada Pemuda bersenjata yang berdiri di sampingnya. Yuri datang tak lama kemudian. Ekspresinya benar-benar cemas.

“Bagaimana? Apa saja yang dikatakannya?”

Ryuzaki menggeleng. Yuri bisa menebak suasana hati kekasihnya itu sedang buruk.

“Kuga Kyouhei tidak akan mampu menggali informasi lebih banyak lagi,” Yuri merajuk, “Mereka tidak tahu banyak.”

“Kau tidak tahu apa yang bisa dia lakukan...” Ryuzaki berkata keji, “Seharusnya akulah yang menguasai klan itu. Kalau saja Hero tidak datang menyelamatkannya. Akulah yang berada dalam Mansion itu. Bukan berada dalam sebuah gedung, berpindah-pindah... lari dari kejaran musuh...”

Yuri memeluk Ryuzaki dari belakang, “Kau masih punya aku.”

Ryuzaki memutar tubuhnya, melihat Yuri berdiri di depannya, menatapnya dalam keheningan. Dia tahu Yuri mencintainya, namun dia hanya ingin memanfaatkan gadis itu. Seorang pembunuh profesional sangat berharga baginya.

“Kita akan menghancurkannya, Sayang...” Ryuzaki membelai rambut perak Yuri, sesaat sebelum melihat selembur foto yang melayang tak jauh darinya. Ryuzaki memungut foto itu, tersenyum, dan menyentuh wajah seorang gadis dalam lebaran foto itu.

“Kaulah yang akan membunuh mereka,” ia berbalik pelan ke arah foto do tangannya, Erika Valerie.

TAHANAN

Musim gugur di Tokyo sangat dingin. Daun-daun mulai menguning dan memerah di bulan Oktober. Hembusan angin gunung mengantarkan hawa dingin menusuk tulang. Suasana yang asing, namun membawa keindahan yang menghanyutkan di kala menyaksikan helai-helai daun Momiji yang merah mulai berguguran di atas tanah. Hening dan memikat.

Mansion Kuga pagi itu terlihat masih megah dan anggun, Eri dapat melihat barisan pepohonan berwarna oranye keemasan, dilatarbelakangi pemandangan gunung Fuji, terpantul dari kaca bening di kamar tamu. Semuanya terlihat sempurna, terkecuali satu hal. Di sana ia hanya seorang tahanan. Mungkin karena itu, semua orang memerhatikannya. Mungkin juga mereka penasaran, bagaimana rupa seorang gadis bodoh yang terlibat dalam permainan gangster.

Dua hari terkurung di kamar tahanannya, Eri baru mengerti kenapa selama ini ia sama sekali tidak diizinkan menginjakkan kaki di luar teritori itu. Puluhan pasang mata benar-benar menatapnya, persis seperti sorotan kamera ketika seseorang tengah tertangkap saat melakukan tindak kriminal. Eri menundukkan kepala dalam-dalam, berusaha menutupi wajahnya dengan membiarkan rambutnya tergerai di pundaknya. Ia tak mengerti, mengapa semua orang yang dilewatinya memasang ekspresi aneh, bahkan para pelayan yang sedang bekerja pun mengalihkan perhatian mereka untuk diam-diam memandang Eri, sebelum akhirnya ditegur oleh atasan mereka.

Eri melihat seorang pelayan lagi-lagi memerhatikannya secara sembunyi-sembunyi. Begitu tahu Eri melihatnya, si pelayan langsung menunduk, melanjutkan kegiatannya menyapu lantai. Eri akhirnya membatalkan niatnya untuk sarapan di luar. Ruang makan itu terlalu sumpek baginya, ia memilih henggang dari sana, saat seorang pengawal menghentikan langkahnya.

Si pengawal dengan tampang tidak terlalu sangar membungkuk sopan, melihat pandangan permusuhan dari Eri.

Seharusnya Eri tahu, semua akan terjadi. Setelah Kuga sukses menangkapnya saat itu, bisa dipastikan kalau dia takkan pernah berhasil melarikan diri. Atau, seandainya berhasil pun, dia takkan bisa keluar dari Jepang. Namun dia masih beruntung, Kuga cukup tahu diri untuk memperlakukan Eri sebagai tamu, bukannya barang taruhan seperti yang biasa dia dengar.

Eri menelan ludah. Memberi tanda agar pengawal itu berjalan di depannya. Pengawal itu mengantarnya melalui lorong-lorong panjang, hingga sampai di sebuah pintu kayu berukir. Pengawal itu membukakan gagang pintu berwarna emas, menampakkan ruangan di dalamnya. Sebuah ruangan yang hangat dengan interior yang menawan. Warna merah dan coklat kayu sangat mendominasi. Sebuah perapian kecil di sudut ruangan masih menyisakan kobaran api dari balik kaca pelapisnya. Jendela berukuran besar, menampakkan teras dan kolam renang di luar. Tempat tidur berukuran besar, dengan tiang-tiang kayu berukir dan kelambu krem pucat membentuk kanopi di atasnya. Di sudut-sudut lain ruangan itu terdapat cermin besar dan beberapa nakas. Sementara di dalam kamar mandi sudah tersedia berbagai produk kecantikan bermerek terkenal.

Pengawal itu kini berbicara melalui HT di tangannya. Eri tetap melototinya. Kemudian pengawal itu berkata pada Eri, “Silakan masuk, Nona...”

“Tidak mau.”

Pengawal itu membungkukkan badan lagi, “Maafkan saya...” ia berkata sambil menarik Eri dengan paksa, tak menghiraukan teriakan Eri yang mulai histeris.

“Lepaskan dia, Nishida!” suara itu membuat si pengawal melepaskan cengkeramannya dari tangan Eri. “Perlakuanmu pada wanita sungguh tidak sopan.”

Eri menatap takjub sosok wanita di depannya. Wanita itu berusia kira-kira lima tahun di atas Kuga. Rambutnya sehalus satin, berpotongan bob asimetris, dengan gradasi hitam-hijau-biru sempurna. Wajahnya kukuh, seperti porseken, sebuah anting berlian di hidung mancungnya memperlengkap penampilannya. Bukan itu saja, ia bahkan memiliki tubuh proporsional yang diidamkan oleh seluruh perempuan sedunia.

“Biarkan dia keluar. Aku yang akan bertanggung jawab,” kata wanita itu, lembut namun tetap berwibawa.

“Tapi... Ketua tidak akan—“

“Akhir-akhir ini dia sangat membosankan,” wanita itu mengeluh. “Aku butuh teman buat shopping.”

Sebelum sang pengawal sempat berbicara melalui HT-nya, wanita itu lebih dulu menarik tangan Eri. Berlari-lari kecil hingga tiba di halaman depan. Eri berteriak panik di belakangnya, “TUNGGU! TUNGGU!”

“Uuups...” wanita itu melepaskan genggamannya, “Maaf... aku lupa. Namaku Himemiya Kyoko. Panggil aku Kakak, atau Kyoko saja.”

Eri memenuhi paru-parunya dengan udara. Udara dingin membuat usahanya makin sulit. Kata-kata yang keluar dari mulutnya mulai tak beraturan, “Anda... aku... ehh... mau kemana?”

“Shopping,” Kyoko menjawab lugu, “Bukannya tadi aku sudah bilang?”

Eri langsung mengerang. Ia tidak suka shopping, sangat melelahkan. Ahh... siapa sih orang ini?

“Kakak siapa?” Eri bertanya sambil menyesap teh chamomile yang masih mengepul di tangannya. Mereka sedang berada di sebuah kafe di daerah Ginza. Semua terlihat modis di sini.

Berbagai butik karya desainer dunia berjajar dsangat menawat dengan brand terpampang di atas pintu masuk, bersanding dengan milik desainer papan atas Jepang. Kafe-kafe di sana sangat gaya, dengan kue-kue ringan berjajar rapi di dalam toples-toples bening yang indah hingga sayang untuk dimakan. Eri sempat melirik sebuah coklat beraneka bentuk. Salah satunya berbentuk berlian. Keren sekali! Hanya saja di Ginza—salah satu kawasan elit di Tokyo—harga-harga yang tercantum di sana sangat di luar jangkauan.

“Namaku Himemiya Kyoko, aku temannya Kyou-chan.”

“Benarkah?”

Kyoko ikut menyesap tehnya dengan anggun, “Keluargaku sudah lama berhubungan baik dengan keluarga Kiga. Mereka membantu kami dalam beberapa hal.”

Eri tersenyum sarkastis. Baru pertama dia mendengar Kuga membantu orang lain.

“Mengapa Kakak mengajakku kemari?”

“Harus berapa kali kubilang? Apa kau tidak bosan terkurung terus di Mansion itu?” Kyoko mengerutkan bibirnya, “Setidaknya temani aku membeli beberapa pakaian.”

Eri melirik tas-tas belanjaan dengan label-label desainer yang menumpuk di samping mereka. Eri memijat dahinya yang mendadak pening itu.

“Boleh aku bertanya?” Eri berkata pada Kyoko, “Mengapa Kakak bisa berteman dengan Kuga?”

“Kami semua berteman sejak masih kecil,” Kyoko tersenyum, “Ryu-chan, Kyou-chan... Mereka dulu manis sekali...”

Glek!

Manis?

Kyoko berkata lambat-lambat, “Tak ada lebih mengerikan daripada orang yang memiliki kekuasaan tak terbatas, bukan? Ryu-chan dan Kyou-chan, sebelum diracuni masalah klan, mereka berdua adalah anak yang baik.”

“Kelihatannya tidak begitu,” sahut Eri

“Jadi menurutmu sendiri, Kyou-chan itu seperti apa?”

Eri mengerutkan kening. Berpikir keras, “Orang yang menakutkan.”

“Karena dia ketua klan?”

“Karena dia laku-laki.”

Kyoko tertawa. Eri menutup mulutnya dengan satu tangan, merasa amat malu hingga pipinya meemerah.

“Kuga memang brengsek! Tapi kuharap kau tidak membencinya.”

Eri menaikkan salah satu alisnya, kenapa?

“Sepertinya dia tipe orang yang lebih memilih meremukkan satu-dua tulangnya daripada menyuruhnya mengatakan sesuatu yang manis,” Kyoko tersenyum.

Eri menyinggung senyum mengejek.

“Sebenarnya Kyou-chan itu sangat baik,” Kyoko menghela napas, “Keadaan yang membuatnya begitu. Bagaimana dia ditakuti hingga tidak memiliki teman, digunjingkan... hingga diremehkan di kampus dulu.”

“Aku tidak bisa menganggapnya orang baik. Dia telah memaksaku kemari. Memaksaku melakukan hal-hal yang tidak kuinginkan—“

“Bukankah dia juga begitu? Pangeran Maximus itu juga selalu memaksamu pergi.”

Eri terdiam, “Itu... berbeda.”

“Karena kau mencintainya,” Kyoko melanjutkan, “Aku sudah mendengar soal taruhan itu. Apa kau yakin dia akan mencarimu?”

“Aku—“

“Kau bahkan tidak tahu seperti apa orang itu,” suara Kyoko kian mengeras, “Aku pernah mengenalnya. Dulu dia sering bersama kakak beradik Kuga. Mereka sama-sama berandal. Sama-sama liar. Kira-kira sebelas tahun yang lalu... Saat itu ada seorang gadis, bernama Isabella. Gadis itu cantik, Pangeran itu mengejarnya, namun itu hanya demi sebuah taruhan. Dia tidak pernah memerdulikan gadis itu. Dia bahkan menghisap mariyuana sehingga nyaris tidak sadar saat bertarung dengan membawa Isabella di mobilnya.”

“Mariyuana?”

“Benar,” Kyoko melanjutkan, “Mereka berdua sebenarnya sama-sama tidak memiliki tanggung jawab apa pun saat itu. Hanya bertarung dan bersaing, hingga akhirnya di sebuah arena balap liar... kecelakaan itu terjadi,” Kyoko menelan ludah, “Isabella meninggal saat itu juga. Sejak itu, kudengar Pangeran Maximus itu tidak pernah lagi menghisap mariyuana dan menghentikan kebiasaan yang pernah dilakukannya...”

Tiba-tiba Eri mengingat sorotan liar dalam mata Sky saat bertarung dengan geng Sakka. Perutnya mendadak seperti diperas.

“Darimana orang seperti itu bisa memiliki perasaan?”

“Aku tidak meminta perasaan ini, Kak...” Eri merintih, “Aku bahkan tidak pernah meminta untuk masuk dalam dunia ini. Aku bukan Jade Judy. Bukan putri seorang John Alexander. Aku juga tidak tahu mengapa aku bisa berada di sini.”

“Menurutmu apa Jade Judy menginginkannya?”

Eri menggigit bibir. Dia tahu Jade juga tidak mungkin menginginkan ini.

“Aku rindu pada saudaraku, Jade.”

Kyoko melipat kedua tangannya. Sejenak tampak berpikir sebelum menyurukkan tangannya ke dalam saku, dan mengangsurkan ponselnya ke tangan Eri, “Teleponlah dia...” katanya pelan.

BANTUAN

“Jadi kau menerima taruhannya?” Suara Jade meninggi. “Idiot!” gerutunya sebal. Eri tahu, dia akan menerima respon seperti ini. Tapi, sudahlah... dia terlalu merindukan Jade hingga tidak bisa mendebatnya.

“Mati aku! Kenapa sih, aku punya saudara bodoh sepertimu!”

“Iya, iya, aku memang bodoh...” Eri merendahkan suaranya, “Apalagi yang bisa kulakukan?”

Eri mendengar Jade mendengus dari ujung telepon. Namun sesaat kemudian, nada suaranya mulai normal, “Aku kangen kamu,” katanya.

“Sama.”

“Aku pikir kau benar-benar pergi ke Kalimantan, tahu?” Jade berkata, “Aku benar-benar mengkhawatirkamu.”

“Aku baik-baik saja, kok..”

“Tidak ada yang mencelakai di sana, bukan?” Jade bertanya dengan nada cemas.

“Syukurnya, tidak.”

“Dengarkan! Kami akan mengurusnya secepatnya. Supaya kau dapat kembali. Selama itu, kumohon—jaga dirimu, oke?”

“Aku mengerti.”

“Dan soal Sky—bajingan lebay itu—Jangan pikirkan dia,” Jade memerintah, “Yang jelas, lupakan saja cowok itu! Cowok brengsek seperti itu tidak pantas kau tangisi!”

Eri tertawa.

“Oh, ya... aku lupa. Bagaimana kau dapat menghubungiku? Apa kau sedang bersama seseorang?”

“Iya,” Eri melirik Kyoko dari sudut matanya, “Aku sedang bersama Himemiya Kyoko. Dia benar-benar sadis! Memaksaku berjalan berjam-jam keliling daerah Ginza...”

“Sykurlah...” Jade bergumam.

Jade mengelus dadanya sambil memainkan tiket pesawat economy class di tangannya. Hayden dan Darius mencoba menguping di dekatnya. Sedangkan Sky duduk menjauhi sofa. Pura-pura tak peduli. Mereka sedang ada di Maximillian Lounge. Hari baru menjelang sore. The Don Juan bahkan belum buka untuk umum.

“Himemiya Kyoko,” Jade mengulang nama itu, “Katakan kepadanya, terima kasih banyak...”

Eri terdengar bingung, namun mengiyakan. Jade menutup telepon di tangannya. Darius langsung mencoleknya dengan antusias.

“Gimana? Apa dia bersama Hero?”

Jade mengangguk. Hayden di dekatnya langsung mendecakkan lidah sambil mengerling marah pada Sky. Sky hanya membuang muka.

“Stupid jerk!” Darius memaki, “Kenapa elo nggak nyari dia? Elo udah gila, ya?”

“Jangan sebut-sebut dia lagi!” Sky menjawab datar.

“Kau terlalu kekanakan,” sergah Hayden tak kalah garang, “Bukankah itu bukan kemauannya sendiri? Dia bahkan tidak mengetahui kalau nyawanya sedang terancam. Apa kau akan membiarkannya mati?”

“Aku tidak suka hal-hal yang dilakukan Kuga Kyouhei kepadanya.”

“Lalu kenapa? Takut Eri terpikat olehnya?” Jade bangkit dan menantang Sky di depannya, “Eri memang bodoh, bisa-bisanya jatuh cinta kepada cowok egois sepertimu!”

Sky ikut bangkit dari duduknya. Kedua matanya berkilat-kilat.

“Kau tidak tahu apa pun.”

“Dan kau adalah orang yang tahu segalanya?” Jade berkata dengan nada sarkastis, “Kau hanyalah seorang pengecut!”

Sky membuang muka.

“Kalau aku jadi Eri—“ Jade mengepalkan kedua tangannya geram. Dengan kekuatan penuh mengarahkan tinjunya tepat ke wajah Sky. Pria itu bergeming, namun darah mulai menetes dari sudut bibirnya.

“Dia tidak pantas mencintaimu.”

Sky menerima pesan singkat itu di ponselnya. Dia tahu jelas siapa pengirimnya. Dia hampir bisa menebak tujuan orang itu mengajaknya bertemu. Karena itulah dia memacu mobilnya dalam kecepatan penuh untuk mencapai hotel berbintang di kawasan Jakarta. Sebuah hotel dengan interior mewah, suite yang berupa pent house, sistem keamanan siaga, dan yang paling penting... di luar kekuasaan Maximus.

Selera Ryuzaki masih seflamboyant biasanya. Suite hotel itu menggambarkan kepribadiannya dengan baik. Interior klasik zaman Louis XIV, ranjang besar bertiang empat, sementara di salah satu dinding tergantung lukisan perbudakan di abad pertengahan. Ryuzaki sendiri duduk di atas sofa beledu, tepat di dekat sebuah patung macan yang terlihat seperti mumi. Penampilannya sangat memikat, dengan jas dan setelah jins berwarna putih. Hanya saja, dengan tato yang mengerikan di pipinya, Ryuzaki lebih pantas terlihat sebagai Malaikat Maut.

“Wine?” tawarnya pada Sky.

“Tidak usah repot-repot meracuniku.” Sky mengambil sebuah gelas, memutarnya di satu tangan, lalu menaruhnya kembali, “Bukankah seharusnya kau berada di Jepang?”

“Aku ada di tempat yang kusukai,” Ryuzaki tersenyum, “Aku suka di sini. Wilayahmu sangat memikat.”

“Tempat yang cocok untukmu hanyalah di neraka,” Sky menyindir, “Aku akan membantumu, kalau kau suka.”

Ryuzaki nyengir memamerkan giginya. Dia mengacungkan gelasnyanya pada Sky, sebelum menunjukkan kamera pengawas dengan ekor matanya, “Anak-anakku tidak akan menyukainya,” Ryuzaki mengangkat bahu.

“Kudengar adikmu ditawan oleh adikku,” Ryuzaki berkata datar, “Aku bersedia mengembalikannya kepadamu jika kau memintaku. Aku sangat senang membantu.”

“Aku akan menolongnya sendiri.”

“Adikku tidak akan mampu melindunginya. Mungkin sebentar lagi anak buahku yang manis itu akan membunuhnya.”

“Jangan coba-coba,” Sky menggeram. Ryuzaki menghampirinya dengan sikap seolah mereka adalah dua orang sahabat yang lama terpisah.

“Aku menghormatimu dan juga klan Maximus-mu. Jadi akan sangat baik jika tidak ada yang tersakiti di antara kita, bukan?”

“Omong kosong. Aku tahu kau tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak menguntungkanmu...” Sky menyurukkan tangannya ke dalam saku. Sesaat bersikap defensif.

Ryuzaki tertawa lebar, “Musuh dari musuhku adalah temanku, apa kau tidak percaya itu?”

“Aku tidak memercayaimu.”

“Bagus,” Ryuzaki tertawa lagi, “Kau boleh tidak percaya padaku. Tapi aku bisa menegaskan kepadamu, jika gadis itu jatuh ke tanganku, aku bisa membantunya, atau bahkan membunuhnya. Pilihan itu aku serahkan kepadamu, Pangeran...”

“Apa yang kau inginkan dariku?”

“Tidak banyak,” Ryuzaki mendekati Sky dan membisikkan sesuatu di telinganya, “Bagaimana menurutmu, Pangeran? Kematian Kuga Kyouhei sudah cukup untuk menggantikannya, bukan?”

Salju mulai turun di tengah udara musim gugur yang kian menggigit. Bunga angin—salju itu turun di hari yang cerah. Daun-daun keemasan beterbangan di antara salju, berlatar belakang pohon tua yang meranggas. Tidak ada yang tersisa darinya, kecuali kerangka-kerangka yang mengingatkan pada bentuk-bentuk kematian.

Kuga menjalankan Aston Martin-nya tanpa arah. Masalah Ryuzaki masih berputar di kepalanya, membuatnya pusing setiap saat. Tak ada petunjuk baginya, di mana kakaknya itu berada. Dia memutar mobilnya mengitari sekolahnya dulu. Pikirannya masih kacau, sampai ia melihat sosok wanita yang dikenalnya.

Ini mungkin tidak benar...

Kuga mengamati siluet wanita berambut ikal keperakan masih nekat bermain basket di bawah deretan salju. Lapangan lembap dan terlihat putih kecoklatana oleh butiran salju dan tanah. Kuga turun dari mobilnya, melihat wanita itu melakukan sebuah long shoot. Bola kemudian melambung ke dalam keranjang. Wanita itu tersenyum puas.

“Konnichiwa, Kuga-sama...” katanya menggoda.

“Seharusnya saat ini kau bersama Ryuzaki.”

Yuri tertawa, “Aku bukan peliharaannya...” ia berjalan mengambil bola basket, lalu melakukan dribble. “Apa kau sudah tahu, apa yang akan dilakukannya saat itu?”

Kuga mengambil bola yang dioper Yuri padanya, mendribble bola tanpa henti. Yuri berdiri di sebelahnya dengan sikap angkuh.

“Ryuzaki sudah mengumpulkan banyak pengikut dalam organisasi kecilnya,” Yuri berkata serius, “Dia berniat merebut kekuasaanmu, hanya menunggu waktu. Dia akan menghancurkanmu.”

Yuri mengangkat kedua tangannya, “Mengapa kau tidak membunuhnya saat itu? Saat kau melihatnya di Don Juan? Sebenarnya, kau melepaskannya karena nona itu, bukan? Lucu sekali, mengetahui kalau Kuga-sama memiliki sebuah kelemahan,” Yuri menyunggingkan senyuman licik, “Sayang sekali, dia bahkan tak tahu...”

“Kalau kau kemari untuk mengatakan hal-hal bodoh seperti itu, kau telah membuang waktuku,” Kuga melempar bola itu ke keranjang besi di sudut lapangan. Wajahnya masih tetap tak terbaca.

“Percayalah... dibandingkan dulu, kau sekarang terlihat lebih berperasaan.”

“Perhatian sekali,” Kuga berkata sarkastik.

Yuri tersenyum menggoda, “Apakah kau tidak berniat untuk... mendapatkan bantuanku?”

“Kenapa kau harus melakukannya?”

Yuri berjalan mendekati Kuga, lalu berdiri di hadapannya.

“Kau tahu, kenapa aku menyukai Ryuzaki?” Yuri mendekatkan wajahnya ke Kuga, “Gesturnya, keras kepalanya, desah napasnya, semuanya... Orang tak berperasaaan itu mengingatkan aku pada seseorang. Kau.”

Kuga memutar bola matanya. Kemudian Yuri menciumnya, memberikan kehangatan bibirnya kepada pria itu.

“Aku bisa saja berpihak padamu. Kalau kau bilang begitu. Aku juga tidak keberatan jika kau mengharapkan nona itu tetap di sisimu. Aku hanya ingin kau menjadikanku sebagai milikmu.” Yuri memeluk Kuga, mencium pria itu lagi, tetapi kali ini Kuga mendorongnya menjauh.

“Kau tetap angkuh seperti dulu...” Yuri tertawa, “Dan sekarang, dengan kelemahan itu, kau terlihat lebih lembut dan memesonanya.”

“Tutup mulutmu!”

“Kenapa kau bisa mencintainya? Karena dia manis dan lugu?” Yuri menaikkan suaranya satu oktaf, “Aku juga bisa seperti itu. Kalau kau mau. Aku bisa melakukan apa saja. Untukmu.”

“Terima kasih,” Kuga berkata dingin, “Katakan itu pada Ryuzaki. Aku yakin dia pasti akan senang mendengarnya.”

“Cih!” Yuri terlihat tidak senang, “Mengapa kau bersikap dingin hanya kepadaku?”

“Karena kau adalah milik Ryuzaki.”

“Kau sudah tahu dia hanya memanfaatkan aku,” Yuri berbisik parau.

“Kau sudah memilih bersamanya, Yuri... tidak ada yang memaksamu melakukan itu.”

“Baiklah,” wajah Yuri berubah dingin dan keji, “Aku hanya akan menyampaikan pesan dari Ryuzaki untukmu.” Yuri memberi jentikan dengan jari tangan kanannya. Seketika datang sekelompok orang membaca berbagai macam senjata.

Bagus sekali!

Yuri selalu memilih cara paling pengecut untuk melarikan diri. Kuga menyeringai memamerkan giginya. Gadis di depannya itu memberi tanda kepada orang-orangnya untuk bersiap-siap. Pisau panjang dan kelebatan tongkat besi mulai menyapu udara. Hanya saja semua itu tidak mampu menggentarkan seorang Kuga Kyouhei. Dia akan mengalahkan mereka. Itu pasti. Tapi dia tidak cukup yakin akan memiliki waktu yang cukup untuk mengejar Yuri.

“Pengecut,” Kuga bergumam.

Yuri mendecakkan pinggang, wajahnya mengeras. “Dia akan membunuh gadis itu jika kau tidak membunuh pangeran Maximus. Terserah, kau pilih yang mana, tapi aku lebih suka melihat gadis itu mati di tangan Ryuzaki.”

Suara tawa Yuri menghilang di antara orang-orang bersenjata itu. Orang-orang yang menyerang Kuga dengan beringas.

Orang-orang ini sangat tidak tahu diri...

Ilmu bela diri mereka jelas bukan standar yang bagus untuk bertarung melawan ketua klan Yakuza setangguh Kuga. Mereka hanya preman-preman kecil di wilayah Harajuku dan Shinjuku yang dengan asal ditarik Ryuzaki dalam kelompoknya.

Kuga Kyouhei berhasil mengambil sebuah tongkat besi dan menggunakannya sebagai senjata. Untuk pertama kalinya kehilangan nafsu bertarung. Mereka semua payah, jumlahnya saja yang banyak. Kuga telah merobohkan setengah dari merek. Membuat mereka berjatuhan di tengah lapangan. Kuga melihat Yuri telah masuk ke dalam sebuah mobil Cherokee, mencoba mengejar ke arah Yuri, namun langkahnya dihalangi seorang laki-laki Yanki berbadan kekar. Lawannya kali ini memiliki ilmu bela diri paling tinggi di antara yang lain. Serangan Brazilian Jiu-jitsu--nya cukup kuat dan terarah dengan tepat sehingga Kuga terpaksa memusatkan perhatiannya melawan orang itu. Laki-laki itu bahkan tidak bertarung sendiri, seorang laki-laki lain bersenjatakan sebuah atachi—pedang kecil berkelabut membantu serangannya.

Mereka berhasil menggoreskan pedangnya menyayat perut Kuga.

Tetesan darah mulai mengotori putihnya salju di atas tanah. Kuga memegang lengannya. Dia harus secepatnya mengalahkan kelompok ini.

Kuga mengambil sebuah katana di dekatnya. Dia akan melakukan segalanya saat ini. Dengan seluruh tenaganya, dia mengayunkan katana itu, menghancurkan serangan-serangan yang ditujukan kepadanya dengan sabetan ringan dan kuat dari katana di tangannya. Serangan yang mulai mengerahkan kemampuan bela diri Kuga itu berhasil melumpuhkan lawannya dalam beberapa jurus.

Namun sayang, Yuri telah kabur...

TERBUKA

Eri memejamkan mata, berharap dapat langsung menuju alam mimpi. Di sanalah satu—satunya tempat berlari. Sepi, tidak terdengar suara apa pun di sekelilingnya. Mansion Kuga di malam hari tak ubahnya seperti menara Rapunzel yang tinggi dan sunyi. Eri mematikan i-Phone nya. Matanya masih sangat sulit dipejamkan.

Berapa lama lagi aku akan terkurung di sini? Eri mengeluh. Sudah lama sekali dia ingin kembali ke Indonesia. Ke Brown Sugar, bertemu Suster Judith, atau bergosip berdua dengan Jade Judy. Semua kehidupannya yang tenang kembali menggodanya untuk kembali.

Tok! Tok!

Aneh, pikir Eri, suara apa itu? Kenapa alarmnya nggak bunyi!

Ia mendekati jendela. Pelan-pelan, Eri beringsut membuka jendela, dan menjulurkan kepalanya keluar. Angin dingin seketika menyapanya dengan tamparan keras. Eri melihat wajah yang dirindukannya sepanjang waktu telah menyambutnya di sana.

“Sky?”

Cowok itu memberi tanda dengan menaruh telunjuknya di mulut, kemudian melompat masuk lewat jendela. Tampaknya tidak seorang pun dari penjaga yang mengetahui kedatangan Sky.

“Kenapa kau kemari?” kata Eri, setengah berbisik, “Kalau mereka tahu... kau bisa—“

“Tapi mereka tidak tahu,” sela Sky acuh. Ia lantas mengamati sekeliling ruangan itu, berguman tak jelas, kemudian ia mengulurkan tangannya pada gadis itu. Eri belum sempat beraksi, saat tangan Sky menariknya, dan memeluk tubuhnya erat sekali, melompat keluar jendela, membungkuk-bungkuk menghindari lampu sorot penjaga keamanan. Eri tak berani mengeluarkan suara, saat mereka menuju halaman belakang, dan berhasil menerobos jalan tersembunyi di sana yang berujung di jalan kecil di belakang Mansion. Sky benar-benar memastikan jalannya aman, sebelum menarik tangan Eri menuju motornya.

Sky menyodorkan sebuah helm pada Eri. Gadis itu menurut, setelah memakai helm lalu duduk di belakang kemudi Sky. Sky memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Angin musim gugur menerpa wajah Eri, dingin, sampai-sampai gadis itu harus memejamkan matanya. Tanpa sadar, ia memeluk Sky dengan erat. Merasakan kenyamanan yang baru pertama kali ini ia rasakan. Entah sampai kapan, tapi Eri tak peduli. Ia akan tetap menginginkan kenyamanan ini, saat ia dapat mendengar denyut nadi Sky, dan kehangatan Sky menyelimutinya.

Cahaya lampu warna-warni menyambut mereka di kota Tokyo. Sky menghentikan motornya tepat di dekat Rainbow Bridge. Eri menggantung helmnya di motor Sky, lalu ikut bersandar di samping Sky. Eri menatapnya canggung. Keheningan menggantung di antara mereka.

“Bagaimana kau bisa kemari?” tanya Eri ragu.

Mata biru Sky menjatuhkan tatapannya pada Eri.

“Entahlah...” Sky menjawab, “Aku sendiri tak tahu mengapa. Tapi mereka semua ada di sini. Jade, Hayden, Darius, Andhika...”

“Benarkah?” Eri tersenyum senang. Ini berita paling menggembirakan baginya. Sky memutar tubuh sehingga punggungnya menempel di langkan. Ujung rambutnya bergerak ditiup angin, matanya terlihat kelam, untuk sesaat memancarkan sorot kejam.

“Mengapa kau tidak berusaha lari darinya?”

Eri berpaling menatap Sky, “Apa?”

“Mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Kalau kau ada bersamanya? Apakah aku tak berhak mengetahuinya?”

Kedua mata Eri memanas, “Menurutmu aku bisa? Kau tahu sendiri keadaannya seperti apa.”

Sky menunduk. Eri tidak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan.

“Kau tahu aku mencintai siapa? Kau tahu itu, kan? Tapi aku benar-benar lelah untuk bertahan.”

“Pikirkan baik-baik sebelum mengatakan hal itu,” Sky melipat kedua tangannya, menahan keinginannya untuk memeluk Eri, “Kau tahu aku akan menahanmu dengan berbagai macam cara, walaupun itu artinya aku akan mengorbankan orang lain seperti Jade Judy. Apa kau mengerti?”

“Aku...” Eri tampak ragu, “Aku sama sekali tak mengerti.”

“Kuga dan aku... kami berdua memiliki persamaan, melihat segalanya dari sisi hitam...” sorotan gamang itu sesaat hadir di mata Sky. “Kami takut kehilangan...”

“Apakah karena itu, aku tak pantas bersamamu?”

Sky menghela napas beratnya, “Sudah kubilang aku ini monster. Aku terlalu egois untuk merelakanmu berada di sisi pria lain.”

“Bukan aku yang menginginkannya...” Eri berkata dengan nada memelas, “Aku bahkan tidak tahu di mana seharusnya aku berada. Di sisimu, atau di sisinya. Aku hanya orang asing yang tidak pantas berada di sini.”

“Tidak—“ Sky mengangkat tangannya, menghentikan Eri. Ada nada dingin yang mengalir dalam suaranya, “Kurasa sekarang aku mulai mengerti sesuatu. Mungkin kau memang lebih pantas berada di sisinya.”

Eri menelengkan kepala. Hatinya mendadak sakit mendengar kata-kata itu.

“Berhentilah berharap kepadaku. Dan aku pun akan selamanya melupakanmu...”

Plak!

Tamparan itu tepat mengenai pipi Sky. Air mata mulai menetes dari sudut mata Eri, semakin deras memenuhi pipinya.

Eri membasuh mukanya dengan air dingin. Kedua matanya mulai bengkak karena menangis. Eri menghempaskan badannya ke atas sofa di kamar tidurnya, mencoba mengalihkan perhatiannya dengan menghidupkan teve flat di kamarnya. Tidak ada yang menarik dari semua acara di sana.

Eri menyerah pada kantuk, malas untuk pindah ke ranjang tidur. Ia merasa tidak perlu pindah. Itu bukan tempat tidurnya. Dan ini bukan rumahnya. Mendadak, Eri jadi merindukan Bali, di sanalah ia memiliki kebebasan sesungguhnya. Udara pantai tiba-tiba menyeruak, sepenuhnya mengendalikan angan Eri. Ia menghirup udara itu dalam-dalam, kayu, kelapa, pasir betapa ia sangat merindukan semua itu... lalu di sanalah ia berada bersama Sky. Dengan mata sebiru langit, rambutnya berkibar melewati kerah... ini hanyalah mimpi... Eri mengeluh, ia

menghirup udara di dekatnya, dan setengah kesadarannya muncul. Aroma cemara ini bukanlah milik Sky. Eri memejamkan mata lagi, pasrah pada hawa lembap yang menerpanya. Kehangatannya bukan milik musim gugur... buaian itu, dan tangan yang menyentuhnya... Tiba-tiba Eri merasakan sutera tebal bergemerisik di bawah tubuhnya, barulah dia menyadari apa yang terjadi.

“Apa yang kaulakukan di sini?” bentaknya marah pada Kuga Kyouhei. Pria itu berdiri bagai patung. Belum sempat melepaskan jubah musim dinginnya yang kini di berkibar diterpa angin di dekat jendela, “Apa kau gila? Tidur dengan jendela terbuka?” Kuga berkata sambil menutup jendela. Eri menggeram marah, “Bukan urusanmu.”

“Tubuhmu nyaris beku,” Kuga melepas sarung tangan kulitnya, beringsut ke dekat Eri.

“Jangan macam-macam.” Eri berkata, bertentangan dengan tubuhnya yang masing setengah menggigil.

Kuga tertawa, “Masih berlaga jadi anak manis, peri valentine?” katanya mengejek. Ia mendekati Eri dan menggenggam jari-jarinya. Eri langsung berjengit, merasakan kehangatan tangan Kuga seperti mencairkan es di atas jemarinya.

“Pergi!”

“Apa kau lupa, siapa yang berkuasa di sini?”

Eri menggertakkan giginya. Kedinginan sekaligus tersinggung. Tapi nalurinya menolak bekerjasama, ketika Kuga menurunkannya ke bawah dagu pria itu, kehangatannya benar-benar menyentuh. Menggoda. Tapi perasaan ini terlarang baginya. Eri ingin menolak, namun sentuhan Kuga telah sampai ke bawah kulitnya. Memberikan kehangatan luar biasa seperti perasaan menghirup matahari setelah berhari-hari terguyur hujan.

Kuga mengendurkan pegangannya hanya untuk melihat wajah Eri. Gadis itu menunduk, menyembunyikan semburat merah di pipinya.

“Berkuasa di sini bukan berarti punya kuasa atas diriku.” Katanya mencoba terlihat tegar. Sayang, kelemahan gadis itu menolak untuk menyembunyikan diri.

Kuga tersenyum meremehkan, “Kalau begitu sekalian saja, kubuat kau jadi milikku?”

Eri mendorong Kuga, “Untuk apa malam-malam begini kau datang kemari?” Eri sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Apa kau takut?” Kuga balas bertanya, “Berada di tempat asing, bersama dengan orang asing? Sepertiku?”

“Tentu saja... apalagi kau adalah ketua klan yang sangat berkuasa.”

Kuga tertawa mengejek. Kedua tangannya menumpu di bahu Eri, “Berkuasa?” ia mendekatkan wajahnya ke wajah Eri, “Menurutmu, dengan menggunakan kekuasaanmu, apa yang bisa kulakukan padamu?”

“Entahlah,” Eri menarik napas. Mendadak sulit baginya mencari udara.

“Lalu, apa kau juga takut padanya? Pada Sky?”

“Apa?”

“Dia juga sama denganku. Kenapa kau sama sekali tidak takut padanya?”

Eri terdiam. Kenapa? Eri juga berkali-kali menanyakan hal itu pada dirinya sendiri, namun jawabannya tetap sama, “Aku mencintainya.”

Ada kilatan berbahaya dari mata Kuga saat mendengar Eri mengatakan ini.

“Bagaimana kalau kukatakan, kalau saat ini yang kuinginkan adalah dirimu?”

Eri mengkeret. Tidak menduga Kuga akan mengatakan hal itu. “Kau tidak menginginkanku. Kau hanya memperalatku untuk mendapatkan yang kauinginkan...”

Kuga menatap Eri dengan gusar, perlahan ia melepaskan tangannya dari atas bahu Eri.

“Dari perjataanmu, sepertinya kau sangat memahamiku.”

“Kau adalah seorang penjahat.”

Kuga tertawa, “Kalau saja aku terlahir kembali menjadi orang baik, apakah kau akan memilihku?”

Eri bergeming, terlihat agak kesal dengan jawaban Kuga, “Tapi hidup adalah pilihan. Kau berhak memilih jalan hidupmu sendiri.”

“Jangan mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui,” Kuga berkata kasar.

Eri merasakan nada suaranya meninggi, “Apa yang perlu kuketahui tentangmu? Bahwa kau kejam? Atau berbahaya?”

Mata Kuga berkilat-kilat marah. Ia menarim Eri dengan kasar, “Apa kau tahu arti kata kejam?” katanya geram. Telunjuknya menyusuri sisa-sisa air mata di pipi Eri, “Siapa yang selalu membuatmu menangis? Siapa yang selalu mempermainkanmu? Apakah kau masih tidak mau menyadarinya?”

Eri membuang muka, “Biarkan aku pergi dari sini.”

“Dia kembali membuatmu menangis,” Kuga berbisik pelan, menatap Eri dengan pandangan penuh kegetiran, “Itu artinya kau kalah.”

Terjebak di antara sorotan mata Kuga. Eri berkali-kali menarik napas panjang. Hatinya mulai gamang. Saat itulah dia melihat segaris merah mengintip di balik kemeja hitam Kuga yang rupanya telah robek.

“Kau terluka.”

Kuga melepaskan tangannya dari Eri. Dalam sepersekian detik menjauh dari sisinya. Ketua klan Naga Timur Asia itu mengepalkan tangannya dengan marah, lalu berbalik. Eri menghampirinya dan berkata pada Kuga di depannya.

“Apa yang terjadi sampai kau terluka seperti ini?”

“Bukan urusanmu,” katanya datar.

SAHABAT LAMA

“Akhirnya kau datang ke Jepang, juga... Pangeran.” Kuga memasuki klab itu dengan wajah lelah. Satu tangannya bertumpu di atas meja saat dia menarik kursi untuk duduk di sebelah Sky.

Sky menyunggingkan senyum penuh kemenangan saat melihat Kuga duduk di sampingnya. Ia menyodorkan sebotol bir pada Kuga, yang disambut Kuga dengan menghabiskannya dengan sekali tenggak. Saat itulah, Sky melihat ada sesuatu yang tak beres di lengan pria itu.

“Sejak kapan kau berkelahi lagi?” Sky menunjuk tangan Kuga yang masih meneteskan darah, “Lukamu cukup parah.”

“Tidak seberapa.” Kuga tertawa, “Kelihatannya akhir-akhir ini mereka semakin gencar memburuku.”

“Seharusnya kau ke dokter untuk mengobati lukamu.” Sky berkata tajam. Kuga menjawabnya dengan sebuah tawa.

“Aku tidak pernah memercayai seorang untuk mengobatiku.”

“Keras kepala.”

“Terima kasih.” Kuga tersenyum. Luka itu tampak sama sekali tidak berarti baginya.

Sky menghirup birnya. Ia menelengkan wajahnya, menatap deretan botol-botol minuman keras di depannya.

“Aku akan melawanmu sekali lagi,” Sky berkata lirih, “Kita harus bertanding sekali lagi. Di arena balap.”

Kuga kembali tertawa, “Kau yakin?”

“Ini kesempatan yang bagus, bukan? Biarkan Ryuzaki dan Yuri mengetahuinya.”

“Idemu lumayan,” Kuga menaruh tangan kanannya di dagu, berpikir, “Apa kau tahu apa yang kupertaruhkan jika aku menerima ini?”

“Aku tahu. Jika kita bertarung, kemungkinan besar Ryuzaki dan anak buahnya akan langsung menyerang. Itu yang kita harapkan, bukan? Kemunculannya?”

Argumen yang bagus. Kuga terdiam sejenak. Kekhawatiran dalam pikirannya sama besarnya dengan keinginannya menghancurkan Ryuzaki.

“Taruhan kali ini sangat besar. Jika aku kalah, aku akan kehilangan klan-ku.” Dia akhirnya berkata, “Mengapa kau berpikir kalau aku akan melakukannya?”

“Jika aku kalah, dia juga akan mendapatkan Maximus.” Sky berkata pelan, “Aku sendiri tidak yakin aku bisa mengalahkannya, tapi aku akan melakukan segalanya untuk mengakhiri riwayat Ryuzaki. Termasuk mempertaruhkan nyawaku.”

“Bukankah kau sudah lama berhenti bertaruh?” tanya Kuga. Ekspresinya penuh dengan sindiran saat mengatakan, “Untuk apa kau melakukan semua ini? Aku yakin, Maximus tidak akan cukup kuat untuk memaksamu melakukannya.”

Sky terdiam. Nama Erika Valerie langsung menggelayuti benaknya, bersamaan dengan perkataan Ryuzaki.

“...Jika gadis itu jatuh ke tanganku... Akubisa membantunya, atau membunuhnya. Pilihan itu aku serahkan kepadamu, Pangeran...”

Ryuzaki bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Sky yakin itu.

“Kau melakukan itu untuk dia?” Kuga mengulang pertanyaannya, “Sebegitu besarkah cintamu kepadanya?”

“Tak kurang dari cintamu.” Sky manaruh botol birnya. Ekspresi wajahnya mengeras, “Aku tak ingin ada yang menyakitinya lagi. Termasuk kau.”

Kuga mengambil botol di depan Sky, menggoyang-goyangkan isinya yang tinggal setengah, “Apa kau tahu soal taruhan kami?”

Sky menelangkan kepala, tidak suka dengan arah pembicaraan Kuga.

“Aku tahu kau akan membuatnya menangis.”

“Jangan kira aku tidak tahu perasaanmu kepadanya,” Sky berkata dingin, seakan-akan ada besi menyangkut dalam tenggorokannya, “Aku tidak ingin dia berada di dekatmu.”

“Kau terlalu pencemburu, sama denganku,” Kuga menaruh botolnya. Matanya menyempit sebelum menatap Sky dengan sorot mengancam, “Aku juga tak ingin dia ada di dekatmu.”

“Dia mencintaiku.”

“Kau yakin dia tidak mencintaiku?”

Kedua tangan Sky mengepal hingga uratnya membiru. Dia benci mendengar perkataan Kuga.

“Selama ini akulah yang ada di sampingnya. Saat kau membuatnya menangis. Apa hal itu sama sekali tak berarti baginya?”

Sky terdiam. Manik matanya mulai menggelap, dan dia menjawab pertanyaan Kuga ini dengan sorot menakutkan di matanya.

Kuga tersenyum getir.

“Menyedihkan bukan? Kau dan aku mencintai gadis yang sama...” Kuga tersenyum mengejek, “Karena itu Ryuzaki dan kelompoknya mati-matian mengincar gadis itu... membunuhnya sama dengan membunuh kita berdua sekaligus.”

Kuga menangkupkan kedua tangannya, terlihat sangat lelah, “Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa tidak yakin... kalau aku mampu melakukannya. Melindunginya lebih sulit daripada mempertahankan nyawaku sendiri.”

Sky terdiam. Bayang-bayang Kuga berkelebat di meja kaca di depannya. Sesaat pria itu melayang kepada Eri. Pertemuannya dengan gadis itu kemarin. Lembut rambutnya, gaun tidurnya kasmir yang dikenakannya... semburat merah di pipinya...

Dia tidak sanggup memikirkan bagaimana jika dia harus melihat Eri terluka lagi. Namun, dia juga tidak sanggup membayangkan jika Eri harus berada di sisi Kuga.

“Kakakmu datang menemuiku,” Sky berkata datar, “Kau sudah tahu apa yang dia inginkan?”

Kuga tertawa getir, “Dia juga ingin aku membunuhmu.”

Sky tidak tampak terkejut, “Jadi, apa yang akan kau lakukan?” dia menunjuk Kuga dengan telunjuknya, “Apa kau juga ingin membunuhku?”

Kuga terdiam sejenak, terlihat menimbang-nimbang, “Kau tahu, jika aku benar-benar membunuhmu, aku akan menjadi orang yang paling dibenci olehnya. Seumur hidup.”

“Kau memegang kelemahannya.”

“Dan kau memegang hatinya.”

“Ironi yang sangat buruk,” Sky tertawa getir. “Dan apa pun yang kau lakukan, kau tetap akan kehilangan dia.”

“Aku tidak mau kalah.” Wajah Kuga mengeras, “Aku akan melindunginya dengan segala cara.”

Sky memutar bola matanya, “Sampai sekarang aku masih bingung kenapa kakakmu sangat membencimu hingga menginginkanmu mati.”

Kuga membalikkan kursinya, membelakangi Sky. Lintasan peristiwa bertahun-tahun lalu itu semakin terang di benaknya.

“Dia memang pantas membenciku,” Kuga menelan ludah, “Bukankah kau sendiri mengalami bagaimana sakitnya menjadi penerus klan? Ryuzaki baru mengatakan hal ini di hari dia berusaha membunuhku...”

Sesaat, sorot mata Kuga melemah. Ketua klan Naga Timur Asia itu berkali-kali mengusap keningnya dengan resah.

“Ryuzaki, kakakku, adalah penerus klan yang sesungguhnya. Semua orang tunduk padanya. Kakekku memperlakukannya seperti seorang raja. Sejak lahir, Ryu sudah terbiasa mendapatkan apa yang dia mau. Ia mendapatkan semuanya, kecuali satu. Kasih sayang orang tua...” Kuga berhenti sejenak, dia merasa seperti menceritakan lelucon yang garing.

“Kedengarannya sungguh tidak masuk akal, bukan? Ryuzaki, calon ketua Yakuza dari klan Kuga, seorang pembunuh berdarah dingin, seseorang yang memiliki segalanya, uang, kekuasaan, wanita... mengatakan hal melankolis semacam itu? Tapi begitulah dia... sedari kecil ia tidak diizinkan berhubungan dengan kehidupan manusia normal. Termasuk ayah ibuku.

Ryuzaki adalah milik klan, bukan milik orang tuanya sendiri. Ia hanya dekat dengan ketua klan terdahulu, yaitu kakekku. Hari-harinya hanya dilewatkan di dua tempat. Mansion dan dojo. Bukan di rumah keluarga kami.

“Beberapa tahun setelah itu, aku lahir... ibu mencurahkan semua perhatian dan kasih sayangnya kepadaku...” Kuga menyulut sebatang rokok, bibirnya gemetar saat melanjutkan, “Ayah dan ibuku benar-benar menganggapku sebagai anak, bukan calon ketua klan yang harus ditakuti. Karena itu, Ryuzaki semakin membenci mereka. Walaupun berpura-pura menjadi anak baik, dengan tegas ia memutuskan untuk tinggal di rumah sesaat setelah kakek meninggal.”

“Pada usia delapan tahun, ia bertengkar hebat dengan ibuku.” Kuga terdiam sejenak, sorot tersiksa itu hadir lagi di matanya.

“Saat itulah pertama kalinya Ryuzaki membunuh orang. Ryuzaki mendorong ibuku dari atas tangga lantai dua. Ayah yang melihat Ryuzaki melakukannya, diam-diam mulai melatihku. Dia

tidak ingin klan Yakuza jatuh ke tangan iblis seperti Ryuzaki. Namun Ryuzaki juga membunuhnya... ayahku. Aku tidak pernah hidup tenang sejak saat itu.” Kuga menelengkan wajahnya ke arah Sky, “Apa menurutmu ayah, ibu, dan aku pantas mati hanya karena itu?”

“Tidak,” Sky menjawab tegas, “Tidak seorang pun berhak menghakimi apakah orang lain pantas atau tidak untuk mati. Kita bukan Tuhan.”

Kuga tertawa lagi, “Hal inilah yang membuatku membencimu...” ia menjentikkan abu rokoknya, “Kau terlalu bersih, membuatku merasa bahwa aku orang jahat.”

“Dan juga karena aku mencintai gadis yang kau cintai?”

“Itu juga...” Kuga menunjuk tepat di mata Sky, “Kau tidak pantas mendapatkan semua itu, Pangeran... terutama dirinya.”

“Kau telah membawanya pergi dariku. Apa itu tak cukup?” Sky menyunggingkan sebuah senyum di bibirnya.

“Tentu saja... tidak.” Kuga bangkit dari duduknya, dengan santai berkata pada Sky, “Kecuali kau mau melakukan sesuatu untukku...”

MENCARI BERITA

“Eri! Eri-chan?”

“Apa...” Eri memalingkan wajah ke arah Kyoko. Ketahuan sekai sedang tidak menyimak perkataan wanita itu. Menyesal rasanya, ia tadi mengikuti ajakan Kyoko keluar. Pikirannya sudah terlalu cemas saat mendengar orang-orang Mansion Kuga berkata tentang pertarungan Kuga melawan Sky. Orang-orang itu bahkan sudah mulai memasang taruhan.

“Apa menurutmu Kuga-sama akan menang lagi?” tanya seorang pria dengan penampilan pariente kepada pemuda sipit di sebelahnya. Di ujung alis pemuda itu memakai anting.

“Entahlah...” Pemuda beranting itu terkikik geli, “Bukankah Pangeran itu sudah lama berhenti madat. Pasti kemampuannya sekarang sangat hebat...”

Pria pariente itu hanya tersenyum masam, “Kudengar banyak orang dunia hitam akan melihatnya.”

Eri muncul ketika itu dengan kedua tangan terlipat.

“Melihat apa?”

Pembicaraan kedua orang itu kontan terhenti saat mereka melihat Eri. Wajah kedua orang itu berubah pucat, sebelum akhirnya mereka menundukkan kepala dan pergi dengan terburu-buru.

Apa maksudnya Kuga akan bertarung lagi melawan Sky?

Kebingungan meliputi pikiran Eri. Dia mencoba mencari tahu dari setiap orang yang ditemuinya. Namun tak ada yang bersedia menjawabnya. Bahkan Kyoko juga terlihat menghindar, tetap bersikap biasa dengan mengajaknya keluar, shopping, dan menjelajahi perawatan kulit di setiap salon.

Apa sih yang ada di pikiran wanita ini?

Eri memaksakan langkahnya tersaruk-saruk memasuki kediaman Himemiya, rumah keluarga Kyoko. Eri mengagumi rumah ini. Sebuah rumah besar bergaya Eropa. Sangat modern. Sementara di sebelah timur bergaya tradisional Jepang. Pilar-pilar kayu menghiasi ruangan yang terbuka, lengkap dengan kolam-koam ikan, koridor-koridor panjang, dan tatami yang memaksa Eri duduk bersimpuh di atasnya.

Kyoko mengajak Eri minum teh hijau di aula tengah rumahnya. Eri ingin menklahk, tapi takut Kyoko tersinggung.

Kyoko memasukkan matcha dari chasaku ke sebuah mangkuk keramik, dengan sikap luwes. Lalu menuang air hangat ke atas mangkuk, dan memutar sebuah chasen di atasnya. Anggung sekali. Kyoko terlihat sebagai tokoh bidadari di dalam komik Jepang. Sempurna.

“Apa yng sedang kau pikirkan, Eri-chan?”

“Aku—“ Eri mulai terbata, “Banyak hal yang kupikirkan saat ini. Semuanya sangat membingungkanku.”

“Kau masih memikirkan soal pertarungan itu?” Kyoko menyerahkan mangkuk itu ke arah Eri.

Eri menyesap sedikit, “Pahit sekali teh ini.”

Kyoko menanggapi dengan senyuman.

“Tidak akan terjadi apa-apa,” Kyoko berkata lamat-lamat, “Mereka berdua terlalu kuat untuk dikalahkan.”

“Apa yang sedang mereka rencanakan?”

“Pertarungan sesama cowok itu hanyalah sebuah hal yang biasa,” Kyoko tersenyum, “Kalau kau ingin melihat pertunjukan yang bagus, kuajak kau ke sana...”

Eri tertegun, “Ke mana lagi kau akan membawaku?”

“Melihat pertarungan Mawar Maximus,” Kyoko tersenyum jahil.

Sekelompok ABG seumuran Jade Judy telah berkumpul di kawasan sepi Shinjuku. Dandanan mereka benar-benar aneh dengan rambut warna-warni, pakaian bertumpuk-tumpuk, tabrak motif, dan aksesoris mengerikan melekat di tubuh mereka. Cewek-cowok remaja itu sudah siap dengan motor masing-masing, tertawa di antara deru mesin dan kepulan asap knalpot di udara.

Darius baru saja mengecek motor yang akan di pakai Jade, saat salah seorang di antara mereka, cowok berambut gondrong yang mengaku bernama Akira sang raja jalanan, menyalami Darius, lalu menghampiri Jade Judy.

“Kau yang bernama Ju-dai-san?”

Jade mengangguk.

Akira menggosok matanya, “Are you sure?” dia berkata meremehkan mana mungkin seorang cewek yang bahkan tidak bisa berbahasa Jepang nekat melawan raja jalanan Tokyo?”

“Jangan ngeremehin dia, Ketua!” sahut cewek di atas motor Kawasaki, “Dia itu Mawar Maximus dari klan Rajawali Tenggara.”

“Hah?! Jadi cewek ini...” ia bertepuk tangan, “Hebat! Hebat! Berarti aku harus melayanimu sebaik mungkin!”

“Aku tidaklah setangguh kakakku,” Jade menepis rambut di dahinya.

“Kakakmu, Sky, akan bertarung dengan Kuga-sama beberapa hari lagi. Kudengar mereka akan balapan di Gunung Akina. Benar begitu?”

“Bukankah itu terlalu bahaya? Kudengar medan di sana telah menelan banyak korban. Bila tidak hati-hati mudah sekali mobil masuk ke dalam jurang.”

Jade angkat bahu.

“5 juta yen.”

Akira tertawa, “Baik... kalau begitu kita mulai dari sini, lurus hingga terowongan di sana.”

Jade memejamkan mata dan mengangguk. Darius menyerahkan motor itu kepada Jade, yang langsung memakai helm dan menaikinya. Jade mengacungkan jempol dan mengarahkan motornya ke garis start. Akira sudah berada di sana bersama seorang cewek sexy yang membawa

dua obor di tangannya. Ketika suara mesin mulai menderu, cewek tadi menurunkan obornya sampai ke atas aspal. Kilatan api langsung membuat dua garis di jalanan, dan sorak-sorai kontan tumpah ruah di tengah laju kedua motor yang sedang bertarung.

Jade memurat gas di tangannya hingga penuh. Posisi motornya tak jauh di belakang Akira. Ia memicingkan mata, berusaha mengejar Akira yang kian lama kian melesat. Jade mulai putus asa, namun ia melihat motor Akira melambat di tikungan. Rupanya, Akira memiliki kelemahan di jalan menikung. Jade memacu motornya lagi, dan berhasil memepet Akira hingga berada di sampingnya.

Jade berhasil mendahului Akira. Namun, cowok itu rupanya tak mau menyerah begitu saja. Ia memacuk motornya, hingga berada tepat di belakang Jade. Dari spionnya, Jade bisa melihat Akira berusaha menyerempetnya. Jade mulai waspada, berkali-kali menghindari terjangan motor Akira. Tepat sebelum memasuki terowongan, motor Jade berhasil memepet motor Akira dan menabraknya dengan keras.

Jade mengencangkan pegangannya pada setang, menahan motornya dalam posisi berdiri. Akira juga melakukan hal yang sama, hanya saja dia tidak terlalu tangguh. Motor cowok itu langsung oleng setelah berkali-kali ditabrak. Ia terguling dan terseret oleh motornya, sebelum akhirnya terpental ke jalan. Jade memutar bali motornya menuju garis start yang sekaligus menjadi garis finish.

Dia menang...

Jade tersenyum, memutar, dan mematikan mesin motornya dengan bangga. Dia melihat orang bersorak-sorai untuknya. Dan dia mengenali seseorang di antaranya.

Itu Eri...

Jade menggelengkan kepala, memandang siluet Eri dalam balutan kimono musim dinginnya. Rambut Eri digelung tinggi-tinggi, berhiaskan pita sutera halus bermanik. Kimono berwarna merah dengan motif mawar bersulur, membuat Eri terlihat seperti Boneka Hina—boneka yang digunakan untuk memperingati hari anak perempuan—Hinamatsuri—di Jepang.

Eri sangat cantik.

Kuga Kyouhei-lah yang membuatnya seperti itu.

Jade menaruh helmnya, menyambut sekaleng minuman dingin dari tangan Eri. Balapan itu membuat kepalanya panas.

“Bagaimana kau bisa kemari?”

Eri menunjuk sebuah Mercedes Guardian yang diparkir tak jauh dari sana dengan ekor matanya. Jade tersenyum.

Rupanya begitu...

“Kau hebat sekali, Jade!” Eri berkata riang, “Senang sekali melihatmu melaju seperti itu. Seketika kekacaukanku lenyap setelah melihatmu...”

Eri memeluk Jade di antara dua lengannya yang mungil, “Aku kangen kamu.”

“Sama.”

“Bagaimana mereka? Kudengar mereka semua ada di sini.”

Jade menyenderkan badannya ke motor. Bingung harus mengatakan apa. Terlalu banyak hal yang ingin dia tutupi dari Eri. Terlebih lagi, dia tidak pandai berbohong pada Eri.

“Apa kau ingin tahu kabar Sky?” Jade berkata, “Saat ini yang paling tidak ingin ditemui Sky adalah kamu.” Jade mencibir, apalagi jika melihatmu seperti ini...

Eri memandang orang-orang yang berlalu-lalang di hadapannya. Hatinya kalut.

“Lalu bagaima dengan pertarungan itu? Apa yang sedang direncanakan oleh mereka?”

Jade membuang muka. Dia tidak akan bisa menghindar lagi.

“mereka hanya ingin bertarung. Tidak ada yang lain,” katanya masam.

Eri memilin jarinya, terlihat sangat putus asa, “Aku hampir gila. Berhari-hari terkurung di dalam Mansion itu, tanpa bisa berbuat apa-apa, tanpa tahu apa-apa... Sebenarnya apa yang mereka inginkan dariku?”

Jade memutar matanya. Saudaranya ini bodoh atau apa? Mengapa sama sekali tidak menyadari kalau dua orang kuat di dunia gangster mati-matian bertarung demi dirinya?

“Wow...” Jade mengerucutkan bibirnya, mengeluarkan siulan kecil saat melihat Himemiya Kyoko berjalan ke arah mereka.

“Selamat malam, Ju-dai-san...” Kyoko berkata dengan ramah, “Apa saja yang kalian bicarakan?”

Jade dapat merasakan sandiwara dari kalimatnya yang terkesan melodramatik. Jade menyambut uluran tangannya dengan apatis, “Selamat malam...” Jade memasang senyum manis, lalu bangkit dan berbisik pada Kyoko, “Tolong jaga saudaraku dari Ryuzaki, Yuri, terutama dari ketuamu, Hero...”

Dari balik kacamata hitamnya, Jade dapat melihat wanita itu mengarahkan pandangan mengejek.

CEMBURU

Eri mendengar ketukan itu lagi. Sejenak matanya nanat menatap jendela yang tertutup rapat di depannya.

Eri menjejalkan bantal di telinganya. Namun suara itu semakin menggonggonya.

Berkali-kali...

Berkali-kali...

Apakah suara itu benar-benar ada?

Eri bangkit dari tempat tidurnya, berusaha menajamkan telinganya.

Suara ketukan itu terdengar lagi.

Sky kah itu?

Eri membuka jendela dan berjalan ke balkon dengan gelisah. Tepat ketika sebuah lengan mendekapnya dari belakang. Eri nyaris berteriak, namun mengurungkan niatnya setelah orang itu memutar tubuhnya dan menarik Eri kembali ke dalam. Mata birunya berkilat di bawah cahaya lampu.

“Ikutlah denganku...” Sky menarik tangan Eri. Gadis itu hanya menuruti Sky, tanpa berpikir mengikuti jalan yang dulu mereka lalui untuk keluar dari Mansion Kuga. Sky membuka pintu sebuah Ferrari dan menyuruh Eri masuk.

Ferrari itu melaju meninggalkan Mansion Kuga. Cahaya lampu bermain-main dalam kaca spion. Dia memandang sosok Sky di sampingnya, tidak tahu harus berkata apa.

“Apa yang telah ia lakukan padamu?” tanya Sky menuduh.

Air mata Eri hampir jatuh lagi. Kata-kata itu sangat menyakitkan baginya.

“Tidak melakukan apa-apa,” suara Eri pecah. Sky menghentikan mobil dan menarik Eri dalam pelukannya. Dia merasakan air mata gadis itu mulai mengalir membasahi bajunya.

“Maafkan aku,” katanya lembut, “Kau tak tahu seberapa gilanya aku saat tahu kau bersamamu.”

“Dia yang menangkapku.”

“Dan membuat taruhan itu?”

“Bagaimana kau bisa tahu hal ini?”

“Jade yang cerita,” Sky berkata datar, “Apakah Kuga baik padamu?”

Eri mengangguk. Sky langsung tampak kecewa.

“Kau tak tahu apa yang akan kau hadapi di sini...” Sky berkata pelan, membuka pintu mobil dan bersender di dekat pintu. Eri ikut membuka mobil di sampingnya. Keingintahuannya kembali muncul.

“Apa yang akan kau lakukan dengan pertarungan itu?”

Sky terdiam. Sesaat terlihat bimbang, “Haruskah kuberitahukan kepadamu?”

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Eri memohon, “Beritahu aku, please...”

Sky menarik napas dan membuat uap dingin dari helaan napasnya. Eri menghampiri, mencoba meyakinkan Sky.

“Mengapa kau merahasiakannya dariku? Karena aku tidak pantas? Karena aku hanya seorang gaijin? Orang luar? Mengapa kalian tidak membunuhku saja?”

“Yang sebenarnya terjadi...” Sky berkata marah, “Tidak seperti dugaanmu, kau tahu?” ia melanjutkan, “Pertarungan Kuga merupakan taruhan yang amat besar. Seisi klan Kuga, Maximus, semuanya... semuanya, Eri. Semua dipertaruhkan di sini.”

Eri terkesiap. Darahnya surut seketika.

“Kami harus merencanakan ini untuk melawan Ryuzaki. Orang itu sangat berbahaya.”

Tanpa sadar Eri mengulang nama itu.

“Kabar balapan itu sudah menyebar ke seluruh organisasi dunia hitam, dan sebentar lagi pasti sampai ke telinganya. Ryuzaki pasti menggunakan saat itu untuk menghancurkan Kuga. Sementara Kuga sendiri, akan menggunakan kemunculan Ryuzaki untuk menyingkirkannya.”

“Mengapa dia melakukan semua ini?”

Karena dia ingin melindungimu, Sky menelan jawabannya. Dia tersenyum, merengkuh wajah Eri dengan kedua tangannya, “Masalah itu terlalu rumit untuk seorang gadis sepertimu...” ia menyibak rambut Eri, “Pertarungan itu tidak ada hubungannya denganmu.”

Eri membeliak tak percaya. Untuk kesekian kalinya, ia kembali terbius kehadiran Sky, ketika napas itu membelai wajahnya.

“Kau tahu kenapa saat itu aku begitu emosi?” tanya Sky lembut, “Memikirkanmu berada di dekat pria seperti Kuga Kyouhei... membuatku membuat darahku mendidih...” Sky mendaratkan kecupan kecil di bibir Eri, “Aku mencintaimu... aku mencintaimu sampai aku tak bisa kehilanganmu...”

Sekujur tubuh Eri terasa melayang, saat bibir Sky kembali menyentuh bibirnya. Memberikan jawaban atas kerinduan yang selama ini tersimpan di hatinya. Ciuman yang kembali membuatnya melupakan dunia. Seakan-akan Eri telah larut dalam pelukan Sky, dan sentuhan Sky merasuk ke seluruh nadinya. Semuanya terasa begitu indah, begitu gamang... sampai terdengar suara tembakan yang menuju ke arah mereka berdiri.

Sky menghentikan ciumannya. Ia menelengkan kepala, melihat sepucuk pistol yang teracung mengancam mereka.

“Kau mau membawanya pergi?” Kuga Kyouhei berada di depan mereka, pistolnya masih terangkat di tangan kanannya. Sky tertawa kecil, seakan baru saja memenangkan sesuatu. Sedetik kemudian, Sky juga meraih pistol dari sakunya. Kuga malah mengarahkan pandangan menuduh pada Eri yang secara refleks berdiri di belakang Sky. Membuat seluruh tubuh gadis itu gemetar tak karuan. Dua orang laki-laki yang saling menodongkan pistol bukanlah pemandangan

yang bagus baginya, terutama ketika ia melihat wajah Sky seketika berubah seperti vampir yang haus darah.

Eri memegang lengan baju Sky, melindungi dirinya dari pandangan Kuga. Namun, panggilan pria itu langsung membuatnya serasa berlindung di balik tembok lilin yang sedang meleleh.

“Kalau kau pergi, aku tak tahu apa yang akan terjadi pada temanmu...” Kuga berkata dingin, “Atau apa yang akan kulakukan pada kau dan kakakmu ini!”

“Jangan dengarkan dia!” Sky semakin geram.

“Apa kau lupa? Dia telah membuatmu menangis. Dan kau membiarkan dia melakukannya lagi?”

Eri berdiri kaku di tempat. Tidak tahu akan berbuat apa. Saat itulah ia mendengar suara letusan dari pistol Kuga. Dan peluru itu nyaris menyambar rambutnya.

“Kemarilah...” Kuga mengulurkan tangannya pada Eri, dan entah mengapa. Pikirannya menolak ajakan Kuga namun tangan dan kakinya seketika mengkhianatinya. Karena akhirnya ia melepaskan tangan Sky, dan beralih ke tangan Kuga Kyouhei.

Mobil itu melesat dengan kecepatan menggila. Beberapa kali Aston Martin itu menabrak pembatas jalan, melanggar lampu merah, juga nyaris menabrak mobil-mobil lain. Kuga menarikkan satu tangannya ke atas setir, sementara tangan lainnya mencengkeram tuas perseneling dengan kencang.

Eri merasakan dirinya seperti sedang menaiki mobil setan. Emosi Kuga larut dalam kegilaan mobil itu. Hanya saja, karena kemampuan mengemudi Kuga yang luar biasa, Aston Martin itu sangat lihai melintas beberapa senti melewati mobil-mobil lain, sebelum diklakson habis-habisan, untuk kemudian berbelok dengan sudut mengerikan. Eri sudah pernah sadar melihat Sky mengemudi, namun kegilaan Sky sama sekali tak sebanding dengan pria yang duduk di sebelahnya saat itu.

Untuk pertama kalinya, Eri merasakan ketakutan yang luar biasa terhadap pria di sampingnya. Hal yang sama tampaknya juga dirasakan para penjaga di Mansion Kuga. Semua penjaga itu langsung mengambil jarak sejauh mungkin, seolah Kuga sedang membawa bom bulir dalam genggamannya.

Eri masuk ke dalam dengan tangan tak lepas dari genggamannya Kuga. Beberapa kali kakinya menyangkut ujung furnitur, namun Kuga memaksa gadis itu tetap mengikutinya. Eri melewati lorong-lorong yang panjang, dan memasuki ruangan yang asing baginya. Eri meronta sekali lagi, ketika cengkeraman Kuga mengendur, dan Eri berhasil melepaskan tangannya dari pria itu.

Kuga berdiri tepat di depan Eri, kedua tangannya kini mencengkeram bahu Eri kuat-kuat.

“Apa kau sudah lupa? Semua perlakuannya kepadamu yang selalu membuatmu terluka? Dan sekarang kau pergi bersamanya?”

Eri meringis kesakitan, “Kau tak berhak melakukan ini.”

“Jadi, dia yang berhak?”

Eri membuang muka.

Kuga menarik salah satu tangannya dari bahu Eri, kemudian merenggut dagu gadis itu dengan kasar, sehingga matanya mengunci mata gadis itu.

“Akan kuhancurkan siapa pun yang berada di dekatmu,” desisnya.

Eri terbeliak tak percaya, “Aku sudah mengikuti keinginanmu...” katanya gemetaran, ada sesuatu dalam diri Kuga yang membuatnya takut setengah mati. Seakan-akan Eri segera hancur jika tidak segera pergi menjauhi pria itu.

“PENGKHIANAT!”

“Maafkan aku...”

Kuga menggertakkan gigi, mengapa kau harus mencintainya?

“Maafkan aku... aku benar-benar minta maaf...” air mata mulai bergulir di pipi Eri. Melihat kesedihan di wajah Kuga, hatinya seperti tertusuk. Pria itu mencabut pistol dari sakunya, menarik pemicunya dengan cepat. Wajah itu penuh dengan amarah.

Eri dapat mendengar suara letusan saat peluru melewatinya dan bersarang setelah membuat sebuah lubang di dinding. Eri memegang erat tubuhnya yang gemetar karena ketakutan. Kuga masih berdiri di tempatnya mematung.

Keheningan itu sudah cukup untuk membuat hati Eri mencelos. Saat itu, Kuga telah memperlihatkan sosok aslinya sebagai ketua klan Yakuzan yang kejam.

Mungkin aku akan mati...

Eri memejamkan matanya. Ketakutan menguasai hatinya. Dia berani membuka mata saat mendengar suara Kyoko di dekatnya. Wanita itu memegang katana tepat di depan Kuga.

“Ini bukan urusanmu...”

“Saya hanya menjalankan perintah Anda,” Kyoko masih berdiri di tempatnya, tak terlihat ketakutan di matanya. “Terkecuali Anda berniat mencabut perintah Anda, Ketua...”

“Terserah kaulah... Hero.”

Kyoko menarik Eri ke belakang, kemudian menurunkan katana-nya. Kuga melakukan hal yang sama, mengembalikan pistol itu ke dalam sakunya.

Semua benar-benar kacau sekarang...

“Menarik” Ryuzaki memutar-mutar pisau di tangannya seperti sebuah mainan, “Pertarungan yang sulit diprediksi.”

Yuri memeluk pinggangnya dengan manja, “Semua berjalan sesuai dengan rencanamu. Mereka akan saling membunuh...”

Ryuzaki mengecup kening Yuri. Suasana hatinya luar biasa gembira.

“Kumpulkan semuanya,” dia berkata lembut, “Pesta itu akan dimulai. Dan aku ingin berada di sana.”

“Jadi kau benar-benar akan melihatnya?”

“Tentu saja,” Ryuzaki tersenyum, “Pertunjukan menarik seperti itu sangatlah sayang untuk dilewatkan...” dia melihat kebingungan di mata Yuri, lalu berkata seperti seorang guru kepada muridnya, “Biarkan anak-anak itu menghancurkan Mansion Kuga. Sementara kelompok yang lebih kuat akan menyerang di arena. Dalam sekejap mereka semua akan musnah...”

Yuri tersenyum puas. Telunjuknya bermain di dada Ryuzaki, “Kau akan menguasai dua pertiga Asia...”

“Kau salah, Yuri... Aku akan menguasai seluruh Asia. Tak lama lagi.” Ryuzaki tersenyum keji, “Aku akan menonton kehancuran itu dari tempatku. Itu pasti...”

“Lalu apa yang akan kau lakukan pada gadis itu?”

Ryuzaki memandang Yuri dengan sorot kasihan, “Aku akan membiarkannya hidup, jika dia masih berguna.”

Yuri memeluk Ryuzaki lebih erat lagi, menikmati kemenangan yang sebentar lagi akan mereka raih.

Perang itu pasti akan terjadi...

Dan itu tidak akan lama lagi...

EGOIS

RYUZAKI...

Berkali-kali Eri mengulang nama ini dalam pikirannya.

Orang ini sangat berbahaya...

Pertarungan akan terjadi untuk menghancurkannya.

Siapa itu Ryuzaki?

Hanya memikirkan nama itu saja membuat Eri mual, seakan ada sesuatu yang berputar-putar di dalam perutnya. Mungkin prang itu sangat membahayakan semua orang yang dicintainya. Dia pasti memiliki sesuatu yang cukup berbaha dan destruktif yang bisa mengancam semua orang. Ancaman yang sanggup membuat dua orang terkuat di dunia mafia itu bertarung.

Saudaranya, laki-laki yang dicintainya, juga orang-orang Maximus yang baru ia kenal... mungkin saja mereka akan kehilangan nyawa di tangan orang itu...

Menakutkan..

Eri meneguk segelas air dingin di tangannya. Gelas itu seketika kosong dalam sekali teguk. Kamarnya semakin terasa hening. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki di depan pintu, suara pintu terbuka... Eri merasa bulu kuduknya meremang. Eri berlari menuju tempat tidur, mengambil pisau lipat, lalu naik ke tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

Ketika suara langkah itu kian jelas, Eri semakin waspada. Dia berharap itu bukan langkah kaki Kuga Kyouhei. Dengan emosinya yang sempat meledak saat itu, bukan tidak mungkin Kuga akan kembali mencoba membunuhnya.

Kuga sudah berada di dalam kamar Eri, mondar-mandir di kamar itu, ke balkon, lalu masuk, dan duduk di tepi tempat tidur. Membelakangi Eri. Kemudian ia melihat Eri di dekatnya, bersikap defensif, dengan memegang pisau lipat itu. Seringaian lebar muncul di wajahnya, “Mau membunuhku?”

Malu-malu, Eri melipat pisaunya, berusaha membela diri agar tak terlihat memalukan, “Maaf, kukira kau penyusup...”

“Kau ini berani tapi bodoh. Kalau aku jadi penyusup, aku akan masuk dari sana...” Kuga menunjuk balkon yang jendela terbuka. Lagi-lagi Eri tidur dengan jendela terbuka.

Kuga berdiri di depan Eri, “Lain kali kalau mau membunuhku, kau harus mencari cara lebih jitu. Aku takkan mati oleh benda itu.” Kuga tertawa, seperti mengingat sesuatu yang sangat lucu, “Atau oleh sebuah pistol yang tak berpeluru.” Ia memamerkan giginya, “Paling tidak aku sudah merebut ciuman pertamamu saat itu...”

Sial! Untuk pertama kalinya, Eri merasakan aliran panas mengalir pipinya.

“Terima kasih sudah mengingatkan,” Eri berkata sarkastik. Ia hendak menghindari Kuga saat melihat darah menetes dari tangan pria itu.

“Kau terluka lagi...” Eri terkesiap memandang leher Kuga. Sebuah luka pedang menganga di sana. Tidak hanya itu, sebuah robekan besar masih berdarah di punggung tangannya, “Lukamu sangat parah!” jeritnya, “Mengapa kau diamankan saja? Kau harus segera pergi ke rumah sakit!”

Kuga tertawa lagi. Ia meneguk sampanye di tangan kirinya, “Tak usah. Kalau kau membawaku ke rumah sakit, dia akan langsung menghabisiku di sana!”

Eri hampir tidak bisa melihat darah. Ia memaksa pria itu duduk, “Diam di sini,” perintahnya. Ia kemudian membuka laci-laci yang terdapat di dekat meja rias. Ia ingat di salah satu laci di sana ada kotak P3K. Eri menemukannya di laci paling bawah.

“Ini semua bukan urusanmu,” Kuga berkata liri. Sorot wajahnya terlihat lelah.

Eri menuang alkohol ke atas kasa steril, mencoba bersikap tak peduli.

“Kalau kau berdiri di dekatku dengan darah sebanyak ini, aku akan pingsan.” Ia membersihkan luka di tangan Kuga dan mengobatinya dengan hati-hati. Tanpa sadar, ia mengingat saat-saat Sky mengobatinya dulu.

“Kau pandai.”

“Tentu saja. Kau kan tahu, saudaraku Jade Judy yang suka berkelahi dan balapan liar itu? Kalau aku tak cekatan mengobatinya, bisa-bisa ia bisa setiap hari keluar masuk rumah sakit.”

Eri mengambil perban dari kotak itu, mulai melingkarkan perban di atas luka yang telah dibersihkan, membalutnya dengan hati-hati, dan mengikatkan sebuah simpul di atasnya. Eri cukup bangga atas pekerjaannya. Dia sudah cukup sering melakukan itu hingga bisa membalut luka dengan rapi hanya dalam beberapa menit.

“Sudah selesai.” Eri memasukkan lagi peralatan itu ke dalam kotak, mengembalikan kotak itu ke tempatnya, lalu kembali duduk di samping Kuga. Dia masih takut pria itu akan mengancamnya lagi, jadi Eri memutuskan mengambil jarak darinya.

“Arigato gozaimasu.” Kuga tersenyum, memamerkan deretan giginya yang berkilat. Untung saja, sikapnya sudah agak tenang.

“Aku—“ Eri mengalihkan pandangannya dari Kuga, “Aku benar-benar minta maaf atas kejadian itu. Aku tahu seharusnya aku tidak melakukan itu.”

Kuga mengibaskan tangannya, “Sudahlah.”

Eri menatap Kuga dari sudut matanya. Pria itu pasti telah melakukan perkelahian besar. Wajahnya terlihat lelah, dan luka-luka itu menyiratkan segalanya.

“Siapa yang melakukannya? Luka-luka itu?” Eri berkata cemas.

“Sekelompok orang...” Kuga tersenyum mengejek, “Apa kau mengkhawatirkan aku?”

Semburat merah menjalar kedua pipi Eri. Dia menunduk dan berkata lirih, “Apa itu Ryuzaki?”

“Dari mana kau tahu soal itu?” Kuga tampak terkejut.

Eri mengedikkan bahu, “Aku hanya tahu.”

“Kakakmu itu terlalu cerewet,” Kuga menjawab pelan, “Tidak ada yang perlu kau khawatirkan.”

“Apa yang akan terjadi dengan pertarungan itu?” Eri bertanya tanpa dapat menyembunyikan kecemasan dalam suaranya, “Mengapa kau harus bertarung melawan Sky? Apakah ini ada hubungannya dengan Ryuzaki?”

Kuga mendekatkan wajahnya pada Eri, lalu berkata pelan, terdengar hampir mengeja, “TIDAK A-DA.”

“Benarkah?”

“Pikiranmu melantur. Sebaiknya kau pergi jalan-jalan dengan Kyoko. Kau belum pernah mengunjungi Macau, bukan? Itu tempat yang bagus. Di sana terdapat....”

“Aku tidak ingin pergi ke mana-mana,” Eri mendengus marah, “Aku ingin melihat pertarungan itu, dan aku ingin tahu apa yang sebenarnya tidak kuketahui.”

Kilatan licik terlihat dari wajah Kuga, “Apa kau benar-benar ingin tahu?”

“Tentu saja...”

“Baiklah...” Kuga memamerkan cengiran lebar, “Kalau begitu kau ingin tahu apa yang diminta Ryuzaki, orang itu ingin aku seorang lelaki yang sangat tampan, yang kau cintai. Puas?”

Mendengar itu, seluruh sel dalam tubuh Eri bergolak. Keringat dingin tiba-tiba memenuhi tubuh Eri. Mukanya terlihat pucat. Perutnya mulas.

“Lalu apa yang akan kaulakukan?”

Kuga tampak berpikir, “Entahlah... ada ide?”

“Jangan lakukan itu, kumohon...”

“Mengapa aku harus mendengarkanmu?”

“Karena...” Eri tergagap. Mendadak menyadari sesuatu. Kalau ia benar-benar akan membunuh Sky, ia tidak perlu akan membicarakan masalah ini padanya. Mengapa Kuga Kyouhei mengatakannya? Ini sangat tidak beres...

“Kenapa kau mengatakan hal ini padaku?”

Kuga tertawa, “Aku suka melihatmu memohon-mohon seperti itu.”

Eri memutar matanya.

“Aku masih menimbang-nimbang apakah aku akan membunuhnya atau tidak. Tapi, aku takkan melakukannya, kalau kau bisa meyakinkanku.”

“Apa maksudmu?”

Pertanyaan Eri ini menorehkan senyum kemenangan di wajah Kuga. Laki-laki itu mendekatkan wajahnya hingga berjarak beberapa centimeter dari wajah Eri. Menyusuri pipi Eri dengan telunjuknya hingga membuat Eri gusar. Terlebih ketika laki-laki itu menghempaskannya ke dinding, lalu mengecup bibirnya.

“Lepaskan aku.”

“Aku tidak biasa melepaskan sesuatu yang sudah kugenggam...” napas Kuga menari-nari di depan wajah Eri. Pria itu membuat perangkap dengan kedua tangannya, kemudian kembali mendekatkan bibirnya ke bibir Eri, “Jadi bagaimana? Masih mau melawanku?”

“Apa yang kauinginkan?” Kedua bibir eri menegang, tak sanggup memandang Kuga.

Kuga memamerkan senyum canggungnya, kemudian berbisik di telinga Ero, “Entahlah... bagaimana kalau untuk kali ini saja... kau jadi kekasihku?”

“Jangan macam-macam,” Eri berkata lemah.

“Aku tidak akan melakukan hal yang dapat merusakmu...” kata-kata Kuga mengalir seperti rayuan jahat seorang malaikat maut, “Aku tahu kau gadis yang menjaga kehormatanmu lebih dari apa pun.”

Eri membuang muka. Jantungnya berdebar lebih kencang dari seharusnya.

“Aku akan membiarkanmu melihat balapan itu. Aku akan memberikan apa pun yang bisa kupenuhi... apa pun yang kauinginkan. Termasuk nyawa kakak tersayangmu itu...”

“Aku membencimu...”

“Aku tahu.”

Eri menjauhkan dirinya dari Kuga. Ia tahu, Kuga takkan menginginkan hal seremeh itu, namun ia juga tak tahu apa yang sebenarnya pria itu inginkan darinya.

“Peri Valentine? Kau mendengarkan aku?” Kuga melanjutkan perkataanya, “Aku bisa saja berubah pikiran.”

Eri membeku di tempat. Seperti robot, Eri menutup matanya, membiarkan Kuga Kyouhei menelusuri pipinya, merengkuh wajahnya, dan menyentuh bibirnya dengan hasrat yang menggila.

Setengah mati, Eri berusaha bertahan dan mengabaikan sesuatu dalam dirinya yang mulai tersulut seperti letupan kecil. Ia tidak mencintai Kuga Kyouhei, dan berharap takkan ada sesuatu yang bisa mengubahnya. Tidak ada... namun di luar dugaan Eri, penolakannya dirasakan oleh laki-laki itu. Kuga melepaskan ciumannya, kemudian berbisik lirih di telinga Eri, “Beginikah caramu mencium kekasihmu?”

Eri tidak menjawab. Letupan di dalam dirinya nyaris saja meledak, dan Eri menyadari, segala sesuatu dalam dirinya mulai melancarkan pengkhianatan. Kuga memiliki pengalaman dengan segudang wanita. Jadi menaklukkan seorang wanita lagi bukanlah hal yang sulit baginya. Pesona yang memikat. Eri langsung takut. Takut ia mulai terjatuh dalam jerat pesona pria itu.

Kuga menarik tangan Eri, lalu mengalungkannya di lehernya, “Begini, Nona Erika... jika saja terjadi sebuah kecelakaan maut di arena balap di pegunungan yang berbahaya itu tentunya Maximus akan menganggap kejadian itu sebagai hal yang biasa, bukan?”

“Kau kejam...”

“Aku memang bisa kejam. Terutama jika aku tidak mendapatkan apa yang kuinginkan...”

Eri melihat sorot licik dari pria itu, dan menyadari dirinya telah kalah. Mengapa Kuga tidak pernah mau bertarung secara adil? Tubuhnya melemas, saat Kuga menciumnya sekali lagi, mengalirkan bara panas yang membuat Eri takluk di tangan pria itu. Letupan itu semakin membesar, perlahan-lahan memasuki dirinya lebih daripada seharusnya.

Kalau Kuga adalah api, dia telah berhasil membakar Eri dengan kehangatannya. Ini tidak boleh terjadi... tapi Eri tidak sanggup mencegahnya. Pengkhianatan di dalam dirinya menguar keluar, menolak untuk dimusnahkan. Saat Kuga mengetahui Eri telah menyerah, ia memeluk

gadis itu dalam dekapannya, membuat Eri menyentuh kelembutan dan kehangatan tubuhnya, berbaur dengan kegetiran yang ia rasakan.

Untuk sesaat, Eri tidak melihat Kuga Kyouhei sebagai ketua klan Yakuza terbesar di Asia Timur, bukan sebagai pemegang kekuasaan tak terbatas, namun hanya sebagai Kuga Kyouhei.

Kuga benar, kini Eri bahkan tidak yakin akan dirinya sendiri. Pesona pria itu amat memabukkan. Membuat Eri seketika menyatu dalam pelukannya. Menakutkan... Eri mendorong pria itu sekuat tenaga, merasakan air mata membanjiri pipinya, "Hentikan..."

"Aku akan berhenti jika kau memintanya" Kuga meraih tangan Eri, namun gadis itu menepisnya. Wajah Kuga sangat frustrasi, tangan pria itu bergetas ketika menuangkan wine ke dalam gelas bertangkai di dekatnya.

"Bisakah kau jujur padaku sekali ini?" suara Kuga terdengar seperti sebuah rintihan kecil, "Katakan kalau kau tidak mencintaiku."

"Aku..." Eri meraba dadanya, merasakan retakan besar di jantungnya. Seharusnya mengatakan hal itu amatlah mudah. Namun, debaran itu begitu nyata, menyentuh, menghancurkan segala kerapuhan dalam dirinya. Eri melihat Kuga menyesap wine-nya, dan merasakan perasaannya semakin gamang. Bayangan Sky dan Kuga berputar-putar di kepalanya, membuatnya sulit bernapas.

Sesaat, Kuga membiarkan gadis itu lepas darinya, namun ia masih menantikan jawaban atas pertanyaannya, dan hal ini membuat Eri merana. Ia tak berdaya saat Kuga menyentuh bibirnya lagi, melumat bibirnya dengan ganas... lebih garang dari sebelumnya, meredam semua penolakan Eri. Ia tidak peduli terhadap penolakan Eri, hingga gadis itu tidak sanggup melawan, atau pun menyadari, sesuatu telah merasuki dirinya. Mengalari urat syarafnya, dan berubah menjadi rantai yang melumpuhkan. Eri berusaha melawan, namun kelelahan itu begitu kuat sehingga memaksa seluruh organ tubuhnya untuk menyerah.

“Apa yang kau—” kata-kata Eri tersangkut di tenggorokan. Samar-samar ia mendengar Kuga berkata, “Tidurlah sayang...” dan menyadari, kalau hal inilah yang benar-benar diinginkan Kuga Kyouhei darinya. Kuga menopang tubuhnya yang lunglai, meraup dan menggendongnya, ketika Eri makin lama makin tertarik ke dalam kegelapan tak terbatas. Ia tidak mendengar Kuga berbisik di telinganya, “Selamat tinggal, Peri Valentine.”

Kuga membelai pipi Eri sejenak, merengkuhnya sekali lagi dan melepaskannya, kemudian berjalan menuju pintu, menjauhi Mansion Kuga. Tanpa berkata apa-apa ketua klan Naga Timur itu menyerahkan Eri kepada sosok yang telah menunggunya di dalam sebuah Mercedes Guardian.

Kuga melirik Mercedes itu dengan sedih, merasakan batinnya terluka parah saat mobil itu semakin menjauh dan menghilang dari pandangan matanya.

Erika Valerie...

Dia akan sangat kehilangannya, kehilangan wajah mungilnya, kehilangan kelembutannya. Seseorang yang tak pernah ia miliki di dunianya yang gelap. Seseorang yang mampu membuatnya merasa memiliki, sekaligus kehilangan, sebuah perasaan yang manis, sekaligus getir.

Ai.

PERTARUNGAN

Beragam mobil balap dengan berbagai modifikasi di sana-sini semakin memperlihatkan kemewahan. Berjajar memenuhi jalanan dekat lintasan balap liar di gunung Akina. Gunung yang sering menjadi jalur balapan liar bagi pembalap-pembalap berpengalaman dan nekat hingga rela kehilangan nyawanya sendiri.

Sudah menjadi rahasia umum jalur itu telah menelan banyak korban kecelakaan. Namun herannya, masih ada saja orang-orang yang ingin beradu nyali di jalur itu. Berkendara di jalanan gunung Akina memang sangat menantang bagi mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Belum lagi kemenangan yang nantinya diraih akan membuat mereka menjadi orang yang terkenal dan disegani.

Jalanan di sekitar gunung telah ditutup oleh Maximus dan sebagian anggota klan Kuga untuk pertarungan antara Kuga Kypuhei dengan Sky. Namun, sebagian besar petinggi Yakuza bersama Bancho-nya turut berkumpul di sana. Bahkan sekelompok anak-anak ABG dengan dandanan ‘ajaib’ nekat pergi menyusup ke sana.

Sepertinya, pertarungan kedua orang ini merupakan sesuatu yang langka dan ditunggu-tunggu. Terlebih lagi, lintasan balap yang sulit dan berbahaya ini merupakan pertunjukkan yang sangat sayang untuk dilewatkan. Begitu juga dengan hasil akhirnya. Balapan kali ini bisa saja akhir dari salah satu seorang dari mereka, Sky atau Kuga.

Sky datang menggunakan Ferrari hasil modifikasi Darius. Hayden dan Andhika turut bersamanya, sedangkan Darius, kali ini menjadi pengawas dan teknisi. Sky menyalami Kuga, kemudian kembali masuk ke dalam mobilnya. Tetua Toudou dari klan Kuga menjadi wasit yang memulai pertarungan ini. Maki, putrinya yang bergaya yanki dan berpakaian serba mni, maju ke tengah aspal, membawa dua buah obor. Dengan gerakan-gerakan indah dan eroti, Maki memutar obor itu, sebelum menjatuhkannya ke atas aspal, membuat dua buah garis api dari bensin yang telah dituang sebelumnya.

Ferrari Sky terbang di sisi Bugatti Veyron milik Kuga. Kecepatannya tak perlu diragukan lagi, tak seorang pun bahkan menyadari kalau kedua mobil itu melesat cepat meninggalkan dua garis api di belakang mereka.

Sky memang lawan yang tanggun bagi Kuga, sehingga ia terobsesi mengalahkan Sky dalam segala hal. Termasuk dalam hal balapan. Sky sudah terkenal dengan caranya yang lincah dan indah dalam mengemudi, seolah ia sedang menari dengan mobilnya. Sedang Kuga sendiri, kemahiran mengemudinya sedikit garang, kuat dan tangguh. Menyatu, menjadi bagian dari mobil yang dikendarainya.

Kuga memasang bluetooth di telinganya tak lama setelah ia meninggalkan garis start. Di dalam mobilnya, Sky melakukan hal yang sama sehingga ia bisa berkomunikasi dengan lawannya itu.

“Kau yakin akan dapat mengalahkanku?”

“Tentu,” Sky tertawa.

“Biarlah nasib yang akan menentukannya...” lanjut Sky.

“Mereka sudah datang,” Kuga berkata pelan, matanya memperhatikan layar kecil di dekat dasbornya. Sebuah keributan besar terlihat di sana.

Hayden dan Darius tampak sedang sibuk dalam sebuah perkelahian melawan beberapa orang, sementara dua dari pelindung Kuga, Mikhael dan Beast terlibat adu peluru. Anggota klan yang lain juga terlibat dalam perang itu. Orang-orang lain di luar anggota klan, termasuk para ABG penyusup terlihat lari pontang-panting menyelamatkan diri. Beberapa di antara merek terluka, ada juga yang tewas.

Kuga sedikit kasihan melihatnya. Namun ia tidak dapat membiarkan perasaan terhanyut sekian lama. Dia sendiri saat ini sedang berada dalam sebuah jalan kematian. Kegelapan, tikungan berliku, dan jurang di depan matanya menuntut Kuga untuk lebih mengonsentrasikan pikirannya.

Bugatti itu kembali berbelok tajam di sebuah tikungan. Ferrari Sky berada tidak jauh di belakangnya, masih melaju dengan kecepatan sangat tinggi. Kuga harus mengetahui, walau jarang berlatih, kemampuan Sky masih sangatlah hebat. Mobil melayang di atas aspal itu adalah buktinya.

“Kau harus lebih hebat jika ingin mengalahkanku.”

“Tentu saja,” Sky menekan pedal gasnya, mobilnya maju ke ujung tikungan, lalu berputar sembilan puluh derajat saat ia menginjak remnya. Kembali melakukan drifting. Ejekan Kuga tadi sama sekali tidak memengaruhinya.

Kuga tertawa, “Not bad.”

“Bagaimana menurutmu hasil pertarungan itu?” Sky berkata dari seberang. Mobilnya kini tepat bersebelahan dengan Kuga, hingga dia bisa melihat Sky dari seberang kaca mobilnya. Pandangan pria itu kini terbelah antara berbicara dan juga menyetir.

“Apa kau meragukan kemampuan pelindungku?” Kuga mengejek, “Atau, kau bahkan meragukan pangeran-pangeran itu?”

Suara napas Sky terdengar jelas di telinga Kuga. Ferrari itu berhasil maju satu meter di depan Kuga. Kuga menekan pedal gasnya lagi.

“Aku mengkhawatirkan Jade,” desah Sky, “Bisakah dia bertahan dengan semua ini?”

Kuga tertawa, “Seharusnya dia juga pergi...”

Bugatti itu semakin dekat dengan mobil Sky. Tak mau kalah, Sky memaksa mobilnya maju hingga ke ujung jurang, sebelum menginjak rem dan membawa mobilnya ke sisi lain jalan. Kuga, menyusul melakukan teknik drifting yang sama, lalu ia mengejar dan sampai tepat di belakang mobil Sky.

“Seharusnya aku menolak rencanamu.”

Kuga tertawa lagi, “Aku percaya pada keberuntunganku,” katanya santai. Dia memutar setir, dan mulai menekan gas lagi.

“Tidak semudah itu.”

Sky memutar setirnya. Mobilnya menuju tebing di sisi kiri Kuga, meluncur dari sisi atas. Namun Kuga tidak membiarkan dirinya kalah semudah itu.

“Kau memang tangguh.”

“Terima kasih.”

Kuga mengarahkan setirnya ke kiri, menyerempet mobil Sky dengan keras. Percikan bungan api keluar dari sisi kiri mobil yang bersentuhan. Sebelum mobilnya berbalik, Sky lebih dulu menekan pedal rem, mengalah untuk sementara.

“Licik,” Sky bergumam gusar. Dari balik setirnya, Kuga tertawa. Sky menggeram. Ia menambah kecepatan mobilnya, dan saat berhasil memepet mobil Kuga, Sky menabrak bumper depannya ke mobil Kuga. Di lain pihak, dengan kepiawaiannya dalam mengemudi, Kuga mencoba mempertahankan posisi mobilnya.

“Dengarkan aku...” Kuga berkata, “Soal pertarungan dulu, aku benar-benar minta maaf.”

Sky terdiam, kelihatannya agak terkejut mendengar pernyataan Kuga.

“Soal Isabella, aku minta maaf kepadamu,” suara Kuga berubah serius, “Saat itu ak hanya berniat main-main. Aku tidak berniat mencelakakan siapa pun... Aku tidak tahu kau menghisap mariyuana sebelum pertarungan itu...”

“Drugs are junk, aren’t they?” Sky menjawab sarkastis, “Aku memaafkanmu. Lepas dari kenyataan bahwa kita berdua adalah orang-orang brengsek.”

Sky tertawa. Kuga tertawa. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, kedua rival yang saling bersaing itu tertawa bersama-sama. Seolah-olah tahu akan nasib mereka selanjutnya.

“Apa kau yakin?” Sky berkata, tak mampu menyembunyikan getaran dalam suaranya, “Ryuzaki jelas-jelas menginginkan kematian kita berdua.”

Tidak terdengar jawaban dari Kuga.

“Taruhanmu kali ini terlalu besar.”

“Aku tidak akan bertarung jika tahu akan kalah.”

“Jadi, sudah cukup main-mainnya?”

“Aku harus mengatakan sesuatu padamu,” Kuga berkata, “Aku sangat senang akhirnya bisa bertarung denganmu. Meski salah satu dari kita harus mati.”

Raungan mesin mobil kembali terdengar saat kedua mobil itu menambah kecepatan masing-masing. Sebentar lagi, mobil Sky akan melewati terowongan paling berbahaya dari lintasan itu. Sebuah terowongan yang sangat panjang, ujungnya berakhir hanya satu setengah meter dari jurang.

Sky melepas bluetooth--nya. Terowongan itu menyita seluruh konsentrasinya. Dari dalam mobil, Kuga menekan pedal gasnya hingga kakinya menempel erat di pedal gas tersebut. Bugatti itu semakin menyusul mobil Sky. Dalam selang waktu yang terasa seabad itu, kedua mobil melewati terowongan gelap. Dan saat keluar dari terowongan, pertarungan antara keduanya dimulai. Kedua mobil itu mulai mendesak satu sama lain, tak ada yang mengalah. Karena mengalah berarti menyerahkan nyawa kepada sang malaikat maut. Kedua mobil itu semakin dekat dengan tebing, dan saat itulah Kuga mengambil sebuah senapan otomatis dan menembak mobil Sky, tepat ke arah pengemudi.

Suara letusan senjata berkali-kali terdengar, diiringi dengan bunyi dan pecahan kaca yang mulai retak dan berlubang. Senapan itu kembali memuntahkan peluru, tidak membiarkan Ferrari itu lolos dari target buruannya. Ferrari itu menabrak pinggiran jalan di arah dalam, bergesekan dengan batu-batuan gunung, sementara Bugatti Kuga terus menempelinya erat. Hingga akhirnya, Ferrari itu mulai kehilangan keseimbangan, mulai berbelok ke kanan. Yang artinya semakin dekat ke arah jurang.

Ferrari Sky mulai oleng ke kanan, semakin oleng, dan mulai menabrak pagar pembatas. Tanpa ampun, Kuga menabrakkan mobilnya kembali ke Ferrari Sky, memaksa mobil itu terus berjalan menembus pagar pembatas. Hal itu tidak sulit dilakukan, karena Ferrari itu melaju tanpa arah, seolah telah kehilangan radar navigasinya. Kuga kembali menabrakkan sisi kanan mobilnya, menghentikan perlawanan Ferrari itu. Sebaliknya, Ferrari itu memang terlihat sudah lelah melawan. Dalam hitungan detik, Ferrari itu menyerah, saat mulai berbelok menembus pembatas jalan, terjatuh dan terguling-guling ke dasar jurang, sebelum akhirnya meledak dengan dahsyat. Memunculkan bunga api yang sangat besar di udara.

Semuanya belum selesai, karena di depan, Kuga kembali melihat tikungan yang amat tajam. Kuga menekan remnya dalam-dalam, membuat mobilnya berputar di ujung tikungan itu. Untung saja ia bisa melakukan drifting itu dengan tepat, kalau tidak ia akan menyusul Ferrari Sky di bawah jurang. Kuga menepikan mobilnya, memandang kobaran api yang membumbung dari dasar jurang itu. Semuanya hampir berakhir. Kuga membuka pintu mobilnya, turun untuk memastikan arah ledakan itu. Matanya berkilat-kilat sedih saat ucapan itu keluar dari mulutnya.

“Sayonara, Tsu-kai-san...”

KEMATIAN

Kuga tidak melanjutkan perjalanannya ke garis finish, atau kembali untuk menyaksikan peperangan antara geng Ryuzaki melawan gabungan kekuatan Maximus dengan klannya. Kuga hanya melangkah lesu ke dalam mobilnya, menjalankan Bugatti-nya pelan-pelan melewati gunung dari arah berbeda. Kuga mendesah pelan, mengambil sebuah ponsel dari dashbor, menyambungkan ponsel itu dengan bluetooth di telinganya.

“Keluarlah, Ryuzaki...” Kuga berkata dingin sambil memperbaiki spionnya. Ia tidak melihat apa pun di sana, kecuali warna hitam jalanan, “Aku tahu kau ada di sana...” desisnya, “Aku sudah menjalankan perintahmu. Kau boleh keluar sekarang!”

Sebuah suara tawa mengerikan terdengar di telinga Kuga, bersamaan dengan datangnya sebuah Cherokee di belakang mobil Kuga, membayang di kaca spionnya.

“Wanita itu benar-benar ceoboh.”

“Aku mengambilnya saat Yuri menciumku.” Kuga tertawa, “Kau tidak benar-benar menjaga kelakuan gadismu.”

Ryuzaki yang berada dalam Cherokee itu menjalankan mobilnya hingga Cherokee itu bersebelahan dengan mobil Kuga. Kuga dapat melihat siluet Ryuzaki dari balik kaca Bugatti Veyron-nya. Lebih tampan dari terakhir kali mereka bertemu. Dan yang pasti lebih berbahaya. Kuga memacu mobilnya menjauhi gunung. Dia tahu pasti tujuannya ke mana, saat pilar-pilar kayu tinggi itu menyambutnya beserta bangunan bergaya Jepang tradisional itu.

Ryuzaki tertawa sebelum keluar dari mobilnya. Ia mencabut bluetooth di telinganya, dan menyurukkan perangkat itu ke dalam sakunya.

Kuga turun dari mobil. Tekadnya sudah bulat untuk mengakhiri semua ini. Pistolnya tersembunyi dengan rapi di dalam sakunya. Kuga memilih untuk tidak menggunakannya dahulu. Kemampuan menembak Ryuzaki jauh di atasnya. Akan lebih baik jika Ryuzaki melawannya dengan tangan kosong. Atau jika Ryuzaki berniat baku tembak, Kuga harus memaksanya menjauh dari pistolnya.

“Kau ingin semua leluhur melihat kita?” Ryuzaki berkata sinis, “Kau memilih rumah abu keluarga, apa ini tidak terlalu berlebihan?”

Kuga berjalan angkuh ke dalam bangunan itu. Langkahnya tertuju tepat ke arah deretan pedang beragam jenis.

“Bukankah ini yang kau inginkan?” Kuga berkata datar, “Sebuah akhir bagi kita. Baik ataupun buruk. Terimalah hasilnya...” dia mencabut sebuah katana, membungkukkan badannya, memberi penghormatan ala Jepang. Ryuzaki ikut melangkah ke deretan pedang itu, mengambil sebuah katana dengan ukiran seorang dewa kematian di sarung kulitnya. Dia menaruh pistol yang sedari tadi dipegangnya, beralih pada katana itu. Sorot matanya tetap dingin dan menakutkan. Dia membelai katana di tangannya, memperlakukan selayaknya kekasihnya. Kuga mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk berdiri di depan Ryuzaki. Saat ini, ia bukanlah seorang adik yang takut kepada kakaknya. Ia adalah pemimpin klan Yakuza terbesar di Asia Timur.

Ryuzaki menatapnya tanpa ekspresi. Tempat ini memang familier baginya. Dia terbiasa melakukan upacara-upacara sedari kecil. Kakeknya selalu membawanya kemari, dan menyuruhnya sembahyang.

Kuga meluruskan katana itu di tangannya. Ryuzaki memberi penghormatan kepadanya, sebelum mencabut katana itu dari sarungnya. Kilau katana itu sontak menyerang menyilaukan Kuga. Ryuzaki menyeringai sejenak.

“Seharusnya kau tahu apa yang terjadi pada geng kecilmu. Maximus telah berhasil mengalahkan mereka.” Kuga berkata, “Kau harus mengetahui ini, Ryuzaki.”

Wajah Ryuzaki masih tenang saat mendengar kabar ini dari Kuga. Terlihat sekali kalau incaran utamanya bukanlah klan Kuga, atau Maximus.

“Konspirasi yang bagus,” sindir Ryuzaki, “Kalau saja mereka tahu siapa yang membunuh penerus mereka.”

“Aku tak peduli,” Kuga mendekati Ryuzaki. Sebuah gerakan cepat membuat kedua katana itu mulai beradu. Kedua katana itu kini bersilangan di atas dada Ryuzaki, dengan posisi katana Ryuzaki menghalangi Kuga, membelah dadanya. Kuga menarik katana-nya, mengarahkan pedang panjang itu dari arah atas. Ryuzaki menekuk lututnya, menghalangi serangan di kepalanya.

Dalam sekejap, terdengar suara berdenting. Kedua katana itu saling beradu, berusaha menyabet tubuh masing-masing lawan. Kuga menyambarkan katana-nya dari arah samping. Serangannya mengenai lilin-lilin di dekatnya. Membuat lilin-lilin itu berjatuhan.

Kuga menekuk kakinya, melompat melewati Ryuzaki, melancarkan gerakan membelah dari atas. Gerakannya sangat cepat, hampir tak terlihat oleh mata awam. Namun Ryuzaki lebih cepat darinya. Dalam sekejap, Ryuzaki menghilang. Hanya sesaat setelah Kuga menjejakkan kakinya di atas tanah. Ryuzaki muncul kembali dari belakang Kuga tanpa disadari pria itu, dan menebas punggung Kuga dari belakang.

Sebuah sayatan lebat membuka jalan bagi luberan darah Kuga yang mulai keluar. Lilin-lilin yang berjatuhan di sekelilingnya mulai membentuk kobaran api. Kuga terduduk menahan kesakitan yang mulai perih. Ryuzaki berdiri di depannya dengan wajah penuh kebencian.

“Ilmumu tidak pernah meningkat,” Ryuzaki bergumam puas, melancarkan tendangan cepat sambil tertawa. Tendangan itu mengenai tulang rusuk Kuga, mengantarkan Kuga terjatuh menghantam besi yang tadinya menjadi wadah lilin. Ryuzaki tertawa melihat penderitaan adiknya.

Kuga masih mencoba bertahan. Beberapa serangan kilat meluncur dari katana-nya. Berusaha menghancurkan Ryuzaki. Namun kekuatan Ryuzaki sungguh tak terduga. Seperti bangkit dari alam kematian, serangannya membabi buta dan dilancarkan tanpa mengenal ampun. Dalam sekejap Kuga terjatuh membentur tanah dan muntah darah. Kuga tersenyum puas. Setidaknya beberapa serangannya dapat dikatakan lumayan berhasil. Bagian dada Ryuzaki mulai robek. Hanya saja, tekad Ryuzaki menyingkirkan Kuga membuat Ryuzaki masih sanggup berdiri di tengah luka-lukanya.

“Menyerahlah...” Ryuzaki berkata keji.

“Tidak akan,” Kuga bangkit sambil memegang dadanya, “Tidak akan kubiarkan kau menang, Ryuzaki.”

“Ketua Naga Timur Asia, aku terkesan...” Ryuzaki tertawa. Katana-nya berayun kembali, membentur katana Kuga dengan keras hingga akhirnya terlepas dari tangan Kuga dan terlempar beberapa meter darinya. Kuga meringis kesakitan, saat katana Ryuzaki kembali melukai bahunya. Jaraknya hanya beberapa senti dari Ryuzaki. Kakaknya itu tersenyum puas melihat dirinya mulai tak berdaya.

Ryuzaki menempelkan katanya itu di leher Kuga yang sudah tidak bersenjata, “Ada sesuatu yang ingin kau katakan sebelum aku membunuhmu?”

Kuga memamerkan senyum mengejeknya. Jaraknya sangat dekat dengan Ryuzaki. Sehingga kesempatannya melancarkan serangan jarak dekat mulai terbuka. Ryuzaki mungkin tidak mengetahui hal ini. Kuga memanfaatkan waktu sepersekian detik untuk memutar lengannya, meliukkan telapak tangannya membentuk beberapa serangan, sebelum akhirnya telapak tangan itu menjadi kepala, dan menghantam Ryuzaki tepat di arah jantungnya.

Ryuzaki terkejut, sama sekali tidak menduga serangan Kuga yang tiba-tiba. Belum habis rasa terkejutnya, ketika Kuga kembali melancarkan pukulan di beberapa bagian vitalnya. Serangan tangan kosong itu berhasil melumpuhkan Ryuzaki. Pria itu tersungkur di atas tanah, tepat beberapa detik sebelum Kuga kehabisan tenaga dan menyusul kakaknya roboh.

Ryuzaki tertawa mengejek, “Kau menggunakan ilmu ayah untuk mengalahkan aku.”

Kuga tersenyum getir. Mengingat ayahnya pernah mengatakan kelemahan Ryuzaki kepadanya... “Dia lemah pada pertarungan tangan kosong jarak dekat... dia selalu menghindari itu. Jalan satu-satunya hanya memancingnya untuk mendekat...”

“Ternyata ayah lebih menyayangimu, Kyou-chan...”

Ucapan ayahnya kembali terngiang di telinga Kuga. Ryuzaki telah kalah. Namun Kuga sama sekali tidak merasa menang.

“Ayah ingin agar kau sadar... kalau kami semua menyayangimu. Kalau ayah selalu menangis setiap kali kau melakukan kejahatan. Kalau kau adalah anak ayah. Sama seperti aku.”

“Lalu mengapa mereka selalu mengacuhkanku?” Suara Ryuzaki mulai bergetar, “Di mana mereka saat semua anak mengejekku di sekolah? Di mana mereka saat kakek memaksaku menjadi penjahat berdarah dingin?”

Kuga tidak menjawab pertanyaan Ryuzaki. Tenaganya mulai melemah akibat pertarungan dan luka-luka yang mulai menyiksa tubuhnya.

“Kau akan mati...” Ryuzaki berkata lirih, “Aku pasti menang. Aku selalu menang...”

“Tidak, Ryu...” Kuga tersenyum getir. Darah mulai mengucur dari sudut bibirnya. Ia melirik sebuah kotak yang berada tak jauh dari Ryuzaki. Sebuah senyuman getir kembali menggantung di bibirnya. Susah payah, Kuga mengangkat sebelah tangannya yang memakai jam tangan, kemudian beralih menekan sebuah tombol. Detonator itu membuat lampu merah di kotak langsung berdetak pelan, seperti jantung manusia koma yang tiba-tiba hidup.

Itu adalah sebuah bom waktu.

Ryuzaki baru menyadari hal ini. Raut kesal langsung keluar dari wajahnya, “Kau ingin aku mati?” katanya marah.

“Aku ingin kita mati bersama.” Kuga berkata lemah. “Sejak dulu aku ingin kita selalu bersama. Karena kau adalah kakakku.”

Ryuzaki tertawa. Tawanya bercampur dengan jerit mengerikan yang menyayat hati. Pria itu telah berhasil bangkit. Berdiri dengan timpang, dan sedikit terhuyung. Entah mengapa, untuk pertama kali dalam hidupnya, Kuga melihat sisi lain dari Ryuzaki. Kelembutan yang mendadak terasa tulus. Ryuzaki menghampirinya dengan langkah-langkah tak seimbang, lalu menunduk dan menyapukan telapak tangannya di kepala Kuga, sebelum berkata.

“Kyou-chan...” Ryuzaki berkata dalam tawa getir yang mengerikan, sebelum bangkit dari sisi Kuga, dengan lemah berdiri bertumpu pada katana yang dipegangnya. Semuanya berjalan dengan cepat hingga Kuga bahkan tidak menyadari kalau kakaknya itu melakukan harakiri.

Jadi beginilah Ryuzaki pergi... Dia lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Tanpa terasa setetes airmata membasahi pelupuk mata Kuga. Dia ingin memeluk kakaknya untuk terakhir kali, mengingat kerinduan yang bertahun-tahun terbungkus rasa benci. Namun keadaan Kuga sudah sangat mengkhawatirkan hingga tidak sanggup berdiri. Ia juga akan mati... Kuga melihat angka-angka di dalam kotak berisi bom waktu yang akan mengakhiri hidupnya. Saat ini kilasan-kilasan masa lalunya seolah kembali, membentuk refleksi di dalam ingatannya. Kuga hidup di keluarga Yakuza di mana kekuasaan adalah segala-galanya. Ayah dan ibunya telah membuktikan itu. Masa kecilnya teramat sempit untuk meninggalkan kenangan indah, juga hari-harinya yang tak pernah tenang semenjak diangkat menjadi ketua. Hidupnya ini sangatlah menyedihkan. Seperti gemerlapan cahaya bulan di atas sungai. Tidak nyata. Satu-satunya yang nyata hanyalah kehadiran seorang gadis dalam hidupnya. Cinta yang tak pernah ia miliki. Tapi siapa yang peduli? Hidupnya kini tinggal menghitung detik... saat kotak itu menunjukkan angka yang semakin menghitung mundur...

4

3

2

1

0

...

PILIHAN AKHIR

The Brown Sugar. Bali, Indonesia—lima tahun kemudian.

Eri mencabut earphone yang menyuarakan kokoro no Tomo di telinganya ketika melihat BMW merah itu memasuki pelataran parkir besar di Pusat oleh-oleh yang berhasil dibesarkannya itu. Suara Mayuni Itsuwa langsung menghilang dari pendengarannya. Eri melihat seseorang yang dikenalnya beranjak keluar dari BMW itu. Hayden Leonidas yang tampak lebih dewasa, berjalan anggun memasuki pintu toko. Waktu telah lama berlalu, banyak hal yang berubah... seperti Hayden.

Ketua Maximus itu memasuki Brown Sugar diikuti tatapan kagum para pengunjung yang melihatnya. Hayden tersenyum melihat Eri, satu tangannya terulur menyerahkan sebuah amplop tebal berwarna cokelat keemasan. Ukiran-ukiran rumit berbentuk dua buah hati menghiasi amplop itu, beserta inisial A&J.

“Akhirnya mereka menikah juga,” Eri tersenyum melihat foto Jade Judy bersama Andhika di dalam undangan itu. Hayden mengambil sebuah kursi tinggi, dan duduk di dekat meja kasir tempat Eri berdiri.

“Lalu mengapa kau tidak?”

Kedua pipi Eri kontan merona mendengar perkataan Hayden.

“Bukankah dia selalu menunggumu?” Hayden berkata tenang, “Orang yang rela melawan Maximus untuk bersama denganmu. Melepaskan kehidupannya di masa lalu, untuk memiliki hidup baru di jalan lurus.” Sudut mata Hayden kini teralih ke depan pintu. Eri menelengkan wajah, menghindari seraut wajah tampan yang mengikuti Hayden ke dekat Eri. Sosok tegap bermata biru dengan rambut pendek berantakan dan setelan jas yang baru saja dilepas.

“Bagaimana kasusnya?” Hayden memamerkan seulas senyuman kepada sosok itu, “Kelihatannya kali ini Dirk Carlo kembali memenangkan sebuah kasus di pengadilan.”

“Lalu bagaiman denganmu?” sosok bermata biru itu menambahkan nada sarkastik dalam suaranya, “Kelihatannya ketua klan Maximus juga baru saja memenangkan kerjasama dengan Ketua Himemiya dan klan Naga Timur Asia-nya...”

Hayden tertawa. Eri melihat kedua mata biru itu kini beralih menatapnya. Dia bisa melihat cahaya dari dalam sana. Seolah kedua mata itu pernah mati, dan hidup kembali. Sky mengambil undangan dari tangan Eri, lalu membacanya sekilas.

“Datanglah...” Hayden berkata.

Wajah Sky terlihat mengejek saat dia berkata, “Kelihatannya kedatanganku sama sekali tidak diharapkan.”

“Jangan bercanda. Kau selalu menjadi saudaraku. Meski kau telah keluar dari Maximus.”

“John tidak akan suka melihatku.”

Hayden memutar matanya, “Mungkin.”

“Aku tidak akan datang jika tidak bersama Sky,” Eri menyahut. Hayden dan Sky langsung memandangnya dengan terkejut.

“Kalian adalah ayah dan anak. Dia mungkin pernah marah kepadamu. Tapi kau tetaplah putranya...”

Sky bergeming.

“Lebih baik mencoba daripada menyesal nantinya,” Eri melanjutkan, “Orang tua tidak akan pernah membenci anaknya sendiri.”

Sky masih menimang-nimang kartu itu di tangannya, sesaat sebelum dia mengalihkam wajahnya memandang keluar. Matahari mulai bersinar terik saat itu. Hayden menurunkan kacamata hitamnya, melirik Eri sekilas, lalu kembali kepada Sky, “Mengapa kau akhirnya memilih untuk meninggalkan Maximus?”

Sky tersenyum. Setelah bertahun-tahun, akhirnya dia mendengar pertanyaan itu dari mulut saudaranya, bukan ayahnya. Dia menatap Hayden, menghela napas, lalu berkata lirih, “Sebuah janji.”

“Kau tidak pantas mendapatkan semua itu, Pangeran... terutama dirinya.”

Ucapan Kuga itu kembali terngiang di telinga Sky saat dirinya mengingat perundingan dengan ketua klan Naga Timur Asia itu sebelum mereka bertarung di Gunung Akina.

“Tentu saja... tidak. Kecuali kau mau melakukan sesuatu untukku...”

Sky tahu, mungkin itu adalah terakhir kalinya dia dapat berbicara sebelum berhadapan sebagai lawan yang saling menghabisi. Namun dia hanya tertawa menanggapi perkataan Kuga.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu?”

“Keluar dari Maximus.”

Sky bergeming, merasa lucu dengan perkataan Kuga.

“Aku ingat perkataan Eri kepadaku. Bahwa hidup adalah pilihan... dan aku ingin kau memilihnya.”

“Mengapa?”

“Dia akan selalu dalam bahaya jika tetap berhubungan dengan penjahat-penjahat seperti kita,” Kuga menghela napas sebelum melanjutkan, “Jika saja bisa terlahir kembali, aku benar-benar ingin menjadi orang yang baik. Apakah kau tidak berpikir untuk melakukannya? Melepaskan untuk memperoleh sesuatu yang layak di jalan lurus?”

“Jadi kau menyerahkannya kepadaku?”

“Berjanjilah, Pangeran. Bahwa kau tidak akan pernah membuatnya menangis lagi...”

Hayden masih berdiri di depan Sky. Sky mengulurkan tangannya ke arah Eri, “Bagaimana kalau Shinta menggantikanmu?” dia berkata sambil memberi isyarat mata pada Shinta, pegawai yang sedang membaca di sudut di dekat patung-patung kayu. Gadis itu langsung melonjak berdiri dan berlari menuju kasir. Eri sampai tidak enak dibuatnya.

“Tolong, ya... Shinta.”

Hayden ikut beranjak menuju BMW-nya. Dia memandang kepergian Eri dan Sky. Kelebatan ingatan lima tahun lalu kembali membayangi benaknya... Saat Kuga membawa Eri kepada Sky. Bagaimana mereka membawa Eri ke tempat yang aman dari pertempuran.

Mungkin tidak ada yang tahu, bahwa kejadian di Gunung Akina itu telah diatur sebelumnya. Kecelakaan yang terjadi hingga meledaknya Ferrari Sky hanyalah sebuah rekayasa untuk menipu Ryuzaki. Ferrari itu sudah kosong saat melewati terowongan. Yang selanjutnya terjadi hanyalah sandiwara. Kuga menepati janjinya untuk membiarkan Sky tetap hidup. Namun tidak ada yang menyangka bahwa ketua klan Naga Timur Asia itu berniat bertarung sampai mati melawan kakaknya, Ryuzaki.

Ini adalah pilihan terakhir bagi Kuga... saat dia bertarung dengan nyawanya...

Juga pilihan terakhir bagi Sky, saat dia melepaskan diri dari Maximus dan keluarganya...

“Apa yang sedang kau lamunkan?” Sky melirik Eri dari spion Avanza-nya. Mendapati gadis itu sedang bengong keluar jendela. Eri sedikit terkejut dibuatnya.

“Aku—“ Eri nyengir memamerkan giginya, namun dia tidak dapat menyembunyikan bekas airmata di kedua pipinya.

Sky menghentikan mobilnya tepat saat traffic light menyala merah. Dia memutar tubuh Eri agar menghadapnya, kemudian berkata lembut, “Apa aku telah membuatmu menangis?”

“Tidak.”

“Lalu mengapa kau menangis?”

Eri bergeming, “Sudah hijau,” katanya parau. Sky kembali menjalankan mobilnya. Namun pikirannya masih bertanya-tanya.

“Jangan katakan kalau kau masih memikirkan Kuga Kyouhei...”

Eri mendesah, “Maafkan aku.”

“Tidak. Akulah yang salah,” Sky menarik tuas persneling sebelum menaruh sebelah tangan di dagunya, “Aku seharusnya sadar, kalau hati manusia bisa retak dan patah...”

“Dari dulu aku menyukaimu.”

Sky tersenyum. Eri dapat melihat kegetiran dari dalam matanya.

“Kau memang menyukaiku. Tapi kau telah mencintai orang lain...” katanya lirih.

Eri tidak dapat menyembunyikan kesedihan itu lagi. Airmatanya kembali mengalir.

“Memang aku terlalu egois. Aku tidak percaya diri mampu melindungimu, sehingga matimatian menghindarimu... dan saat itu dia datang. Dengan keteguhan dan pengorbanan yang tak pernah kumiliki...” Sky menghela napas panjang, “Aku tidak akan mampu menandinginya, Eri...”

“Tolong, jangan bicarakan ini lagi,” Eri mulai terisak, begitu melihatmu, aku jadi teringat kepadanya... Eri memejamkan mata, mendadak mengingat semua kebersamaanya dengan Kuga. Pria yang dulu dibencinya. Namun Kuga begitu menghormatinya sebagai seorang gadis, menjaga dan menyayangnya... Mengapa dia baru menyadarinya saat ini?

“Apakah kau mencintai Kuga?”

Eri bergeming. Menahan jawaban yang sedari tadi dipendamnya. Namun dia tidak pernah sanggup berbohong. Sky kembali menatapnya, “Apakah kau masih mencintainya meskipun dia telah meninggal?”

“Aku—” Eri mendesah, “Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Tentang perasaan yang datang tanpa diharapkan... Mungkin kau benar. Aku memang mencintainya. Tapi sayang, aku terlambat menyadarinya.”

Sky menyadari kalau gadis di sebelahnya mulai menangis. Dengan berat hati, dia memutar haluan mobilnya, sambil mengetik sebuah sms singkat,

Dia menangis lagi. Dan itu bukan karena aku.

Sky memandang Eri sekali lagi. Pikirannya masih berkecamuk, namun dia telah memutuskan...

Aku akan melakukan ini, sekarang.

EPILOG

*Bahkan hati yang percaya pernah lupa entah di mana
Dan mengapa harus mengejar kebahagiaan yang berlalu
Pejamkan matamu perlahan dan singkaplah jendela hatimu
Raih tanganku dan usaplah air matamu
Kala aku mampu melepaskan kesedihan dari hatimu
Semangatku pun bergelora menapaki jalan hidup
Sebelum bersama denganmu, aku berkelana dalam kesepian
Tolong biarkan aku rasakan hangatnya jemarimu
Cinta selalu melenakan
Tatkala lelah dalam perjalanan
Ingatlah diriku sebagai teman hati*

Lagu Kokoro no Tomo itu bukanlah berasal dari i-phone Eri. Gadis itu menyadari kalau suara itu berasal dari speaker dan CD player yang diletakkan di sudut restoran kecil itu. Eri mengamati restoran itu dengan matanya. Warna kayu menghiasi dinding dan perabot di dalamnya. Sementara televisi berukuran dua puluh inchi sedang menayangkan berita berbahasa Jepang terpaku di salah satu dinding. Partisi berupa rangkaian kerang hingga menyerupai tirai memisahkan antara dapur dan ruang depan.

Sky menyerahkan daftar menu ke tangan Eri. Tersenyum penuh arti saat mata birunya ikut mengamati seluruh ruangan. Ero merasa ada yang ganjil dalam senyumannya hingga tidak dapat menahan dirinya bertanya.

“Ada apa?”

“Tidak apa-apa...” katanya santai. Eri masih merasa aneh dengan jawaban Sky. Namun ada yang familier dari restoran itu. Eri tidak tahu apa.

“Apakah kau tidak merindukan Jepang?”

“Mengapa mendadak kau menanyakan hal ini?”

“Kejadian itu... sudah lama berlalu.” Sky melipat kedua tangannya, “Lupakanlah semuanya.”

“Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau katakan...” Eri menghindari tatapan Sky. Seorang pelayan tepat membawakan seteko ocha, dan menuangkannya ke depan Eri dan Sky. Eri dapat melihat bayangan seseorang sedang memotong sayur setengah meter di balik tirai kerang itu.

“Mengapa kau tidak mau bersamaku?” Sky berkata, “Bukankah kau mencintaiku?”

“Sky, aku tidak ingin membahas ini sekarang.”

“Aku keluar dari Maximus. Kembali kuliah dan menjadi pengacara. Itu semua demi dirimu, kau tahu? Apa kau pikir bekerja keras itu gampang?”

Tapi aku telah memilihnya...”

Eri menaikkan alisnya. Namun Sky tetap melanjutkan ucapannya, “Aku telah melakukan segalanya untukmu. Dan inilah balasanmu? Menunggu seseorang yang telah meninggal? Mengapa kau tidak mengharapkan yang hidup saja?”

Eri berdiri. Tanpa sadar melayangkan tamparan ke pipi Sky. Airmatanya mulai mengalir lagi.

“Jadi, jawabannya tetap tidak?”

Eri bergeming. Namun Sky telah berdiri dan memutar badannya menjauhi Eri, “Selamat tinggal, Erika Valerie...”

“Dasar brengsek!” Eri berteriak. Sky terus melangkah meninggalkannya keluar pintu. Eri tidak ingin mengikutinya. Dia menangis terisak menangkupkan kedua tangan di wajahnya. Sky selalu kejam kepadanya. Apakah dia sebegitu bebalnya sehingga selalu mencintai orang yang salah? Eri membuka matanya, namun tidak melihat Sky lagi. Tidak ada lagi sandaran bagi jiwanya sekarang. Air mata eri kembali merebak.

Sky melihat pemandangan itu dari luar pintu, kedua tangannya terangkat ingin memeluk Eri. Namun pria itu hanya tersenyum getir sebelum memasuki Avanza-nya, memasukkan tuas persneling, sebelum memacu mobilnya menjauhi pelataran parkir.

Jangan membuatku menyesal melakukannya... Sky membatin.

Sky memejamkan mata, teringat ledakan besar di kuil keluarga Kuga saat dia berhasil menyeret seseorang keluar dari sana... lima tahun lalu.

Kau pernah memberiku kesempatan sekali. Dan sekarang, adalah kesempatanmu...

Eri terus terisak dalam tangis. Tidak memperdulikan tatapan penuh kasihan dari pelayan restoran. Pelayan itu tidak tega melihat Eri menangis.

Eri melipat kedua tangannya di atas meja, menenggelamkan wajahnya di sana, saat merasa sentuhan lembut seseorang di pundaknya.

“Cengeng.”

Eri mengangkat wajahnya, terkejut. Detik itu bagaikan bertahun-tahun baginya, saat Eri melihat gestur familier itu berdiri di depannya. Rambut yang telah berubah kecoklatan, wajah tampan yang selalu mengejeknya...

Dia ada di sana. Hidup dan bernapas...

Eri nyaris berpikir, kalau dirinya bermimpi...

“Kau...”

“Lama tak bertemu, Peri Valentine...”

Dan Eri merasakan dunianya berubah seketika... Saat sosok itu perlahan mendekatinya, merengkuh wajahnya, sebelum mengecup keningnya dengan penuh kerinduan...

TAMAT